



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TRADISI DAN MODERNITAS DALAM KONSTRUKSI  
IDENTITAS TOKOH UTAMA NOVEL *THE BONESETTER'S  
DAUGHTER* KARYA AMY TAN**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Humaniora**

**RASUS BUDHYONO  
6705012012**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
KEKHUSUSAN SUSASTRA  
DEPOK  
DESEMBER 2009**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Rasus Budhyono**

**NPM : 6705012012**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal :**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Rasmus Budhyono  
NPM : 6705012012  
Program Studi : Ilmu Susastra  
: Tradisi dan Modernitas dalam Konstruksi Identitas  
Judul Tesis : Tokoh Utama Novel *The Bonesetter's Daughter* Karya  
Amy Tan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Talha Bachmid ( )

Pembimbing : M. Fuad, M.A. ( )

Penguji : Prof. Melani P. Budianta, Ph.D. ( )

Penguji : Dr. Lily Tjahyandari, M.Hum. ( )

## KATA PENGANTAR

Berbahasa, kegiatan yang di antaranya mengejawantah dalam membaca, dan menulis, semakin menjadi penanda diri saya. Kegiatan tersebut adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup dan keseharian saya sebagai pengajar yang senantiasa dituntut tidak saja untuk mentransfer ilmu namun juga meningkatkan ilmu yang dimiliki. Apalagi bila bidang utama yang digelutinya memang bahasa dan sastra. Jenjang studi lanjut saya di program Pasca Sarjana ini juga mengharuskan saya agar terlibat dalam proses belajar yang berujung pada keharusan menulis hasil penelitian yang tertuang dalam tesis ini.

Berbagai hambatan dan kesulitan baik yang berupa sulitnya membagi waktu antara tugas sebagai pekerja, mahasiswa, maupun sebagai suami dan ayah bagi dua orang anak yang sedang tumbuh dan membutuhkan perhatian banyak akhirnya dapat terlewati dengan selesainya penulisan tesis ini. Bila ada yang berperan besar dalam proses studi saya hingga selesainya tugas akhir ini, maka dalam kata pengantar inilah saya menyatakan rasa syukur, hormat, dan berterima kasih saya.

Dengan penuh kesadaran akan segala kekurangan, kekurangajaran, dan pengabaian yang terlalu sering saya lakukan, saya bersyukur kepada Sang Pemberi Ilmu yang telah mengabaikan semua itu. Ia tidak saja telah membimbing dan membuka pikiran saya sehingga dapat mengecap pendidikan lanjut ini. Lebih dari itu, Ia juga telah memelihara keluarga saya di saat saya tidak hadir bersama mereka.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga saya sampaikan kepada seluruh staf pengajar dan administrasi di Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, terutama kepada ketua dan sekretaris Program Studi serta kedua pembimbing saya, Bapak M. Fuad dan Ibu Talha Bachmid yang telah mentoleransi banyak sekali kelalaian waktu saya.

Saya juga berterima kasih pada istri saya Lia yang memahami beban berat yang akan ditanggungnya saat saya memutuskan untuk studi lanjut dan harus terpisah.

Dengan pengertiannya, ia telah membuktikan diri sebagai istri sekaligus ibu yang baik bagi anak-anak kami. Kepada kedua anak saya Cikal Bhumiwicana Qalnar dan Rayinda Serat Panaka, saya berterima kasih karena telah rela banyak hari-hari mereka dilalui tanpa kehadiran saya di rumah. Keluarga besar saya dan istri saya juga berperan besar karena telah turut banyak membantu di saat-saat saya tidak ada di rumah.

Selanjutnya terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman kuliah di Program Studi Ilmu Susastra yang telah menjadi mitra diskusi saya selama kuliah. Kepada rekan-rekan kerja di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, saya berterima kasih karena telah mengambil alih sebagian tugas saya.

Akhirnya saya ingin mengatakan bahwa tesis yang saya tulis ini adalah sebuah suara kecil yang mencoba menyeruak di lautan dialogis di bidang ilmu susastra. Setiap suara tentunya akan dipertemukan dengan banyak suara lain sehingga kadang menghasilkan harmoni melodius atau bahkan disharmoni. Ini memang sudah menjadi ciri khas sebuah dialektika. Saya sadar dan membuka diri akan hal ini. Paduan atau justru kekacauan suara itulah yang membuat diri saya dan lautan dialogis tadi semakin kaya.

Desember 2008

Rasus Budhyono

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasmus Budhyono  
NPM : 6705012012  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Departemen : Susastra  
Fakultas : Ilmu Budaya  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**TRADISI DAN MODERNITAS DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS TOKOH UTAMA NOVEL  
*THE BONESETTER'S DAUGHTER*  
KARYA AMY TAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Januari 2009

Yang menyatakan

(Rasmus Budhyono)

## ABSTRAK

Nama : Rasmus Budhyono  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Tradisi dan Modernitas dalam Konstruksi Identitas Tokoh Utama dalam Novel *The Bonesetter's Daughter* Karya Amy Tan

Tesis ini berusaha menjabarkan bagaimana tradisi dan modernitas mengonstruksi identitas tokoh utama novel *The Bonesetter's Daughter* Karya Amy Tan. Metode yang digunakan adalah metode Strukturalisme yang dipadukan dengan pendekatan yang berfokus pada isu identitas, tradisi, dan modernitas. Ruth, tokoh utama novel ini, melewati beberapa tahapan konstruksi identitas. Di setiap tahap tersebut identitas ini diposisikan oleh dirinya sendiri, tokoh lain, dan narator serta teknik narasi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi-posisi identitas yang diambil Ruth di tahapan-tahapan tersebut mencerminkan bahwa ada variasi sikap dalam memandang tradisi dan modernitas.

Kata Kunci:

Konstruksi identitas, tradisi, modernitas

## ABSTRACT

Name : Rasmus Budhyono  
Study Program : Literature  
Title : Tradition and Modernity in the Identity Construction of the Main Character of the Novel *The Bonesetter's Daughter* by Amy Tan

This thesis attempts to describe the ways in which tradition and modernity affect the identity construction of the main character of the novel *The Bonesetter's Daughter* by Amy Tan. The method employed in this research is the Structuralist method, which is combined with an approach that focuses on the issues of identity, tradition, and modernity. Ruth, the main character of the novel, undergoes several phases of identity construction. In each phase, her identity is positioned not only by herself, but also by other characters, the narrator, and the narrative techniques used. The results of the analysis show that the identity position assumed in each phase reflects the presence of variations in the attitude towards tradition and modernity.

Key words:

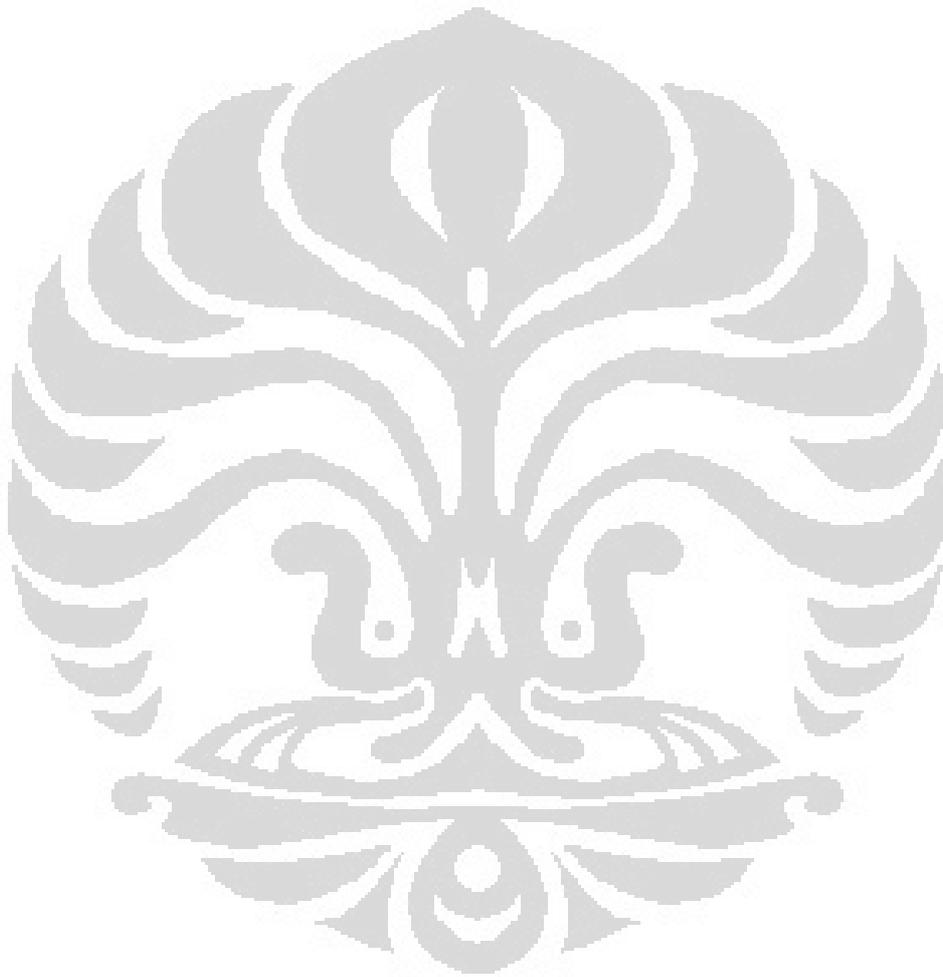
Identity construction, tradition, modernity

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Objek Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	9
1.5.1 Konteks Penelitian .....	9
1.5.1.1 Kependidikan Amy Tan .....	9
1.5.1.2 Penelitian Selingkung .....	11
1.5.2 Identitas dan Konstruksi Identitas .....	13
1.5.3 Tradisi dan Modernitas .....	20
1.5.4 Analisis Karya Naratif .....	27
1.6 Metode Penelitian .....	30
<b>2. KONSTRUKSI IDENTITAS LEWAT PENGGUNAAN TEKNIK NARASI NOVEL <i>THE BONESETTER'S DAUGHTER</i> KARYA AMY TAN .....</b>	<b>32</b>
2.1 Struktur Narasi Novel <i>The Bonesetter's Daughter</i> .....	32
2.2 Sikap Narasi terhadap Tegangan Tradisi-Modernitas dalam Konstruksi Identitas Tokoh Ruth .....	41
<b>3. TRADISI DAN MODERNITAS DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS TOKOH RUTH .....</b>	<b>45</b>
3.1 Krisis Identitas Ruth .....	47
3.2 Konstruksi Identitas LuLing dan Precious Auntie .....	64
3.3 Pemosisian Identitas Ruth .....	87
<b>4. SIMPULAN .....</b>	<b>92</b>
DAFTAR REFERENSI .....	95

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Tingkatan Naratif Sub Alur .....	34
Bagan 2.2	Lapisan Narasi tentang Precious Auntie .....	35
Bagan 2.3	Pengaturan Waktu Cerita dan Penceritaan	39
Bagan 2.4	Lapisan Narasi Novel <i>The Bonesetter's Daughter</i> .....	39
Bagan 2.5	Alur Perjalanan Naskah LuLing	43



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Isu-isu yang berkaitan dengan identitas orang Cina di Amerika dan orang Amerika keturunan Cina (*Chinese American* atau orang Cina Amerika) sudah merebak sejak awal kedatangan pertama bangsa Cina di Amerika pada pertengahan abad ke-19 (Yung, et al., 2006: 1). Menurut Yung, orang-orang Cina datang ke Amerika karena tertarik untuk mencari peruntungan di bidang pertambangan emas saat merebaknya demam yang lazim disebut dengan istilah *gold rush*. Meskipun demikian, ada pula di antara mereka yang datang sebagai pekerja pembangunan jalur kereta api, pekerja perkebunan, perajin, dan pedagang. Yung mengungkapkan bahwa sekitar 300,000 orang Cina bermigrasi ke Amerika di dekade 1850-an.<sup>1</sup>

Sejak awal para imigran Cina ini menghadapi banyak masalah dari kelompok dominan kulit putih Amerika. Mereka harus menghadapi pandangan a priori penduduk dominan Amerika, yakni orang-orang kulit putih keturunan Eropa, yang merasa diri lebih unggul secara rasial. Menurut Yung, Meskipun sebagian warga menerima imigran dari Cina sebagai anggota baru masyarakat Amerika, sebagian besar lainnya menganggap mereka dapat membawa ancaman dalam hal budaya, persaingan kerja, dan supremasi ras. Kekhawatiran ini terjadi karena sebelum kedatangan para imigran Cina ke Amerika, sudah ada terlebih dahulu pandangan menyudutkan tentang orang Cina yang timbul sebagai akibat berbagai pencitraan dan asumsi yang menyesatkan mengenai orang dan budaya Cina. (Yung, et al., 2006:2). Menurut Yung, inilah pula yang menjadi alasan bahwa banyak yang menganggap orang keturunan Cina bukan sebagai salah satu unsur “sejati”

---

<sup>1</sup> Untuk masa itu jumlah ini termasuk sangat besar mengingat bahwa arus mobilitas penduduk dunia dihadapkan pada kendala jarak yang sangat jauh dan sistem transportasi laut yang belum semaju sekarang.

penduduk Amerika.<sup>2</sup>

Orang-orang kulit putih Amerika merasakan kehadiran para imigran ini mengancam dominasi mereka secara budaya, ekonomi, dan akhirnya rasial. Masuknya sejumlah imigran yang membawa berbagai unsur budaya baru dirasakan sebagai hal asing yang sukar diterima. Kekhawatiran kelompok dominan masyarakat kulit putih diperkuat dengan kenyataan bahwa semakin banyak lapangan pekerjaan yang diisi oleh para imigran, yang menimbulkan rasa takut akan persaingan kerja. Kondisi-kondisi ini kemudian berujung pada masalah perbedaan ras yang akibatnya adalah adanya rasa keterancaman runtuhnya dominasi ras kulit putih.

Gejolak yang ditimbulkan oleh kedatangan para imigran dari Cina ini akhirnya diangkat ke skala kebijakan nasional pada tahun 1882, saat dikeluarkannya ‘Chinese Exclusion Act’,<sup>3</sup> sebuah perangkat hukum yang melarang masuknya imigran Cina ke Amerika selama kurang lebih 60 tahun (Yung, et al. 2006:1). Senada dengan Yung, Gyory (1998) menambahkan bahwa Exclusion Act adalah hukum federal pertama yang melarang masuknya sekelompok imigran hanya atas dasar ras dan asal negara.<sup>4</sup>

Meski dihadang isu diskriminasi akibat rasialisme dan sempat dilarang selama beberapa tahun, arus imigrasi terus berlangsung. Generasi demi generasi datang, menetap, menghadirkan generasi baru yang lahir di Amerika, dan sebagian berbaur dengan masyarakat kulit putih maupun ras lain sehingga melahirkan keturunan berdarah campuran.

<sup>2</sup> Pandangan mengenai konsep keturunan kulit putih sebagai “*the real American*” menyesatkan karena sebenarnya mereka sendiri hanyalah pendatang, bukan penduduk asli benua Amerika.

<sup>3</sup> Bagian yang tegas berisi larangan imigrasi tersebut di antaranya adalah pernyataan bahwa “*the coming of Chinese laborers to this country endangers the good order of certain localities within the territory thereof*” dan “*the master of any vessel who shall knowingly bring within the United States on such vessel, and land or permit to be landed, and Chinese laborer, from any foreign port of place, shall be deemed guilty...*” (<http://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/chinex.htm>, 5 Maret 2007).

<sup>4</sup> Gyory (1998) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan yang mendorong dikeluarkannya Exclusion Act: tekanan dari para buruh dan politisi di California, yang banyak dihuni oleh para imigran dari Cina, sikap rasis yang telah tertanam dalam masyarakat kulit putih Amerika, serta dukungan dan lobi yang dilancarkan gerakan buruh nasional Amerika, yang didominasi oleh orang kulit putih.

Hal ini berlanjut hingga saat ini. Setelah lebih dari dua abad, masyarakat Amerika keturunan Cina kini menjadi salah satu unsur etnis besar dalam masyarakat Amerika secara keseluruhan. Data statistik menunjukkan bahwa di tahun 2004 jumlah imigran (keturunan) Cina yang masuk ke Amerika mencapai kurang lebih 46.000 orang<sup>5</sup>. Dari lebih 268 juta populasi Amerika, lebih dari dua juta di antaranya adalah warga keturunan Cina.<sup>6</sup> Ini berarti, jumlah mereka termasuk besar. Urutannya ada pada nomor empat, di bawah jumlah imigran asal Meksiko, India, dan Filipina.<sup>7</sup>

Bukan hanya kelompok masyarakat dominan saja yang memiliki masalah dengan keberadaan orang Cina Amerika. Kelompok ini juga harus menghadapi masalah besar. Mereka harus mencari cara untuk mengatasi perbedaan latar belakang etnis dan budaya mereka sehingga dapat menjadi suatu masyarakat besar Amerika. Keberagaman masyarakat ini tidak hanya menjadi sumber kekayaan budaya tersendiri, namun juga sekaligus menjadi sumber ketegangan dan konflik.

Kenyataan di atas menimbulkan banyak persoalan besar. Salah satunya adalah identitas. Menurut Woodward (1997) terdapat pandangan esensialis tentang identitas suatu kelompok masyarakat, terutama kelompok etnis. Pandangan ini adalah konstruk atau bentukan yang timbul dari asumsi bahwa ada seperangkat kekhasan tertentu yang seolah-olah melekat sebagai pembentuk identitas suatu kelompok etnis. Yang menjadi landasan utama pandangan ini adalah perbedaan yang dianggap mutlak. Akibatnya, suatu kelompok (etnis) cenderung disamaratakan ke dalam kategori-kategori kekhasan (*traits*) tertentu yang membuat mereka berbeda dengan kelompok lain. Penekanan terhadap perbedaan menyiratkan pengabaian atas kemungkinan bahwa ada pula seperangkat kesamaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Hal yang serupa terjadi pula pada kelompok masyarakat Cina Amerika. Terdapat

---

<sup>5</sup> Bureau of Citizenship and Immigration Services, U.S. Department of Homeland Security 2004 dalam Microsoft Corporation. 2007. *Encarta Encyclopedia DVD*. Washington.

<sup>6</sup> U.S. Bureau of the Census 2000 dalam Microsoft Corporation. 2007. *Encarta Encyclopedia DVD*. Washington.

<sup>7</sup> Bureau of Citizenship and Immigration Services, U.S. Department of Homeland Security 2004 dalam Microsoft Corporation. 2007. *Encarta Encyclopedia DVD*. Washington.

seperangkat kekhasan tertentu yang sering dilekatkan pada kelompok ini. Di antaranya adalah anggapan bahwa etnisitas ke-Cina-an mereka membuat mereka sebagai masyarakat yang memegang tradisi—bahwa etnisitas bersinonim dengan tradisi.<sup>8</sup>

Pada saat yang sama, kelompok dominan masyarakat Amerika, yakni masyarakat kulit putih, juga sering dikonstruksi sebagai kelompok yang memiliki seperangkat kekhasan lain yang berbeda dengan kekhasan orang Cina Amerika tadi. Di antaranya, orang dan budaya Amerika sering diasosiasikan dengan modernitas, sehingga seolah-olah masyarakat dominan kulit putih berposisi dengan kelompok minoritas non kulit putih karena tradisi juga sering dioposisikan dengan modernitas.

Koeksistensi dan relasi entitas masyarakat dan budaya dominan kulit putih dan Cina Amerika ini menjadi tema menarik yang banyak diusung dalam karya sastra, baik yang ditulis oleh penulis Anglo-Amerika maupun Cina Amerika. Pearl S. Buck, misalnya, menulis beberapa novel dengan latar tempat Cina dan Amerika.<sup>9</sup> Akan tetapi, novel-novel Buck lebih menyuarakan Amerika karena secara ideologis lebih berpihak pada Amerika. Maxine Hong Kingston<sup>10</sup> juga menulis karya yang bertemakan pertemuan Barat dan Cina.

Selain kedua penulis tadi, ada satu lagi penulis yang mengangkat tema serupa, yakni Amy Tan. Tan (lahir 1952) adalah seorang novelis Amerika, putri pasangan orang tua yang bermigrasi ke Amerika dari Cina. Novel-novel Tan didominasi

<sup>8</sup> Pandangan yang mengasosiasikan budaya Cina sebagai tradisional terkait erat dengan apa yang banyak dibahas dalam buku-buku mengenai Poskolonialisme, terutama *Orientalism* (Said, 1979). Salah satu tesis dari buku ini adalah bahwa ada kecenderungan bagi bangsa-bangsa Barat (sebenarnya saya tidak setuju penggunaan kata 'Barat' ini), dalam hal ini termasuk Amerika, untuk menganggap bangsa dan budaya lain yang di luar dan berbeda dengan dirinya sebagai liyan yang kerap distereotipkan sebagai terbelakang, tradisional, dan berbagai atribut negatif lainnya yang bersifat membedakan. Dengan demikian, atribut-atribut stereotip yang lebih mengunggulkan sekelompok orang kemudian diadopsi oleh bangsa-bangsa Barat ini, di antaranya: maju, modern, superior.

<sup>9</sup> Karya Pearl S. Buck di antaranya adalah *The Good Earth* (1931), yang memenangi *Pulitzer Prize* pada 1932, *Dragon Seed* (1942), dan *China as I See It* (1970). Meskipun banyak menyentuh aspek-aspek budaya Cina, banyak pandangan Buck, seperti tercermin melalui karya-karyanya, yang diwarnai bias karena ia sendiri adalah orang Amerika.

<sup>10</sup> Karya Kingston yang terkenal adalah *The Woman Warrior: Memoirs of a Girlhood Among Ghosts* (1976) yang memenangi *National Book Critics Circle Award* pada 1976, dan *Tripmaster Monkey: His Fake Book* (1989)

oleh tema hubungan (termasuk konflik) antara ibu dan anak perempuan. Hubungan ini juga dilatari oleh konflik pertemuan budaya Amerika dan Cina karena biasanya tokoh ibu dalam novel-novel Tan adalah imigran dari Cina dan anaknya lahir atau dibesarkan di Amerika. Tan telah menulis beberapa novel, yakni: *The Hundred Secret Senses*, *The Joy Luck Club*, dan *The Kitchen God's Wife*, dan *The Bonesetter's Daughter*, yang dibahas dalam tesis ini.

Seperti novel-novel Tan yang lain, *The Bonesetter's Daughter* juga bercerita tentang hubungan tiga perempuan dari tiga generasi (nenek, ibu, anak). Hubungan ini unik karena dibatasi oleh rentang jarak generasi, tempat, dan budaya. Banyak terjadi masalah dalam hal identitas tokoh utamanya, yakni Ruth. Diceritakan dalam novel bahwa Ruth seolah dihadapkan pada pandangan esensialis tentang etnisitas dan budaya yang bersifat menyamaratakan dan mengabaikan adanya berbagai kemungkinan lain yang tidak sejajeg perbedaan-perbedaan yang dikukuhkannya. Tesis yang berjudul "Tradisi dan Modernitas dalam Konstruksi Identitas Tokoh Utama Novel *The Bonesetter's Daughter* Karya Amy Tan" ini berusaha melihat bagaimana novel ini mengonstruksi identitas tokoh utamanya dan menyikapi pandangan esensialis di atas.

## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah utama yang dibahas dalam tesis ini adalah bagaimana identitas dikonstruksi dalam novel *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan. Saya akan berfokus pada tokoh Ruth sebagai tokoh sentral. Dalam novel dikisahkan bahwa Ruth, seorang perempuan Cina Amerika berusia empat puluhan, berusaha menyelami jati dirinya di tengah kebingungan atas identitas dirinya sendiri. Upaya Ruth untuk mengatasi kebingungan ini akan saya kaitkan dengan pandangan esensialis mengenai identitas yang menganggap bahwa kelompok masyarakat Cina Amerika, dengan segenap latar belakang etnis dan budayanya, lebih condong berada pada sisi tradisi dan bahwa kelompok masyarakat dominan kulit putih lebih condong berada atau ditempatkan pada sisi modernitas.

Mengingat bahwa masalah di atas cukup luas, tesis ini akan mengurainya melalui dua pertanyaan. **Pertama**, bagaimana teknik narasi novel *The Bonesetter's*

*Daughter* turut mengkonstruksi identitas Ruth. Narasi di antaranya melibatkan tiga unsur yang berperan dalam penyampaian cerita: narator sebagai pencerita dan teknik narasi sebagai cara narator bercerita, dan *narrate* atau suatu ada yang menjadi objek penyampaian cerita narator. Seperti dikatakan Woodward (1997), identitas subjek bersifat relasional karena turut dikonstruksi oleh subjek lain. Bila subjek yang dimaksud adalah tokoh dalam sebuah karya sastra, subjek lain tersebut dapat berupa tokoh(-tokoh) lain dan narator. Oleh karena itu, narasi menjadi penting untuk dibahas. Cara cerita disampaikan akan menunjukkan pula bagaimana cerita tersebut bersuara tentang isu yang disorot, yakni, dalam hal ini, sikap cerita terhadap tegangan tradisi dan modernitas dalam konstruksi identitas Ruth. Untuk itu pembahasan akan saya fokuskan pada teknik pengaturan jarak naratif dan pengaturan peristiwa.

Pertanyaan **kedua** adalah bagaimana identitas Ruth dikonstruksi dalam tataran cerita. Pertanyaan ini akan dijawab dengan melihat para tokoh, peristiwa yang mereka alami dan bagaimana setiap peristiwa dapat turut mengonstruksi identitas. Peristiwa-peristiwa yang saya maksud di sini adalah titik-titik penting dalam alur yang menandakan terjadinya proses konstruksi identitas. Saya akan membahas peristiwa-peristiwa yang menjadi tahap-tahap konstruksi identitas: relasi subjek dengan subjek lain yang menunjukkan identitas subjek yang dibahas, pemaknaan atas simbol-simbol yang turut mengonstruksi identitas, krisis identitas, penelusuran masa lalu, dan pemosisian identitas.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- unsur-unsur teknik narasi yang digunakan untuk menyajikan konstruksi identitas dan sikap pemaknaan atas sikap cerita terhadap pandangan mengenai tradisi dan modernitas dalam konstruksi identitas, dan
- tahapan-tahapan konstruksi identitas dan sikap subjek di setiap tahapan tersebut terhadap isu tradisi dan modernitas.

#### 1.4 Objek Penelitian

Objek penelitian saya adalah novel yang berjudul *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan. Novel ini terdiri dari tiga bagian. Novel *The Bonesetter's Daughter* dinarasikan lewat beberapa cara. Pertama, ketika novel sedang menceritakan tokoh Ruth dan hubungannya dengan ibunya LuLing, cerita dinarasikan oleh narator orang ketiga mahatahu (*omniscient*), yang tidak terlibat dalam cerita. Di sini narator berfokus pada tokoh Ruth sebagai fokalisor. Dalam narasinya narator seolah-olah masuk sehingga dapat menembus relung pikiran dan perasaan Ruth. Di tataran ini waktu seolah-olah dibagi dua oleh narator. Sebelum bagian terakhir waktu cerita berkisar pada rentang baru-baru ini (*recent*), dan di bagian akhir waktu cerita adalah saat ini (*the present*). Kedua, ketika novel sedang bercerita tentang LuLing dan hubungannya dengan ibunya Precious Auntie, narasi disampaikan lewat tulisan yang dibuat oleh LuLing.

Untuk memberikan gambaran umum tentang novel ini, saya akan memaparkan novel ini secara singkat. Cerita novel ini berkisar pada tokoh utamanya, yakni Ruth, yang tidak habis pikir mengapa ada suatu saat di setiap tahun ketika suaranya tiba-tiba menghilang. Ia juga semakin menyadari bahwa dirinya menghadapi konflik yang semakin menegang dengan ibunya. Selain itu, Ruth sadar pula bahwa dirinya merasa terasing dari pasangan hidupnya Art dan anak-anak Art dari mantan istrinya.

Untuk memahami semua itu, Ruth pun berusaha menelusuri masa lalu silsilah keluarganya. Ternyata menggali masa lalu dari ibunya tidaklah mudah. Ibu Ruth didiagnosis dokter mengidap dementia dan Alzheimer sehingga ia telah banyak lupa bahkan pikun. Ibu Ruth digambarkan sebagai orang yang sulit untuk membedakan antara pikiran dan kenyataan. Keduanya saling tercampur dalam kepalanya. Selain itu ada kendala bahasa. Ibu Ruth tidak fasih berbicara bahasa Inggris. Sering sekali masalah timbul antara dirinya dengan Ruth gara-gara ibu Ruth tidak dapat mengutarakan secara jelas apa yang ia maksud.

Jalan terbuka ketika Ruth membuka setumpuk naskah yang ternyata adalah catatan pribadi ibunya, yang ditulis tangan dengan aksara Cina. Penelusuran ini

juga tidak mudah karena Ruth tidak fasih membaca aksara Cina. Ruth tidak mungkin menanyakan isi tulisan tersebut kepada LuLing karena niscaya LuLing akan marah karena Ruth sampai dewasa masih tidak fasih membaca aksara Cina. Pasti LuLing akang mengungkit resistensi Ruth kecil setiap saat ia mengajarnya menulis dan membaca aksara Cina. Satu-satunya jalan adalah dengan meminta jasa seorang penerjemah. Lewat bahasa Inggris semua masa lalu dan tradisi bertransformasi dan menembus ruang dan waktu hingga dapat terbaca dalam konteks benak kekinian Ruth.

Lewat tulisan itu pula Ruth dapat menembus ke masa-masa jauh ke belakang lagi, yakni ke masa kehidupan neneknya, Precious Auntie. Peristiwa-peristiwa yang dialami Precious Auntie dan LuLing yang dikisahkan dalam tulisan LuLing juga mencerminkan adanya proses konstruksi identitas Precious Auntie dan LuLing yang salah satunya juga dipengaruhi oleh polaritas tradisi dan modernitas.

Selain dengan dialog dan membaca, penelusuran masa lalu juga dilakukan Ruth lewat penggalan-penggalan ingatan yang membersit di benaknya. Ingatan-demi ingatan terbayang lewat asosiasi yang bila dibaca secara selintas lalu tampak tidak beraturan dan sulit dipahami. Meskipun demikian, bila dibaca lebih dalam dan diurut secara langsung atau tidak langsung, penggalan-penggalan ingatan tersebut berfokus pada sosok LuLing. Ingatan yang satu merupakan simpul tautan dengan ingatan yang lain. Ingatan-ingatan tersebut pun diwarnai berbagai konflik antara Ruth dengan ibunya, yang sebagian besar timbul akibat kesenjangan generasi, perbedaan pandangan mengenai tradisi dan modernitas, serta letupan-letupan emosi yang timbul karena benturan-benturan tersebut.

Penggalan-penggalan ini awalnya semakin membuat Ruth bingung karena tidak hadirnya (absennya) tautan. Tautan ini kemudian perlahan-lahan hadir karena semakin banyak penggalan ingatan yang dikenang, Ruth dapat mulai menjalin sendiri tautannya. Selain itu, hasil pembacaan terhadap tulisan LuLing, dialog dengan Mr. Tang dan juga GaoLing bibinya semakin membuat masa lalu menjadi lebih utuh dan dipahami sehingga membuat Ruth menjadi lebih mengerti siapa ibunya, neneknya, dan yang terpenting dirinya sendiri.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang sangat penting dalam setiap penelitian karena seluruh materi, konteks, teori dan metodenya menjadi landasan prosedur dalam penelitian. Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka ini, yakni konteks penelitian, yang mencakup kepenulisan Amy Tan dan penelitian-penelitian selingkung yang pernah dilakukan, serta ulasan mengenai sandaran-sandaran teoretis mengenai konsep identitas, konstruksi identitas, tradisi, modernitas, dan teknik narasi, yang digunakan dalam menganalisis novel yang dikaji dalam novel ini.

### 1.5.1 Konteks Penelitian

#### 1.5.1.1 Kepenulisan Amy Tan

Salah satu konteks yang dibahas di sini adalah latar belakang Amy Tan sendiri sebagai penulis novel *The Bonesetter's Daughter* yang dibahas dalam tesis ini. Wu (2004) menyatakan banyak kritik menganggap novel-novel Amy Tan, termasuk *The Bonesetter's Daughter*, sebagai karya autobiografis tentang hubungan ibu dan anak perempuan. Wu (2004:1) menambahkan: "*In 2 March 2001 radio interview...Tan replied that even though the narrative contains some elements of her family history she did not merely dictate the stories of her mother and grandmother.*" Ada unsur-unsur fiktif yang dibubuhkan Tan dalam karya-karyanya. Segi autobiografis karya Tan memang bukan menjadi pokok yang dibahas dalam tesis ini, yang memang tidak menggunakan pendekatan autobiografis. Meskipun demikian, ulasan singkat mengenai kehidupan dan kepenulisan Tan setidaknya dapat bermanfaat untuk dipertimbangkan dalam pembacaan.

Pemaparan mengenai latar belakang kehidupan dan kepenulisan Amy Tan ini sebagian besar dilandaskan pada tulisan Adams (2005) dan situs resmi Amy Tan.<sup>11</sup> Amy Tan lahir pada tanggal 19 Februari 1952 di Oakland, California. Tan memiliki tiga saudara tiri yang tinggal di Cina dan ini baru diketahuinya di usia

---

<sup>11</sup> <http://www.amytan.net/> (18 Maret 2008)

remaja. Tan sempat mengunjungi Cina bersama ibunya dan bertemu dengan ketiga saudarinya di sana.<sup>12</sup>

Tan masuk Institut Monte Rosa Internationale, Montreaux pada tahun 1969. Setelah itu ia kembali melanjutkan studi di Lichfield College Oregon. Tan sempat mengambil program PhD di bidang linguistik di University of Berkeley, California, namun mengundurkan diri. Selepas itu Tan bekerja sebagai spesialis pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Meskipun tidak lulus dari program doktoral, Tan menerima gelar doktor kehormatan dari beberapa universitas ternama. Kegiatan tulis-menulisnya berawal pada tahun 1981 ketika Tan bekerja menangani surat-menyurat bisnis. Tan larut dalam bekerja sehingga menjadi kecanduan kerja (*workaholic*). Kondisi kecanduan kerja ini semakin parah sehingga akhirnya ia harus menjalani terapi. Salah satu kegiatan yang dilakukannya untuk mengalihkan kecanduan tadi adalah dengan mulai menulis fiksi. Pada tahun 1985 Daisy ibu Tan mendapatkan serangan jantung dan dalam kondisi ini Tan bertekad untuk lebih dekat dengan ibunya, memahami masa lalunya, dan menulis tentang kehidupan dirinya dan ibunya. Cukilan-cukilan episode kehidupannya muncul di sana-sini dalam karya-karyanya, meskipun dibumbui sejumlah unsur fiktif.

Karir Tan di dunia kesusastraan berawal saat karyanya *The Joy Luck Club* diterbitkan tahun 1989. Karya ini masuk sebagai salah satu nominasi National Book Critics Circle Awards dan *Los Angeles Times* Book Prize serta mendapatkan penghargaan Commonwealth Club Award untuk fiksi, Bay Area Book Reviewers untuk karya fiksi terbaik, dan American Library Association's Best Book untuk kategori dewasa muda. *Kitchen God's Wife*, terbit tahun 1991, juga dinominasikan untuk Bay Area Book Reviewers Award. Bukunya yang ketiga adalah *Moon Lady* (1991). Tan semakin dikenal setelah buku pertamanya, *The Joy Luck Club*, diangkat ke layar lebar di bawah garapan sineas masyhur Oliver Stone. Karir kepenulisannya berlanjut dengan menerbitkan *The Siamese Cat* (1994) *The Hundred Secret Senses* (1995), *The Bonesetter's Daughter* (2001), *The Opposite of Fate* (2003) dan *Saving a Fish from Drowning* (2005).

---

<sup>12</sup> Salah satu bagian cerita novel *The Joy Luck Club* yang menceritakan pertemuan Jing Mei dengan kedua saudari tirinya sepertinya diilhami oleh kejadian ini.

Tan berhasil di dunia kesusastraan, namun kehidupannya terganggu karena ia mengidap penyakit yang dikenal dengan *lyme disease*, yang gejalanya di antaranya adalah kelelahan yang tak kunjung hilang, kesulitan berkonsentrasi, sering berhalusinasi, dan menunjukkan kepribadian ganda.<sup>13</sup> Penyakit ini sering mengganggu dirinya. Meski begitu, Tan tetap aktif, termasuk sebagai pembicara atau dosen tamu di sejumlah perguruan tinggi seperti Stanford, Oxford, Jagellonium, Beijing, Georgetown, dan di Doha, Qatar. Kegiatannya saat ini masih berkisar di bidang tulis-menulis, termasuk menulis *libretto* opera *The Bonesetter's Daughter*. Tan juga bermain musik dan lewat pertunjukannya ia berhasil mengumpulkan jutaan dolar untuk program menggiatkan membaca.

### 1.5.1.2 Penelitian Selingkung

Dalam bidang kajian apapun, sulit untuk mengisolasi sebuah penelitian menjadi sesuatu yang bebas dari wacana-wacana terkait dan berkembang. Sebuah penelitian tidak pernah lepas dari konteks karena selain memerlukan acuan tertentu, penelitian juga bersifat memperkaya, menguatkan, menentang temuan-temuan yang sudah ada, atau melahirkan temuan baru. Oleh karena itu, penelitian ini pun tidak terlepas dari kajian pustaka yang relevan.

Penelitian yang akan saya lakukan tidak lepas dari perkembangan yang terjadi berkaitan dengan masalah yang dibahas. Paling tidak saya mencatat empat penelitian selingkung yang telah dilakukan terhadap karya-karya Tan. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Wu (1994). Dalam tesisnya, Wu berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai konstruksi subjek etnis dalam novel-novel karya tiga penulis perempuan Asia-Amerika Amy Tan, Patti Kim, dan Ruth Ozeki dan bagaimana relasinya dengan ke-Amerikaan.

Ada pula Wagner (2004) yang membahas pertanyaan: “...whether [Tan's] recurring ethnic comparisons can trigger a postmodern and postcolonial rethinking of stereotypes and cultural politics of identity without simply reaffirming both occidentalism and orientalism?” Dari sini dapat dilihat bahwa

---

<sup>13</sup> <http://www2.kompas.com/kesehatan/news/0505/12/122607.htm> (2 Maret 2008)

yang menjadi titik berat Wagner adalah pemikiran pascamodernisme dan pascakolonial yang berkaitan dengan identitas stereotip Barat dan Timur. Menurut Wagner novel-novel Tan masih menunjukkan tanda-tanda keterjebakan pada dikotomi orientalisme dan oksidentalisme. Karya Tan yang dibahas Wagner adalah *The Kitchen God's Wife*, *The Joy Luck Club*, *The Hundred Secret Senses*, dan *The Bonesetter's Daughter*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yuan. Penelitian ini berfokus pada "...the theoretical implications of "native" issue by inquiring into the semiotics of "China experiences" in terms of "China narratives" (Yuan, 1999). Yuan membahas teknik narasi khas Cina sebagai implikasi ke-Cina-an pada karya-karya Maxine Hong Kingston dan Amy Tan. Yuan secara jelas lebih berfokus pada masalah ke-Cina-an tanpa menyinggung masalah ke-Barat-an dan teknik narasi khas Barat.

Penelitian keempat adalah sebuah skripsi karya Chotimah (2005), yang membahas karya-karya Tan dengan berfokus pada masalah hubungan anak dan ibu, tema yang menjadi ciri khas Tan. Menggunakan pendekatan Feminisme, Chotimah bertitik berat pada masalah hubungan ibu dan anak. Chotimah juga mengatakan bahwa hubungan antara ibu dan anak ini tidak lepas dari kerangka ideology patriarkal yang dominan dalam kebudayaan Cina.

Banyak keterkaitan antara penelitian yang saya lakukan dengan ketiga penelitian yang telah disebutkan di atas. Pertama, saya akan membahas karya dari penulis yang juga diteliti dalam ketiga penelitian tersebut. Kedua, saya juga akan banyak menyentuh isu-isu hubungan antara tokoh ibu dan anak. Ketiga, saya juga akan menggunakan alat analisis naratif karena memang karya yang dibahas adalah karya naratif. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa perbedaan. Pertama, titik fokus ketiga penelitian di atas adalah masalah stereotip, teknik narasi khas Cina, dan hubungan antara tokoh ibu dan anak. Dalam ketiga penelitian tersebut memang dibahas adanya permasalahan antara tradisi dan modernitas, akan tetapi, fokus utamanya bukan pada hal tersebut. Sementara itu, pada penelitian saya, fokusnya adalah justru pada masalah tarik-menarik antara tradisi dan modernitas dalam konstruksi identitas. Penelitian yang saya lakukan berbeda dengan bahasan

Wagner karena saya tidak membahas stereotip, namun pada masalah tradisi dan modernitas dalam konstruksi identitas.

### 1.5.2 Identitas dan Konstruksi Identitas

Tesis ini menyangkut tiga isu besar: tradisi, modernitas, dan konstruksi identitas. Ketiganya adalah konsep yang terpisah namun sebenarnya dapat saling terkait, seperti yang muncul dalam novel *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan yang menjadi objek tesis ini. Pertama-tama saya akan mengulas tentang konsep identitas dan konstruksi identitas sebagaimana yang diuraikan oleh Kathryn Woodward dalam buku yang disuntingnya, yakni *Identity and Difference* (1997). Dalam buku ini Woodward mengungkapkan kompleksitas masalah identitas, konstruksi identitas, dan subjektivitas dari berbagai macam sudut pandang.

Secara sederhana, Woodward (1997) menjelaskan bahwa identitas adalah segala sesuatu yang dapat mendefinisikan siapa diri kita dan apa yang membuat kita sama atau berbeda dengan orang lain. Pertanyaan ini tampaknya sederhana karena dengan mudah kita dapat menyebutkan nama kita. Padahal, identitas seseorang bukan hanya ditentukan oleh nama. Berbagai hal yang melekat pada diri seseorang: warna kulit, bahasa, jenis kelamin, pekerjaan, kepercayaan, kewarganegaraan, agama, budaya, haluan politik dan ideologi, dan lain sebagainya dapat turut mewarnai identitas seseorang. Identitas bisa menjadi rumit karena berbagai penanda identitas tersebut bisa saja saling bertabakan.

Dalam masyarakat yang homogen, identitas cenderung tidak menjadi masalah yang berarti karena biasanya identitas dianggap sebagai sesuatu yang statis, ajeg, dan terbawa secara otomatis lewat kelahiran dan interaksi sosial sehingga tidak perlu dipertanyakan. Pandangan ini disebut dengan pandangan yang esensialis. Dalam masyarakat yang heterogen ada kemungkinan identitas tidak dipahami sebagai keadaan yang terberi. Identitas selalu berubah-ubah, relasional, dipengaruhi berbagai faktor, dan tidak tunggal. Pandangan ini disebut dengan pandangan yang non-esensialis (Woodward, 1997).

Saat ini identitas telah menjadi isu banyak dikaji di berbagai disiplin ilmu termasuk sastra. Gejala ini terjadi bukan tanpa alasan. Woodward (1997) menyatakan bahwa terseretnya dunia ke dalam arus globalisasi telah menimbulkan banyak gejala bawaan berupa perubahan-perubahan besar-besaran (global) yang sebelumnya mungkin belum pernah terpikirkan. Robins, seperti dikutip Woodward (1997: 16), menjelaskan globalisasi sebagai gejala yang melibatkan ...'an extraordinary transformation, where the old structures of national states and communities have broken up and there is an increasing transnationalization of economic and cultural life.' Perubahan-perubahan ini bersifat luas dan dapat melintas batas-batas negara (transnasional) sehingga terjadi pertemuan—atau sering juga pertumbukan—antara tatanan-tatanan lokal dan global.

Sistem ekonomi, industri, informasi, dan konsumsi, untuk menyebut beberapa ranah terjadinya gejala global ini, telah mengubah tatanan-tatanan hubungan sosial dan budaya yang sebelumnya sejak lama (dianggap) mapan. Secara senada, Bhabha (1994) menyebut gejala ini sebagai tidak berlakunya lagi ketunggalan-ketunggalan (*singularities*) sebagai kategori-kategori utama dalam sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat. Semua gejala ini terjadi sedemikian rupa sehingga berakibat di antaranya pada merebaknya pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas.

Di tengah keadaan semacam ini, orang pun (terpaksa) mencari bentuk-bentuk identitas baru dengan berbagai macam strategi, diawali dengan perubahan dalam cara pandang terhadap identitas. Ada yang tetap mempertahankan identitas lama, ada yang mengadopsi identitas yang benar-benar baru, namun ada pula yang menegosiasikan antara keduanya, dan lain sebagainya.

Pandangan non-esensialis menyatakan bahwa identitas bukanlah seperangkat kekhasan yang terbawa sejak seseorang lahir. Alih-alih demikian, identitas dianggap sebagai sebuah bentukan sebagai hasil dari proses konstruksi identitas. Menurut *Oxford English Dictionary*<sup>14</sup> (Oxford University Press, 2002), kata

---

<sup>14</sup> Kamus bahasa Inggris paling otoritatif berjudul *Oxford English Dictionary* ini selanjutnya akan saya sebut dengan singkatannya yang lebih populer, yakni *OED*.

'*construction*' memiliki dua makna yang relevan di sini. Pertama, *construction* berarti '*the action of constructing*' atau proses, dan '*a thing constructed*' atau hasil proses. Kata proses sendiri berdasarkan *OED* bermakna "*the fact of going on or being carried on, as an action, or a series of action*" dan "*a continuous and regular action or succession of actions.*"<sup>15</sup>

Menurut Woodward ada beberapa tahapan yang dapat terjadi dalam proses konstruksi identitas.<sup>16</sup> Identitas dapat dibangun melalui relasi (Woodward, 1997:9). Subjek diri membutuhkan subjek lain (liyan)<sup>17</sup> sebagai sosok pembanding yang memungkinkan subjek melakukan identifikasi dan membentuk subjektivitas. Woodward (1997) menjelaskan bahwa identitas individu ditentukan bukan saja oleh faktor-faktor pribadi dan pilihan yang diambilnya, namun juga oleh apa yang ada di luar dirinya, yakni kelompok masyarakat tempat ia tinggal dan berinteraksi. Ini juga berarti bahwa identitas bergantung ada sesuatu yang ada di luar dirinya, yakni identitas(-identitas) lain.

Oleh karena itu identitas ditandai oleh adanya anggapan atau kesadaran akan perbedaan. Perbedaan ini kemudian akan mengakibatkan munculnya sistem klasifikasi yang dilandaskan pada tegangan kutub-kutub oposisi biner, misalnya aku/dia, kita/mereka, laki-laki/perempuan, kaya/miskin, diri/liyan.<sup>18</sup> Selanjutnya

<sup>15</sup> Pengertian kata *process* yang diberikan *OED* menyebutkan bahwa ada serangkaian aksi yang terjadi dalam suatu proses. Pengertian tersebut tidak menyiratkan bahwa rangkaian aksi tersebut harus bersifat kronologis. Kata '*continuous*' dan '*regular*' menyiratkan bahwa rangkaian aksi dapat berlangsung tanpa jeda yang jelas, bahwa aksi dapat terjadi bergantian atau di saat aksi yang lain masih berlangsung, dan bahwa aksi-aksi tersebut dapat berulang dalam proses.

<sup>16</sup> Sejalan dengan pengertian kata *process* yang diberikan *OED*, Woodward juga tidak mengatakan bahwa rangkaian aksi dalam proses konstruksi identitas harus bersifat kronologis. Yang jelas adalah bahwa menurut Woodward rangkaian aksi atau tahapan ini dapat terjadi dalam konstruksi identitas. Oleh karena itu, urutan penyebutan dan penjelasan setiap tahapan di sini tidak mencerminkan suatu urutan.

<sup>17</sup> Istilah liyan (*the Other*) sebenarnya berawal dari teori psikoanalisis. Jacques Lacan (Davis dan Schleifer (ed.), 1986:382) menjelaskan bahwa salah satu tahap perkembangan kejiwaan bayi adalah tahapan cermin. Menurut Lacan, sebelum masuk pada tahapan cermin bayi belum memiliki konsep kedirian karena ia sudah merasa dalam kondisi yang serba penuh dan utuh. Ia merasa satu dengan ibunya. Dalam tahapan cermin terjadi identifikasi karena bayi mulai menyadari dirinya kini tidak lagi utuh namun terpisah dari sosok ibu. Saat ini bayi melihat sosok(-sosok) lain selain dirinya, termasuk ibunya, sebagai *the Other* atau liyan. Perasaan keterpisahan ini diperkuat lagi dengan kehadiran sosok ayah yang berperan dalam memutuskan atau mengastrasi keutuhan tadi.

<sup>18</sup> Giles dan Middleton (1999) menyebut sistem klasifikasi ini dibangun oleh berbagai aspek sosial, penampilan fisik, kepribadian, kebangsaan, agama, hubungan keluarga, pekerjaan, dan

Woodward mengatakan bahwa: “*Difference is underpinned by exclusion*,”(1997:9). Akan tetapi, pengertian yang lebih cair tentang identitas beranggapan bahwa sistem klasifikasi yang bersifat eksklusif dan membedakan ini cenderung mengabaikan kemungkinan adanya persamaan-persamaan di antara diri dan *liyan*.

Oleh karena itu, berdasarkan pandangan yang lebih cair ini, alih-alih melalui perbedaan (*difference*), pemaknaan terhadap sebuah identitas justru dibangun atas apa yang disebut Derrida (Woodward, 1997:21) sebagai penundaan (*deferrance*). Berdasarkan apa yang diungkapkan Derrida ini, Woodward (1997:38) menyatakan bahwa apa yang tampak pasti ternyata malah tidak pasti dan bersifat cair. Pemaknaan (dalam hal ini terhadap segala sesuatu yang terkait dengan identitas) tidak akan ada ujungnya atau tidak akan pernah tuntas. Hal ini meruntuhkan kekakuan oposisi biner. Alih-alih kestabilan, yang ada adalah kesementaraan, dan makna pun dapat berubah-ubah.

Dalam lingkup masyarakat homogen, misalnya masyarakat etnis, ada kenderungan umum bahwa identitas dianggap sebagai sesuatu yang statis, dan lokal, sehingga tidak terjadi banyak perubahan yang berpengaruh pada identitas individu maupun kelompok. Identitas cenderung dipandang secara esensialis, tidak terlalu banyak dipertanyakan atau dipersoalkan. Ini karena identitas dapat bertahan melalui kondisi sosial dan material (Woodward, 1997:12), yang cenderung selalu sama dalam masyarakat tradisional. Akan tetapi, dunia telah mengalami berbagai perubahan besar-besaran di tataran global yang pengaruhnya mampu menembus tataran-tataran lokal. Tradisi dalam suatu tatanan lokal, yang telah sekian lama memiliki kepastian, dianut dan diyakini mampu mempertahankan keselarasan relasi-relasi yang terjadi di dalamnya, digoyahkan oleh pengaruh-pengaruh asing dari luar.

---

aspek budaya. Menurut mereka daftar ini masih bisa bertambah. Meski demikian, Giles dan Middleton tidak melihat klasifikasi ini sebagai kategorisasi yang bersifat kaku. Semuanya dapat saling terkait, tumpang tindih, dan bergantung pada banyak faktor. Artinya, Giles dan Middleton lebih melihat hal-hal di atas sebagai unsur-unsur yang bersifat dinamis alih-alih statis.

Konsekuensi logis yang timbul dari keadaan ini adalah kebingungan. Dengan penuh keraguan orang mempertanyakan kembali identitas individu dan kelompoknya. Keyakinan atas identitas lama menjadi pudar, menimbulkan apa yang disebut Woodward dengan "*identity crisis*" atau krisis identitas. Mercer, seperti dikutip Woodward (1997:15), menjelaskan bahwa krisis identitas terjadi ketika sesuatu yang selama ini dianggap ajeg, koheren, dan stabil, tiba-tiba digantikan oleh pengalaman keraguan dan ketidakpastian.

Perubahan besar-besaran yang berpengaruh luas ini, yang telah mampu meruntuhkan keyakinan orang akan identitasnya, disebut dengan **globalisasi, migrasi, dan disrupsi** (Woodward, 1997:16). Ketiga hal ini mengubah banyak sendi kehidupan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Batas-batas antara tingkatan tersebut menjadi runtuh sehingga yang lokal berbaur dengan yang nasional dan global. Akibatnya, muncul kemajemukan identitas. Masyarakat, sebuah konsep terbayang yang diyakini ada, dipertahankan eksistensinya, dan menyatukan sekelompok orang (Anderson, 1991) bisa saja tiba-tiba berubah sehingga para anggotanya tidak lagi dapat membayangkan suatu entitas pemersatu.

Dalam kondisi ini, tidak ada lagi 'kita'. Yang ada hanyalah individu-individu tercerai-berai, keluarga yang terpecah, akar adat dan budaya yang terserabut, dan putusnya keterkaitan dengan sejarah dan mitos yang sebelumnya telah turut membangun identitas individu dan kelompok dalam suatu bangsa. Individu menjadi terasing dengan individu lainnya. Masing-masing bertanya 'Siapa saya?' Menurut Woodward, kondisi ini dapat mengakibatkan timbulnya usaha-usaha memperoleh atau membangun kembali identitas-identitas yang sebelumnya pernah ada namun pernah terlindas, atau bahkan identitas-identitas yang sama sekali baru.

Singkatnya, ketiga faktor di atas telah berpengaruh besar terhadap identitas kelompok-kelompok masyarakat dunia. Manusia, baik secara individu maupun kelompok, hidup di dunia yang tidak pasti dengan beragam dimensi: arena politik yang senantiasa berubah cepat, perubahan-perubahan pola kesalingbergantungan

ekonomi dunia, pertumbuhan dan keberagaman tuntutan sosial, dan perubahan-perubahan besar di tataran budaya (Salomon, et al., ed.): 1994). Semua dimensi ini berpengaruh dalam cara pandang terhadap identitas, yang akibatnya menyentak orang untuk mempertanyakan kembali identitas diri dan kelompoknya.

Krisis identitas yang dialami subjek individu atau kelompok membuat subjek tersebut melakukan tahap yang disebut ‘*recovery*’. Istilah ‘*recovery*’ ini dapat dimaknai sebagai penemuan, pengungkapan, atau pemulihan kembali masa lalu (*the past*) dalam konteks kekinian (*the present*). Masa lalu dianggap penting dalam hal ini karena di sana pernah ada suatu kepastian, sebagai oposisi dari masa kini yang telah menyeret subjek ke dalam ketidakpastian (krisis identitas) dan masa kini yang juga sebenarnya tidak akan pernah ada tanpa ada masa lalu. Pada prosesnya, seseorang mungkin saja malah memproduksi identitas baru (Woodward, 1997:10) karena tetap saja masa lalu tidak akan pernah bisa kembali dan yang bisa dilakukan hanyalah melihat masa lalu dengan perspektif kini.<sup>19</sup>

Dalam konteks kekinian, penelusuran masa lalu dapat dilakukan dengan melihat sejarah, catatan-catatan tentang masa lalu sebagaimana dipersepsi dan dimaknai seseorang, atau juga lewat ingatan. Di sinilah masalah identitas berkaitan dengan dimensi psikoanalisis karena ingatan berada pada ketaksadaran (*the unconscious*) dan tidak dapat hadir secara langsung. Seperti diungkapkan oleh Woodward, “*The unconscious is knowable...not by direct access...it does not obey the laws of the conscious mind, but rather has an energy and a logic of its own.*” (1007:43, penekanan milik saya). Yang dimaksud oleh Woodward di sini adalah bahwa relasi tanda dan petanda sebagai struktur yang membangun bahasa masih belum mampu menembus dan mengungkapkan ingatan yang tersimpan dalam ketaksadaran. Karena itu, pemaknaan harus melihat bukan saja yang hadir atau dibahasakan, namun juga harus menafsirkan yang takhadir, tidak dibahasakan,

---

<sup>19</sup> Masa lalu yang ditelusuri dalam konteks masa kini bukanlah masa lalu sebagaimana adanya yang pernah terjadi. Dalam konteks masa kini, yang dimaksud dengan masa lalu adalah konstruk, bentukan, atau (pen-)citra(-an) atas sejarah, tradisi, mitos, dan ingatan. Masa lalu tidak ditelusuri sebagai suatu keutuhan, melainkan sebagai konstruk yang dibangun (dimaknai) lewat bentuk-bentuk tersebut. Subjek yang melakukan penelusuran itulah yang merangkai bentuk-bentuk tersebut sehingga pemaknaan yang terjadi dapat sangat bergantung pada situasi-situasi yang melingkupi saat-saat dilakukannya penelusuran tersebut.

atau dibisukan karena memang ketaksadaran selalu menolak menyeruak ke permukaan.

Ketika yang tidak terbahasakan dan dibisukan menyeruak lewat ingatan, keduanya masuk ke tataran kesadaran subjek dalam konteks kekinian. Pemaknaan terhadap ingatan ini memungkinkan subjek untuk juga memaknai identitas yang sebelumnya ada pada tahapan krisis. Pertimbangan yang dilakukan subjek menentukan posisi identitas (baru) yang kini diambilnya. Maka krisis identitas pun berlalu karena ada posisi identitas baru yang kini melekat pada diri subjek.

Meski demikian, bukan berarti bahwa subjek tersebut akan terus terbebas dari krisis karena konstruksi identitas tidak pernah usai. Subjek selalu dihadapkan pada berbagai situasi lain yang senantiasa menuntutnya untuk melihat kembali identitasnya, memposisikan dan diposisikan, serta mungkin mengalami kembali krisis identitas.

Woodward selanjutnya mengatakan bahwa tahapan lain yang tak kalah pentingnya adalah pengambilan posisi subjek atau posisi identitas. Karena identitas bersifat relasional, pemosisian identitas tidak hanya dilakukan oleh subjek diri namun pula oleh liyan. Dengan demikian subjek selalu berada pada situasi memposisikan atau diposisikan. Lewat tahapan-tahapan itu semua subjektivitas individu dibentuk. Woodward (1997:39) menyatakan bahwa "*Subjectivity includes our sense of self. It involves the conscious and unconscious thoughts and emotions which constitute our sense of 'who we are' and the feelings which are brought to different positions within culture.*"

Dinamika dan ketaktuntasan proses konstruksi identitas memungkinkan setiap tahapan yang telah dijelaskan di atas kembali terjadi. Selalu ada kemungkinan tercipta posisi-posisi identitas yang baru (Woodward, 1997:10-11). Oleh karena itu, identitas dipandang bukan sebagai sesuatu yang statis namun dinamis, bergantian antara kondisi-kondisi menjadi (*being*) dan berproses menjadi (*becoming*), dan, dengan demikian, tidak pernah usai.

### 1.5.3 Tradisi dan Modernitas

Pada bagian ini saya akan memaparkan konsep mengenai tradisi dan modernitas yang akan digunakan dalam menganalisis novel *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan. Setelah itu, karena masalah pertemuan antara tradisi dan modernitas ini terkait masalah identitas budaya dan etnis mayoritas Amerika dan Cina-Amerika, saya juga akan memaparkan keterkaitan antara hal ini dengan masalah dikotomi tradisi-modernitas.

Secara etimologis, akar kata 'tradisi' adalah *traditum* (Latin), yang artinya menyerahkan, mengalihkan, mengajarkan.<sup>20</sup> Tradisi adalah '*transmitted things*', segala sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, diterima, diyakini, dijalankan, dan bertahan (dipertahankan) sampai akhirnya digantikan oleh sesuatu yang baru (Shils, 1981). Dalam penjabarannya, Shils menyiratkan bahwa setidaknya ada dua hal penting yang perlu dicermati mengenai istilah tradisi. Pertama, tradisi selalu terkait dengan dua kutub kala, yakni *the past*<sup>21</sup> (masa lalu) sebagai sumber tradisi dan *the present* (masa kini) sebagai pewaris tradisi. Kedua, tradisi terkait dengan pertanyaan-pertanyaan: apa saja yang diturunkan; siapa yang menurunkan; mengapa tradisi diterima, diyakini, dan dijalankan; bagaimana tradisi dapat bertahan; apa yang dapat menggantikan tradisi; dan mengapa tradisi dapat tergantikan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dibahas secara mendalam oleh Shils dan secara singkat akan dipaparkan berikut ini. Shills (1981) menyatakan bahwa yang diturunkan atau diwariskan oleh tradisi adalah objek-objek material, segala macam kepercayaan<sup>22</sup>, citra tokoh dan peristiwa<sup>23</sup>, dan institusi, seperti adat,

<sup>20</sup> *Latin-English Dictionary*, <http://arts.cuhk.edu.hk/Lexis/Latin> (diakses 18 Maret 2008). Makna serupa juga diberikan oleh *Latin-English Online Dictionary* (<http://www.sunsite.ubc.ca/LatinDictionary>, diakses 18 Maret 2008).

<sup>21</sup> Akan tetapi, harus digarisbawahi di sini bahwa Shils (1981:195) menyatakan ada dua jenis masa lalu. Yang pertama adalah masa lalu sebagai rangkaian peristiwa dan tindakan saling terkait yang pernah terjadi di masa lalu, dan yang kedua adalah masa lalu yang dipersepsi dalam konteks kekinian. Masa lalu yang lebih lentur dan tercatat dalam ingatan dan tulisan.

<sup>22</sup> Pengertian Shils tentang 'belief' (kepercayaan) ini bersifat umum. Kepercayaan yang dimaksudnya dapat tidak hanya terkait dengan masalah spiritualitas atau keyakinan beragama, namun segala sesuatu yang diterima dan diyakini, termasuk legenda, mitos, praktik-praktik, dan institusi.

aturan, pranata, dan tetua masyarakat (Shils: 1981).

Pertama-tama saya akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan objek material. Artefak seperti bangunan, karya seni, buku, dan perkakas adalah termasuk apa yang disebut Shils (1981) sebagai objek material tadi. Akan tetapi, bukan objek-objek tersebut saja yang diturunkan, melainkan juga pemahaman atas fungsi-fungsinya dan keahlian membuat, menggunakan, atau memanfaatkan objek-objek material tersebut, serta cerita/mitos/nilai-nilai yang melekat/dilekatkan kepada objek-objek tersebut. Di sini timbul permasalahan karena ada yang dapat diturunkan dalam wujud aslinya namun ada pula yang tidak. Shils menjelaskan bahwa sebuah benda dapat diwariskan karena ia tak lekang oleh waktu. Akan tetapi, pemilik, tokoh, sejarah, atau mitos yang terkait dengan benda tersebut tidak dapat diwariskan karena semuanya ada pada masa lalu. Mereka tidak hadir (*absent*) di masa kini.

Apapun yang absen namun terkait dengan objek tadi kemudian melahirkan makna-makna konotatif mengenai objek tadi dan membentuk apa yang disebut sebagai mitos (*myth*) (Barthes, 1957), atau mitos sejarah '*historic myth*'<sup>24</sup> (Raglan, 2003). Inilah yang disebut Shils sebagai '*beliefs*' (kepercayaan). Ketika masyarakat menerima dan kemudian melakoni suatu tradisi, mereka pada dasarnya meyakini (kebenaran) tradisi itu dan kemudian secara disadari atau tidak menjadikannya sebagai salah satu pembentuk identitasnya. Padahal, menurut Shils (1981:13), tradisi memiliki kecenderungan untuk bersikap bungkam terhadap validitas atau kebenarannya sendiri. Shils mengulas bahwa ada keterkaitan antara tradisi dan takhyul (*superstition*), yang dijelaskannya sebagai "*a vague term*

<sup>23</sup> Menurut Shils (1981:12) buakan tokoh, peristiwa, atau praktik konkrit yang diwariskan. Shils mengatakan bahwa tidak mungkin karena ketiganya terbingkai oleh kurun waktu relatif pendek yang tidak dapat diulang. Menurutnya hanya citra-citra ketiganya saja yang mungkin diwariskan.

<sup>24</sup> Sebenarnya istilah mitos dan sejarah bertolak belakang. Mengenai hal ini Raglan (2003:117) memberikan penjelasan lebih lanjut. Menurutnya, orang yang hidup di masa lalu merasa perlu untuk menyampaikan fakta-fakta tentang masyarakat atau sejarah mereka (termasuk tradisi). Akan tetapi, mereka (*myth-makers*, atau, meminjam istilah Shils, *exemplars*) cenderung tidak menyampaikannya dalam bahasa yang lugas namun melalui alegori. Akibatnya, ada yang menerima mitos sejarah ini secara harafiah dan ada pula yang menganggapnya sebagai cerita sakral. Yang jelas, mitos sejarah ini diterima dan dipercaya oleh generasi selanjutnya, dan ketika sudah diterima dan dipercaya, tidak menjadi masalah lagi apakah orang lebih menganggapnya sebagai sejarah atau mitos.

[which] usually means belief in the existence and efficacy of empirically undemonstrable or nonexistent entities” (1981:5). Artinya, tidak selalu ada kebutuhan penjelasan logis dan empiris mengenai mitos, takhyul, atau tradisi.

Bila demikian, timbul pertanyaan terkait dengan bagaimana tradisi dapat bertahan secara lintas generasi. Penurunan dan bertahannya tradisi menurut Shils dimungkinkan oleh adanya dua jenis agen tradisi, yakni yakni *exemplar* ‘pemberi contoh’ dan *custodian* ‘pemangku tradisi’ (1981:14), atau secara umum institusi.<sup>25</sup> Seperti disebut sebelumnya, institusi dapat berupa perangkat adat, aturan, dan pranata (lengkap dengan sanksi-sanksinya), keluarga, masyarakat, dan tetua masyarakat. Agen-agen inilah yang menjalankan fungsi-fungsi sebagai pemberi contoh, pembawa, dan penjaga tradisi. Selain karena adanya agen-agen di atas, tradisi dapat bertahan secara lintas generasi karena batas antar-generasi tidaklah jelas: “*The boundaries of any generation are vague; there are no natural boundaries*” (Shils, 1981:35). Sifat ini memungkinkan suatu masyarakat memiliki rasa keterkaitan atau kesinambungan dengan mata rantai tradisi yang berakar di masa lalu.

Shils memang tidak secara khusus merangkum pembahasannya ke dalam sekumpulan kata kunci yang mencirikan tradisi, namun berdasarkan paparannya, saya dapat menyimpulkan butir-butir berikut sebagai hal-hal yang mencirikan tradisi: berorientasi pada masa lalu, statis (cenderung sulit berubah), lokal, etnis, homogen<sup>26</sup>, bertujuan menciptakan stabilitas/harmoni<sup>27</sup>, irasional, spiritual.

Orientasi tradisi terhadap masa lalu menciptakan perbedaan dengan masa kini. Tradisi mencerminkan oposisi dengan masa kini, yang lazim diasosiasikan dengan modernitas. Chefdor (1986) menyatakan bahwa salah satu masalah dalam membahas isu modern, modernisme, atau modernitas adalah kerancuan makna

<sup>25</sup> Dengan demikian, secara tidak langsung Shils mengimplikasikan bahwa institusi di satu sisi adalah tradisi yang diturunkan dan di sisi lain institusi adalah agen yang menurunkan tradisi lewat contoh dan yang mempertahankan tradisi.

<sup>26</sup> Roland Robertson (Featherstone, Lash, dan Robertson (ed.), 1995) juga menyatakan bahwa yang lokal (*the local*), sebagai salah satu atribut tradisi, mengindikasikan adanya suatu kelompok budaya yang cenderung homogen.

<sup>27</sup> Ini juga sejalan dengan pendapat Tönnies, sebagaimana dikutip Waters (1999), yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional dicirikan oleh “mutuality and affectivity”.

yang ditimbulkan kata itu sendiri. Pengertian paling umum tentang istilah 'modernitas' dapat dilihat dari etimologi kata tersebut. Menurut *OED* (Oxford University Press, 2002), kata 'modern' sebagai akar kata 'modernitas' berasal dari kata bahasa Latin '*modos*' yang artinya adalah 'baru-baru ini'. Kata ini diserap ke dalam bahasa Perancis dan kemudian masuk ke dalam Bahasa Inggris menjadi '*modern*', yang di antaranya dapat berarti: *being at this time; now existing; belonging to a comparatively recent period;* dan *characteristic of the present and recent time*. Intinya, modernitas terkait dengan waktu yang berkisar pada kekinian: baru-baru ini, sekarang, atau mutakhir. Pengertian umum ini justru menimbulkan kerancuan karena bila demikian, setiap jaman adalah modern bila dioposisikan dengan jaman yang mendahuluinya.

Pakar sejarah dan pemikiran modern sering menyatakan sulit untuk menentukan kapan modernitas berawal. Meski demikian mereka sependapat bahwa yang menjadi nafas modernitas adalah perkembangan ilmu pengetahuan. Solomon (1996) menyatakan bahwa sebenarnya merebaknya ilmu pengetahuan<sup>28</sup> sudah dimulai sejak era filsuf Yunani, namun mengalami kembali titik-titik perkembangan signifikan di era Renaissance (abad 14) dan kemudian di era Pencerahan (abad 18). Mengingat kurun waktu yang lama ini, saya hanya berfokus pada era pasca Pencerahan (abad 19-20) karena beberapa pertimbangan berikut.

Pertama, abad 19 dan 20 dianggap sebagai muara modernitas tempat semua perkembangan seolah-olah berujung di sana. Kedua, tidak pernah sebelumnya perkembangan (arus modernitas) terjadi dalam kecepatan, percepatan, dan kompleksitas yang demikian tinggi hingga pengaruhnya menjadi sangat luas menembus ruang dan batas geografis, sosial, budaya, dan politis. Ketiga, era ini paralel dengan latar waktu yang dimunculkan dalam novel yang saya bahas dalam tesis ini. Untuk alasan-alasan inilah saya membatasi ulasan tentang modernitas ini. Meskipun demikian, tetap harus digarisbawahi bahwa segala yang terjadi di era ini adalah akumulasi dari arus-arus yang sudah ada sejak era-era sebelumnya seperti yang telah dijelaskan di atas.

---

<sup>28</sup> Dalam hal ini Solomon mengacu kepada peradaban Eropa.

Bradbury dan McForlane menyatakan bahwa pada intinya modernitas adalah “*the breaking down of traditional frontiers*” (Chefdor, 1986:2). Sebelumnya telah dibahas bahwa tradisi berakar pada masa lalu dan runtuhnya tradisi terjadi karena perubahan dalam konteks kekinian (modern) sebagai oposisi binernya. Senada dengan Chefdor, Solomon (1996:175) berargumen: “*The very word “modern”—which has a surprisingly long history—suggests the beginning of a battle, a bit of arrogance, a cry of rebellion, a gesture of rejection (even destruction) of what is past.*”

Dengan demikian, kekinian dan perubahan dapat dianggap sebagai ciri modernitas. Perubahan-perubahan yang menggerus tradisi berpangkal pada perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Jaman Pencerahan menjadi titik penting karena di jaman ini muncul tesis-tesis senada yang mengagungkan rasio, empirisme, logika, dan ilmu pengetahuan. Tradisi dianggap tidak lagi dapat mempertahankan kestabilan karena banyak hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah oleh tradisi. Stabilitas tradisi yang berumur panjang dianggap berpangkal dari kebenaran subjektif yang berlandaskan kepercayaan dan mitos. Stabilitas ini runtuh karena pada dasarnya “[s]cience is but one manifestation of a new emphasis on *objectivity*” (Solomon, 1996:177, penekanan sesuai sumber).

Dengan perangkat-perangkat sistem pembenaran ilmiahnya, ilmu pengetahuan berfokus pada objek kajiannya. Ilmu pengetahuan menolak subjektivitas—dalam hal ini irasionalitas naluri, kepercayaan, dan pendapat pribadi (yang justru dianggap penting dalam tradisi). Subjektivitas dianggap hanya akan mengaburkan objek. Kebenaran tidak ada dalam subjek melainkan dalam objek (material) yang dianggap berlaku sama. Solomon (1996) melanjutkan bahwa objektivitas yang diklaim oleh ilmu pengetahuan adalah objektivitas global yang meruntuhkan “*traditional truths*”. Kebenaran harus berlaku global, bersifat menyeragamkan, dan mengharuskan adanya standar yang menolak batas-batas kebenaran lokal/tradisi. Piliang (2003:76) menyatakan bahwa rasionalitas Cartesian yang bersifat mekanistik menjadi ukuran tunggal kebenaran (konsensus).

Perwujudan perkembangan ilmu pengetahuan adalah munculnya penemuan-penemuan baru yang mengubah banyak hal, terutama cara pandang terhadap sistem industri, produksi, dan konsumsi. Keterkaitan erat antara modernitas dan industri dinyatakan oleh Giddens sebagai berikut: *'Modernity' can be understood as roughly equivalent to 'the industrialised world'* (1991:15).

Gambaran mengenai dunia yang terindustrialisasi ini dapat dilihat dalam pernyataan Berman berikut ini, yang menyatakan :

*First of all, there is the emergence of a world market. As it spreads, it absorbs and destroys whatever local and regional markets it touches. Production and consumption—and human needs—become increasingly international and cosmopolitan. The scope of human desires and demands is enlarged far beyond the capacities of local industries, which consequently collapse. The scale of communications becomes worldwide and technologically sophisticated mass media emerge. Capital is concentrated increasingly in a few hands. Independent peasants and artisans cannot compete with capitalist mass production, and they are forced to leave the land and close their workshops. Productions is increasingly centralized and rationalized in highly automated factories.*  
(Berman, 1983:89)

Skala dan kapasitas industri, produksi, dan konsumsi menjadi masal bahkan global, terpusat, dan otomatis. Terjadi mekanisasi, otomatisasi dan pembagian yang jelas dalam proses-proses produksi yang akhirnya menempatkan manusia hanya sebagai salah satu alat produksi yang dalam keseharian dan rutinitas pekerjaannya mengalami keterasingan dengan manusia lain dan secara umum lingkungannya. Dihadapkan dengan kekuatan global ini, niscaya industri tradisional—yang telah berumur panjang dan lebih bersandar pada relasi, pasar, dan konsumsi berskala genealogis, pribadi, dan lokal—kehilangan legitimasi dan harus rela mati tragis. Gejala-gejala inilah yang kemudian dinamai dengan globalisasi. Globalisasi membuat dunia menjadi seragam dalam cakupan jejaring

industri, produksi, dan konsumsi yang menembus berbagai batas lokalitas dan negara.

Dari paparan singkat di atas dapat dikatakan bahwa modernitas dicirikan oleh beberapa hal berikut ini. Piliang (2003) mengatakan bahwa modernitas ditandai oleh: keterputusan dari nilai-nilai mitos dan spiritual<sup>29</sup>, fokus pada objek material<sup>30</sup>, mengagungkan kebenaran rasional dan objektif sebagai pengganti mitos, dan adanya sikap terbuka terhadap masa depan ke arah hal-hal baru. Banyak ciri lain yang diungkapkan.

Giddens (1991) juga mengemukakan beberapa ciri lain tersebut. Pertama-tama ia mengatakan bahwa manusia modern dicirikan oleh sikap kritis dan ragu. Dalam pendapatnya, “[d]oubt, a pervasive feature of modern critical reason, permeates into everyday life as well as philosophical consciousness, and forms a general existential dimension of the contemporary social world.” Selanjutnya, menurut Giddens, arus modernitas secara radikal dapat mengubah keseharian alamiah kehidupan sosial dan mempengaruhi aspek-aspek yang paling pribadi berkaitan dengan pengalaman kita. Giddens juga mengulas bahwa kini orang harus meredefinisi dan mereorganisasi konsep ruang dan waktu<sup>31</sup> yang telah dirombak oleh modernitas. Ia menambahkan bahwa modernisasi menghasilkan efek perbedaan, eksklusi, dan marginalisasi. Segala sesuatu yang tidak sejalan dengan standarisasi modern (global) akan dianggap berbeda, tidak dilibatkan dalam konteks modern (global), dan akhirnya terpinggirkan.<sup>32</sup> Banyak pendapat lain yang berusaha membingkai modernitas ke dalam ciri-ciri yang membuatnya khas. Pendapat yang kurang lebih senada juga diajukan di antaranya oleh Malcolm

---

<sup>29</sup> Yang bersifat takhadir (*absent*).

<sup>30</sup> Yang bersifat hadir (*present*).

<sup>31</sup> Konsep ruang dalam tradisi dibatasi oleh lokalitas yang dibangun oleh kesamaan genealogis, pengalaman, mitos, dan kepercayaan. Relasi-relasi yang terjadi dalam konteks ini membuat masyarakat tradisional memahami konsep waktu secara lentur (tidak kaku dan mekanistik seperti pada masyarakat modern).

<sup>32</sup> Ketiga efek ini menimpa sistem produksi dan relasi tradisional yang hanya bersifat lokal dan karenanya tidak memiliki standar-standar yang bersifat kaku dan menyeragamkan.

Waters (ed.) (1999) dan Ihab Hassan (Brooks (ed.), 1992:11-12).<sup>33</sup>

Ulasan tentang tradisi dan modernitas di atas sangat terbuka untuk kritik. Pandangan mengenai tradisi dan modernitas di atas cenderung menempatkan keduanya pada dua kutub yang berposisi biner. Kategorisasi yang menggolongkan berbagai kriteria ke dalam polaritas tersebut seolah bersifat ajeg dan membangun pandangan bahwa keduanya benar-benar terputus satu sama lain dan kekhasan yang dianggap mencirikan yang satu tidak mungkin ada pada yang lainnya. Pemaknaan yang berbasis pada keajegan perbedaan dalam oposisi biner semacam ini bersifat logosentris, yang menyiratkan bahwa hanya ada pemaknaan tunggal. Pemaknaan yang bersifat logosentris bersifat mereduksi. Oleh karena itu, seperti dikatakan Derrida (1992:1126), alih-alih melihat perbedaan (*difference*), pemaknaan akan semakin majemuk bila kita melakukan penundaan pemaknaan (*differance*) yang tidak lagi tersekat-sekat pada patokan-patokan ajeg yang telah ada.

#### 1.5.4 Analisis Karya Naratif

Terlepas dari apapun isu yang dibahas, selama objeknya adalah karya sastra, maka teori yang digunakan untuk mengkajinya adalah teori yang memang dapat membongkar karya sastra. Strukturalisme menawarkan sebuah metode yang telah mapan dan banyak digunakan dalam analisis karya sastra.

Kaum Strukturalis, di antaranya Genette (1980) dan Chatman (1980) memperingatkan agar pembaca karya naratif tidak terjebak dalam anggapan bahwa tokoh dan peristiwa yang diceritakan dalam novel adalah kenyataan sehingga dapat dibahas begitu saja sebagaimana kita membahas kenyataan. Dunia dalam kenyataan tidaklah sama dengan dunia yang ada dalam karya sastra.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Hassan di sini tidak membahas modernitas sebagai oposisi biner tradisi, melainkan sebagai wacana yang dianggap melahirkan posmodernisme. Meskipun demikian, ciri-ciri yang dikemukakannya senada dengan Piliang, Giddens, dan Waters.

<sup>34</sup> Pendapat ini ditentang oleh para peneori Pos-strukturalis, Psikoanalisis dan Kajian Budaya, yang justru tidak dapat melihat karya sastra sebagai sesuatu yang independen dan terpisah dari dunia. Saya sepakat dengan pendapat ini. Dalam tesis ini pun saya menggunakan pendekatan identitas, tradisi, dan modernitas dalam menganalisis karya yang dibahas. Meskipun demikian, mengingat objek utama yang dikaji adalah karya sastra, maka metode strukturalis menawarkan

Tidak ada tokoh dan peristiwa dalam sebuah novel. Yang ada adalah rangkaian kata dan kalimat yang dapat menimbulkan kesan eksistensi tokoh dan peristiwa. Sekali pembaca terjebak dalam anggapan di atas, ia akan tergelincir masuk ke dalam psikologi atau sosiologi, sementara yang ada di hadapannya adalah sebuah cerita (fiksi) naratif. Berbagai teori mengenai konstruksi identitas, tradisi, dan modernitas yang telah saya uraikan di atas adalah sebuah pendekatan yang membantu dalam pemaknaan karya sastra.

Oleh karena itu, untuk mengkaji teks novel *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan, saya akan menggunakan teori yang dikemukakan Seymour Chatman (1980), terutama yang terkait dengan pembahasan tataran peristiwa, tokoh, dan hubungan antara narator, narasi, cerita, dan pembaca tersirat. Chatman menawarkan metode analisis yang memberi keleluasaan untuk menganalisis dua tataran yakni cerita dan narasi. Chatman mendefinisikan cerita sebagai isi atau rantai peristiwa (tindakan, kejadian) beserta eksisten-eksisten yang terlibat di dalamnya, yakni tokoh dan latar dan narasi sebagai sebagai ekspresi atau cara cerita atau isi dikomunikasikan (1980:19).

Salah satu unsur yang ada dalam peristiwa adalah tokoh yang didefinisikan secara umum oleh Overburry sebagai:

*“The depicting, in writing, of clear images of a person, his [or her] actions and manners of thought and life. [His/her] nature, environment habits, emotions desires, instincts: all these go to make people what they are, and the skillful writer makes his important people clear to us through a portrayal of these elements.”* (Chatman, 1980:107)

Overburry mengidentifikasi tokoh sebagai “orang yang digambarkan lewat tulisan.” Tokoh adalah eksisten rekaan yang bergerak dalam alur cerita. Tindakan, perilaku, pikiran, dan hal-hal lain yang ditampilkan dan kemudian dimaknai

---

cara untuk mengkaji karya sastra yang pada praktiknya di sini dipadukan dengan pendekatan-pendekatan di atas. .

(pembaca) Chatman sebagai “*traits*”<sup>35</sup> (sifat atau karakteristik yang memberikan ciri yang membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lain).

Dalam teori-teori tradisional, seperti yang dikemukakan Forster (1985), pembahasan tokoh masih bersifat sederhana. *Traits* dapat dilihat dari apa yang dikatakan/dipikirkan tokoh tentang dirinya, apa yang dilakukan tokoh, apa yang dikatakan tokoh lain atau narator tentang tokoh tersebut. Lebih dari itu, analisis tokoh dilakukan untuk melihat kaitannya dengan alur, tema, dan unsur-unsur cerita lainnya (Chatman, 1980:117). Sementara itu, kaum Strukturalis seperti Propp (2003) serta Greimas dan Barthes (Chatman, 1980:111), berpendapat bahwa tokoh adalah produk alur dan satu-satunya aspek tokoh adalah fungsinya dalam perkembangan alur. Menganalisis tokoh berarti mengelompokkan *traits* tokoh ke dalam kategori-kategori fungsi tertentu yang dibangun dalam kaitannya dengan alur dan tema cerita. Di bagian lain Chatman menyatakan bahwa tokoh dapat pula dilihat sebagai unsur cerita yang terbuka untuk ditafsirkan. Bila dipandang dari sudut ini, kategorisasi tokoh sebagai pengisi fungsi plot saja adalah tindakan yang menyederhanakan.

Pandangan terakhir yang lebih terbuka ini memungkinkan dilakukannya analisis tokoh yang memadukan antara cara pandang yang pertama dan kedua. Inilah yang akan saya lakukan dalam tesis ini. Tokoh-tokoh utama akan saya lihat berdasarkan *traits* yang mereka miliki, kemudian saya akan mengkategorikannya ke dalam fungsi-fungsi tertentu yang dimainkan setiap tokoh dalam alur.

Selain tokoh, peristiwa juga adalah unsur cerita yang penting untuk dibahas. Chatman (1980) menyatakan bahwa cerita di antaranya dibangun oleh serangkaian peristiwa. yang, seperti pada *traits* tokoh, juga dapat dikategorikan ke dalam dua jenis fungsi, yakni kernel dan satelit: kejadian yang **penting** dan **tidak penting** dalam cerita. Chatman mendeskripsikan penting sebagai momen naratif yang memunculkan titik-titik krusial terkait dengan arah yang akan dituju peristiwa-peristiwa selanjutnya (1980, 53). Peristiwa penting adalah semacam engsel dalam

---

<sup>35</sup> Menurut *OED* (Oxford University Press, 2002), kata ‘*trait*’ berarti “*a particular feature of mind or character; a distinguishing quality, a characteristic*”.

struktur alur yang memberikan arahan bagi peristiwa-peristiwa selanjutnya. Menghilangkan salah satu peristiwa penting akan menghilangkan tautan yang membuat cerita menjadi logis (Chatman, 1980:54). Bila dianggap sebagai peristiwa, maka setiap tahap konstruksi identitas adalah peristiwa yang penting sehingga dapat dikategorikan sebagai *kernel*. Berbagai peristiwa penting yang menjadi penanda terjadinya tahapan-tahapan konstruksi identitas inilah yang akan saya bahas.

Chatman juga membahas tataran narasi. Cerita tidak akan ada tanpa ada narator yang menarasikannya dengan sedemikian rupa sehingga turut mewarnai tataran cerita. Dengan demikian, teknik narasi adalah bagian yang tak kalah pentingnya dalam menganalisis sebuah karya naratif. Analisis yang hanya berfokus pada cerita mengabaikan tataran narasi yang menghadirkannya. Cerita cenderung diterima begitu saja tanpa mempertimbangkan siapa yang bercerita, kepada siapa dia bercerita, bagaimana dia bercerita, dan untuk apa cerita disampaikan.

Dalam tesis ini, saya akan melihat beberapa hal: bagaimana narator mengatur waktu cerita dan penceritaan dan hubungan-hubungan antara eksisten-eksisten yang terlibat dalam tindak penceritaan: narator, pembaca tersirat, tokoh, dan peristiwa. Pengaturan semua itu dalam teknik narasi yang digunakan dalam penyampaian sebuah cerita dapat memberikan efek-efek tertentu yang bila dilihat melalui pendekatan tertentu akan dapat membuat pembacaan dan pemaknaan atas karya tersebut menjadi lebih kaya. Di sinilah saya melihat pentingnya memadukan analisis Struktural terhadap novel yang saya bahas dengan pendekatan yang berfokus pada masalah identitas, konstruksi identitas, dan relasi antara tradisi dan modernitas.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang akan saya gunakan pada dasarnya adalah metode Struktural yang diterapkan melalui pendekatan yang berfokus pada isu identitas, tradisi, dan modernitas. Saya menggunakan teori Struktural dari Chatman, yang membagi karya naratif ke dalam dua tataran, yakni penceritaan dan cerita. Pertama-tama saya akan membahas tataran penceritaan karena cara cerita disampaikan dalam

novel yang saya kaji di sini turut mengkonstruksi identitas tokoh. Pada bagian ini saya akan melihat relasi antara kedua tataran tersebut, terutama relasi-relasi jarak dan pemosisian antara narator, tokoh, peristiwa, dan pembaca tersirat. Lewat analisis yang saya lakukan akan terlihat apakah penyampaian cerita menunjukkan bahwa ke-Cina-an atau ke-Amerika-an memang digambarkan berkorelasi dengan tradisi dan modernitas atau malah bahwa novel yang dibahas menolak pengkutuban ini.

Pada bagian selanjutnya saya akan beralih pada pembahasan di tataran cerita. Subjek yang konstruksi identitasnya saya bahas dalam tesis ini adalah tokoh dalam cerita yang mengalami berbagai peristiwa. Oleh karena itu, saya tidak dapat menghindari dilakukannya analisis terhadap tokoh dan peristiwa, yang menurut Chatman ada dalam tataran cerita. Saya akan melihat peristiwa-peristiwa penting dalam cerita yang dapat dianggap sebagai tahapan-tahapan konstruksi identitas tokoh. Peristiwa-peristiwa ini akan saya klasifikasikan ke dalam tahapan-tahapan proses identitas seperti yang telah saya bahas pada bagian 1.5.2.

Kemudian, seperti yang telah dijelaskan dalam bagian tersebut, salah satu tahapan konstruksi identitas yakni pemosisian identitas dapat terjadi dalam setiap peristiwa yang dibahas, saya juga akan melihat apakah cerita novel ini mengukuhkan tegangan antara tradisi dan modernitas dalam konstruksi identitas tokoh atau justru mengatakan hal yang lain.

Berbagai pemaknaan yang dihasilkan lewat analisis tentu saja tidak bersifat mutlak karena metode dan pendekatan yang digunakan bersifat terbatas. Apa yang akan diungkapkan hanyalah sebuah penawaran cara membaca. Cara membaca dan pendekatan yang lain tentunya akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula, dan salah satu perbedaan itu ditawarkan oleh pemaknaan yang saya lakukan dalam tesis ini.

**BAB 2**

**KONSTRUKSI IDENTITAS LEWAT PENGGUNAAN  
TEKNIK NARASI NOVEL *THE BONESETTER'S  
DAUGHTER* KARYA AMY TAN**

Pada bab 2 ini saya akan melihat bagaimana struktur narasi yang digunakan dalam penyampaian cerita novel *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan turut mengonstruksi identitas tokoh yang dibahas. Sub-bab 1.5.2 memaparkan bahwa selain oleh dirinya sendiri, identitas subjek juga diposisikan oleh subjek lain. Kemudian, sub-bab 1.5.4 menjelaskan pula bahwa eksisten dalam novel yang merujuk pada sosok subjek diri ataupun liyan dapat berwujud tokoh serta narator sehingga narator, sebagai subjek yang menceritakan tokoh dan peristiwa dalam cerita, turut pula mengonstruksi identitas dirinya maupun tokoh yang diceritakannya.

Bab dua ini akan saya ke dalam dua sub-bab. Di bagian pertama saya akan menguraikan struktur narasi terlebih dahulu. Baru kemudian pada bagian kedua semua itu akan dimaknai untuk melihat bagaimana struktur narasi tersebut melihat tradisi dan modernitas yang saling mempengaruhi dalam konstruksi identitas tokoh yang dibahas.

**2.1. Struktur Narasi Novel *The Bonesetter's Daughter***

Unsur struktur narasi pertama yang tampak adalah pengaturan alur penceritaan. Secara umum novel *The Bonesetter's Daughter* membingkai tiga sub-alur. Alur pertama mengisahkan Ruth yang merasa bingung dengan dirinya sendiri dan usahanya untuk memahami jati diri. Alur pertama ini membentang pada konteks waktu baru-baru ini dan sekarang (*recent* dan *present*)<sup>1</sup>. Di bagian ini Ruth mengalami kebingungan akan dirinya sendiri, keadaan yang disebut Woodward (1997) sebagai krisis identitas. Kebingungan ini terlihat dari betapa relasi Ruth,

---

<sup>1</sup> Rentang waktu 'baru-baru ini' dan 'sekarang' adalah rentang waktu yang sering diasosiasikan dengan modernitas.

terutama dengan LuLing ibunya, selalu diwarnai dengan kesenjangan komunikasi<sup>2</sup> yang menimbulkan konflik dan krisis identitas, terutama bagi Ruth.

Dalam keadaan ini Ruth berusaha membangun kembali identitasnya dengan cara menelusuri masa lalu lewat tulisan LuLing yang selama ini diabaikannya serta lewat berbagai ingatan tentang masa lalu yang dibangkitkan oleh cerita LuLing dalam tulisannya dan oleh banyak hal yang dihadapi Ruth.<sup>3</sup> Masa lalu yang hadir kembali pada Ruth membuatnya memaknai kembali semua itu sehingga ia semakin memahami ibunya, neneknya, masa lalu keluarga mereka, dan jati diri Ruth saat ini.

Sub-alur yang kedua adalah mengenai masa lalu LuLing yang dihadirkan melalui tulisannya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dari tulisan LuLing diketahui bahwa ia pun mengalami masalah yang sama dengan Ruth. Hanya saja penelusuran yang dilakukan LuLing mundur ke belakang lagi dan memunculkan sub-alur ketiga, yakni tentang relasi LuLing dan Precious Auntie, ibunya.

Ketiga sub-alur ini membentang dalam tiga rentang waktu, yakni *the recent* dan *the present*<sup>4</sup> (baru-baru ini dan sekarang), *the past* (masa lalu)<sup>5</sup>, dan *the distant past* (masa yang lebih lampau).<sup>6</sup> Bentangan alur ini tergambar dalam bagan berikut.

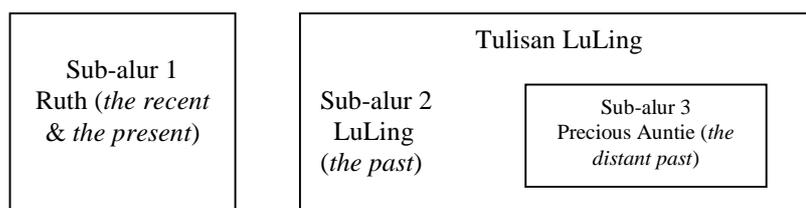
<sup>2</sup> Meskipun keduanya berkomunikasi (berbahasa) secara verbal terhadap satu sama lain, komunikasi tersebut sering tidak bersifat resipikal sehingga sebenarnya keduanya bisu, saling membisu, atau saling membisukan (*silent* atau *silenced*) sehingga keduanya saling tidak memahami.

<sup>3</sup> Ingatan-ingatan Ruth terbangkitkan tidak saja oleh peristiwa-peristiwa yang dituturkan LuLing dalam tulisannya, namun juga oleh objek-objek (benda, kata, peristiwa, dan lain-lain) yang secara tidak langsung berkaitan dan membangkitkan ingatan-ingatan Ruth tentang masa lalu. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian 1.5.2, sebagian proses konstruksi identitas, terutama yang terkait dengan subjektivitas dan ingatan, memiliki dimensi kejiwaan yang sangat terkait dengan ketaksadaran subjek. Cara narator mengatur peristiwa, ingatan, dan pembangkitan ingatan-ingatan Ruth menunjukkan bagaimana ketaksadaran ini bermain dalam proses konstruksi identitas.

<sup>4</sup> Rentang waktu yang pertama ini mengerangkai usaha Ruth untuk memahami identitasnya.

<sup>5</sup> Rentang ini terkait dengan kehidupan LuLing.

<sup>6</sup> Rentang ketiga ini adalah milik Precious Auntie.



### Bagan 2.1

#### Tingkatan naratif sub-alur

Alur ini tidak hadir secara kronologis. Novel dibuka dengan bagian pendek yang berjudul *Truth*. Narasi bagian ini langsung menghadirkan orang pertama yang menyampaikannya: *These are the things I know are true:...* (Tan, 2001:1). Penggunaan kata ganti '*I*' membuat pembaca tersirat mengira bahwa novel ini melulu bercerita adalah tentang tokoh *I* yang ternyata adalah LuLing. Di bagian ini LuLing membawa pembaca dari waktu penceritaan yang berkala *present* ke masa lalunya bersama Precious Auntie. Artinya, kala pun beralih ke *past tense*.

Rentang panjang antara waktu cerita dan penceritaan menimbulkan kesan adanya jarak di antara LuLing dan Precious Auntie sendiri. Kesan ini sejalan dengan konflik yang memang ada di antara keduanya. LuLing sendiri memiliki banyak masalah dengan identitasnya. Penelusuran terhadap masa lalunya bersama Precious Auntie yang kemudian dituliskannya menunjukkan upaya LuLing untuk merekonstruksi identitasnya. Meskipun bagian ini terpotong, di tengah novel narator utama menghadirkan kelanjutan tulisan LuLing. Hingga akhir tulisan LuLing, tampak bahwa masih ada yang belum tuntas dengan identitasnya. LuLing masih belum mengetahui nama keluarga dari pihak ibunya. LuLing juga masih merasa takut terhadap kutukan arwah Precious Auntie.

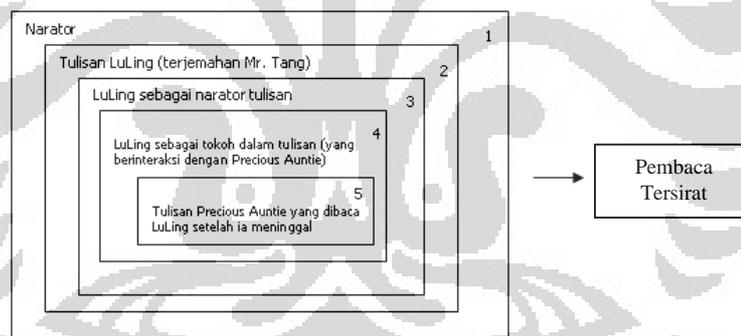
Selain dengan Precious Auntie, LuLing juga terkesan berjarak dengan dirinya sendiri dan Ruth. Dari struktur narasi yang dibangun, tampak bahwa ada beberapa sosok LuLing yang dihadirkan:

- LuLing sebagai tokoh yang ada dalam penceritaan narator secara langsung (LuLing yang berinteraksi dengan Ruth dan Mr. Tang dan berada pada masa kini, yakni masa penceritaan narator),

- tokoh LuLing yang ada pada masa lalu dalam tulisan asli (yang belum diterjemahkan oleh Mr. Tang dan karena itu tidak ditampilkan oleh narator). LuLing yang kedua ini tidak ditampilkan secara implisit oleh narator. Kehadiran (*presence*) LuLing dirasakan *narratee* lewat ketakhadirannya (*absence*), dan
- tokoh LuLing dalam naskah yang telah diterjemahkan Mr. Tang dan dipilih narator untuk ditampilkan dalam penceritaannya. LuLing ketiga ini telah mengalami beberapa kali penjarakan dari Ruth dan *narratee*.

Struktur narasi terasa sangat memisahkan tiga sosok LuLing ini.

Selain bercerita tentang dirinya sendiri, tulisan LuLing juga bercerita tentang Precious Auntie. Dalam narasi, tokoh Precious Auntie ditempatkan sebagai tokoh yang keberadaannya paling berjarak dengan LuLing, Ruth sebagai tokoh maupun narator, dan dengan pembaca tersirat. Keberjarakan tersebut tampak dalam bagan berikut ini.



**Bagan 2.2**  
Lapisan Narasi tentang Precious Auntie

Bagan di atas menyiratkan penafsiran mengenai jarak naratif yang dimainkan narator terhadap tokoh Precious Auntie.

Pertama, ia dihadirkan lewat tulisan LuLing (yang juga berjarak). Melalui tulisan LuLing terungkap bahwa pengetahuan dan pengalaman LuLing yang terkait dengan Precious Auntie didapatnya lewat dua tahap, yakni pengetahuan dan pengalamannya secara langsung dengan ibunya dan lewat tulisan pribadi yang dibaca LuLing setelah Precious Auntie meninggal karena bunuh diri. Bagan tadi

menunjukkan bahwa tokoh Precious Auntie dalam konteks yang pertama ini hadir hanya pada tingkatan naratif 4 dan 5. Jadi, pembaca tersirat harus melalui tingkatan naratif 1 hingga 3 terlebih dahulu sebelum dapat mencapai penceritaan mengenai tokoh Precious Auntie.

Pembaca tersirat, baik yang dihadirkan narator secara eksplisit maupun implisit<sup>7</sup>, selalu berada dalam konteks masa kini (*the present*) meskipun cerita yang disampaikan narator adalah mengenai masa lalu. Tindak penceritaan selalu berkonteks masa kini. Dalam kerangka teori naratif Chatman, dengan konsep pembaca tersirat (pembaca tersirat) yang diperkenalkannya (1980), narator seolah-olah mengajak pembaca untuk menempatkan diri pada posisi sebagai pembaca tersirat.

Kedua, narator juga menceritakan tokoh Precious Auntie pada tingkatan 1. Meski demikian, tetap saja Precious Auntie tidak hadir langsung pada tingkatan ini karena konteks penceritaan pada tingkatan 1 ini adalah masa kini (*the present*). Pada saat ini Precious Auntie telah lama meninggal. Jadi, dalam tingkatan 1 ini Precious Auntie dihadirkan hanya dalam bentuk memori, mitos, sejarah (keluarga) dan tradisi. Di bagian akhir memang diceritakan bahwa Ruth merasakan kehadiran Precious Auntie yang mendampingi saat menulis. Akan tetapi, lagi-lagi ini bukanlah Precious Auntie sebagaimana yang ada pada tingkatan naratif 4 dan 5 di atas (Precious Auntie yang diceritakan masih hidup).

Wujud Precious Auntie mana yang mendampingi Ruth amatlah tidak jelas. Ia hadir karena Ruth memasang foto di meja tempat ia bekerja. Lewat foto ini, Ruth merasakan kehadiran Precious Auntie di sisinya. Tidak dijelaskan apakah sosok yang hadir ini adalah diyakini Ruth sebagai ruh atau hanya imajinasi Ruth saja. Yang jelas kehadiran Precious Auntie di sini tidak lewat memori karena Ruth tidak punya memori apa-apa tentang Precious Auntie. Semua perihal tentang neneknya ini diketahuinya lewat cerita, sejarah dan mitos keluarga, serta imajinasi, yang semuanya berpadu menciptakan rasa hubungan keterikatan yang kuat pada diri Ruth.

<sup>7</sup> Dalam novel *The Bonesetter's Daughter* narator menghadirkan pembaca tersirat secara implisit. Narator tidak pernah menyebutkan kepada siapa cerita disampaikan atau menyapa langsung pembaca tersirat. Meski demikian, pembaca dapat merasakan keberadaan pembaca tersirat secara mental.

Dari segi penceritaan mengenai Precious Auntie, dapat dikatakan bahwa tokoh ini lebih ditempatkan pada sisi tradisi. Precious Auntie berasal dari generasi yang lebih tua dibandingkan dengan generasi LuLing, apalagi generasi Ruth. Kehadiran Precious Auntie lebih terasa dalam konteks masa lalu. Dalam konteks masa kini, Precious Auntie tidak hadir (absen) secara fisik namun hadir (*present*) sebagai memori, imajinasi, ruh dan mitos. Perasaan dan ikatan Ruth maupun LuLing terhadap Precious Auntie tetap ada dan ini menandakan bahwa masa lalu dapat menembus waktu hingga konteks masa kini.

Penceritaan LuLing dalam tulisannya juga mengesankan adanya jarak antara dirinya dengan Ruth. Menurut cerita Ruth sebagai narator utama, LuLing mulai menulis hanya beberapa tahun sebelum naskah tersebut diberikan pada Ruth. Artinya, naskah tersebut ditulis setelah Ruth dewasa. Akan tetapi, dalam tulisannya LuLing hanya menceritakan hingga beberapa waktu setelah ia pindah ke Amerika dan menikah dengan orang Amerika. Ruth masih sangat kecil waktu itu. LuLing tidak bercerita tentang masa kecil, remaja, dan dewasa Ruth. Penceritaan tentang relasi yang banyak diwarnai konflik ini justru dilakukan oleh Ruth, yang semakin memperkuat adanya jarak di antara mereka.

Seperti telah disebut di atas, baru saja cerita dibuka, narasi tiba-tiba beralih ke bagian selanjutnya, yakni tentang Ruth. Bagian ini menggunakan kala *past tense* sehingga menyiratkan adanya perbedaan antara waktu cerita dan penceritaan. Akan tetapi, rentang waktu ini tidaklah terlalu lama. Di awal sekali ada keterangan waktu yang menunjukkan hal ini, "*For the past eight years.*" (Tan, 2001,9). Artinya, bagian ini menceritakan tentang cerita yang terjadi baru-baru ini (*recent*).

Di bagian inilah narator utama menceritakan krisis identitas Ruth dan penelusuran terhadap masa lalu lewat ingatan dan tulisan yang dibuat LuLing. Seperti yang terjadi pada bagian *Truth*, bagian ini juga dipotong saat Ruth mulai membaca tulisan LuLing yang diterjemahkan oleh Mr. Tang. Narasi beralih lagi. Apa yang tertuang dalam tulisan LuLing tidak disampaikan dengan kalimat-kalimat taklangsung oleh narator utama. Narator utama justru mundur dan menghadirkan

langsung tulisan tersebut, yang merupakan kelanjutan bagian pertama yang berjudul *Truth*.

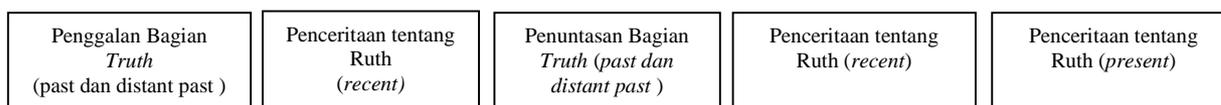
Setelah tulisan ini selesai, narasi kembali beralih pada penceritaan Ruth dalam konteks baru-baru ini yang menggunakan kala lampau. Pada bagian ini Ruth digambarkan telah banyak memahami dirinya, keluarganya, dan masa lalunya. Namun demikian, masih ada ganjalan di antara Ruth dan LuLing karena mereka masih belum mengetahui nama keluarga dari pihak Precious Auntie. Baru menjelang akhir cerita mereka mengetahui bahwa nama keluarga mereka adalah Gu.

Di titik ini terjadi kembali perubahan narasi yang secara umum sebenarnya masih menceritakan tentang Ruth. Akan tetapi, perbedaannya tampak dari penggunaan kala *the present tense* seperti tampak dalam kutipan berikut ini:

*“Ruth still **has** her voice...She **knows** for certain now...Ruth **remembers** how her mother used to talk of dying...She **doesn’t** recount the sad part...As Ruth now **stares** at the photo, she **thinks** about her mother...In the Cubby hole, Ruth **returns** to the past. Ruth is six years old again...Ruth **remembers** this as she **writes** a story. (Tan, 2001:337-338, penekanan milik saya).*

Penggunaan kala ini menandakan bahwa waktu cerita dan penceritaan adalah sama. Konteks cerita beralih dari *recent* ke *present*. Di bagian ini sepertinya rekonstruksi identitas Ruth telah membuatnya semakin memahami diri, ibu, nenek, dan masa lalu keluarga mereka. Ruth telah membangun identitas baru. Dan, seperti yang dilakukan nenek dan ibunya, Ruth juga mulai menulis tentang dirinya, yang menurutnya adalah perpaduan antara Precious Auntie dan LuLing. Krisis identitas Ruth sudah lewat dan novel pun berakhir di sini.

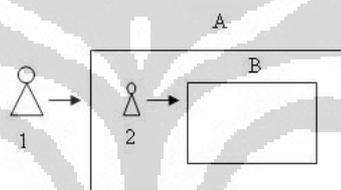
Bila dilihat urutannya, pengaturan alur cerita ini dapat disederhanakan ke dalam bagan berikut.



### Bagan 2.3

#### Pengaturan Waktu Cerita dan Penceritaan

Pengaturan tingkatan dan waktu cerita dan waktu penceritaan sub-sub alur di atas menyiratkan adanya lebih dari satu tingkatan narasi. Pada tingkat pertama ada narator utama yang menyampaikan cerita sub-alur pertama, yakni mengenai Ruth. Kemudian di tingkat kedua narator utama secara implisit (tanpa narasi penghubung) menyajikan tulisan LuLing yang telah diterjemahkan. Di sini narator menyerahkan penceritaan pada LuLing sebagai narator tingkat kedua, meskipun yang dihadirkan narator adalah tulisan yang telah diterjemahkan. Tingkatan narasi ini tergambar dalam bagan berikut ini.



### Bagan 2.4

#### Lapisan Narasi novel *The Bonesetter's Daughter*

##### Keterangan:

- 1 = Narator Utama
- 2 = Narator Lapis Kedua (LuLing)
- A = Narasi Utama,
- B = Narasi Lapis Kedua
- = Tindak Penceritaan

Narator utama (tingkat pertama) tidak menghadirkan sub-alur tersebut secara kronologis. Bahkan sebagian dihadirkan secara terpisah dan terselang-seling tanpa ada narasi yang menyambungkan. Kesenambungan hanya tampak pada narasi mengenai kehidupan LuLing dan Precious Auntie dan ini dimungkinkan karena keduanya ditampilkan lewat tulisan LuLing.<sup>8</sup> Di sini LuLing bertindak sebagai

<sup>8</sup> Narasi lapis kedua dan ketiga tentang LuLing dan Precious Auntie memiliki kesinambungan yang jelas karena keduanya dihadirkan lewat tulisan LuLing. Meskipun demikian, kesinambungan ini hadir sudah dalam bentuk tulisan. Dalam tataran cerita dikisahkan bahwa bukan perkara mudah bagi LuLing untuk menulis semua masa lalunya agar dapat dipahami Ruth. LuLing juga harus menelusuri masa lalu dirinya serta ibunya Precious Auntie. Bahkan LuLing pun diceritakan harus membaca tulisan Precious Auntie terlebih dahulu, tulisan yang

narator lapis kedua. Tidak ada yang menyambungkan antara narasi lapis pertama (yang berfokus pada Ruth) dan narasi lapis kedua.

Teknik narasi seperti ini sepertinya paralel dengan kesenjangan komunikasi dan pemahaman antara Ruth dan LuLing. Lewat pembacaan lebih lanjut tampak bahwa kesenjangan ini terjembatani justru karena ketakhadiran narasi atau kebisuan. Pembahasan (yang ada pada tingkat kesadaran) memiliki keterbatasan sehingga hanya mampu menghadirkan penggalan-penggalan cerita dan ingatan bagi Ruth. Akhirnya yang mampu menyatukan semua tingkatan narasi dan membuat Ruth memahami jati dirinya adalah justru takterbahasakan.

Selanjutnya, teknik narasi yang digunakan dalam novel menimbulkan satu pertanyaan: siapa gerangan narator utama ini yang tidak memunculkan diri namun terasa kehadirannya meski saat ia mundur ke belakang saat menampilkan cerita pada lapisan narasi yang kedua. Narator memang ‘membisukan’ diri karena tidak membahasakan secara eksplisit keberadaannya. Namun secara implisit kehadirannya sebenarnya sangat terasa karena beberapa hal: pengaturan peristiwa, pemunculan narasi lapis kedua yang berupa terjemahan bahasa Inggris tulisan LuLing, dan pemosisiannya sebagai narator orang ketiga mahatahu (*omniscient*).

Secara tersirat hal-hal tersebut menandakan bahwa sebenarnya narator utamanya adalah Ruth. Ada beberapa alasan yang membuat saya menyimpulkan demikian. Pertama, di akhir cerita Ruth, sebagaimana pernah dilakukan nenek dan ibunya, menulis sesuatu tentang dirinya: “*Ruth remembers this as she writes a story. It is for her grandmother, for herself, for the little girl who became her mother.*” (Tan, 2001:368. Kedua, dalam bercerita narator berfokusasi pada Ruth, menembus pikiran, perasaan, dan ketidaksadarannya. Di awal cerita diceritakan bahwa bahkan Ruth sendiri memiliki masalah karena ada bagian dirinya yang ia tidak kenal dan ia usahakan untuk dibangun kembali. Di akhir cerita Ruth memang

---

juga pernah terbisukan oleh LuLing karena tidak dibaca. LuLing menulis catatan pribadinya sendiri juga karena ia terbisukan oleh kesenjangan komunikasi dan pemahaman antara dirinya dengan Ruth. Setelah tulisan itu diserahkan pada Ruth tetap saja masa lalu LuLing menjadi bisu dibiarkan tak terbaca oleh Ruth yang baru membaca dan paham setelah tulisan tersebut diterjemahkan oleh Mr. Tang.

digambarkan telah memahami identitasnya. Ketiga, karena narator mengikuti benak dan perasaan Ruth, seolah-olah suara narator juga mengikuti suara Ruth.

Bila ada sosok yang dapat menceritakan perjalanan identitas Ruth secara mendalam sehingga tampak memiliki akses terhadap cerita dan tulisan yang sangat pribadi, maka orang itu adalah Ruth. Ketidakhadiran narator secara eksplisit dalam cerita bukan tanpa makna, terutama bila dikaitkan dengan penciptaan jarak naratif di antara subjek narator, tokoh, dan berbagai peristiwa dalam cerita.

Struktur penceritaan yang telah saya bahas di atas belum tuntas karena belum dikaitkan dengan pemaknaan atas sikap narasi terhadap tegangan tradisi-modernitas dalam mengkonstruksi identitas Ruth. Bagian 2.2 berikut akan mengulas semua ini dan menunjukkan sikap yang dibangun oleh struktur narasi yang telah dipaparkan di atas.

## **2.2 Sikap Narasi terhadap Tegangan Tradisi-Modernitas dalam Konstruksi Identitas Tokoh Ruth**

Di bagian ini saya akan memaparkan pemaknaan terhadap struktur narasi novel *The Bonesetter's Daughter* yang telah diuraikan sebelumnya. Di sub-bab 1.5.2 telah disinggung banyak faktor yang mempengaruhi identitas seseorang. Novel ini pun menggambarkan hal tersebut. Identitas para tokohnya dibangun misalnya oleh etnisitas, jender, serta latar belakang budaya dan masyarakat. Namun demikian, tesis ini ada pada isu bagaimana konstruksi identitas berelasi dengan anggapan-anggapan yang ada mengenai tradisi dan modernitas.

Dari struktur narasi novel terlihat adanya pembagian waktu berikut: *the distant past*, *the past*, *the recent* dan *the present* (masa lebih lampau, lampau, baru-baru ini, dan sekarang). Pembagian ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada rentang waktu yang panjang yang memiliki dua titik ujung, yakni masa yang lebih lampau dan terkini. Kedua, pembagian waktu ini berkaitan dengan latar waktu yang mengerangkai setiap tokoh yang dibahas. Masa yang lebih lampau berasosiasi dengan Precious Auntie, masa lampau dengan LuLing, masa baru-baru ini dengan

Ruth dan LuLing, dan masa sekarang dengan Ruth. Pemisahan narasi pada awalnya juga terkesan menegaskan pemisahan waktu yang jelas.

Penyajian konsep waktu yang terpecah ini juga tampak sejalan dengan konstruksi yang ada tentang konsep tradisi dan modernitas, yakni bahwa tradisi cenderung berakar pada masa lalu dan modernitas pada masa kini. Kesan ini diperkuat dengan adanya anggapan bahwa etnisitas ke-Cina-an ada pada sisi tradisi dan ke-Amerika-an ada pada sisi modernitas. Dalam novel pembagian waktu tersebut tampak paralel dengan latar tempat yang melingkupi peristiwa-peristiwa yang dialami pada Precious Auntie, LuLing, dan Ruth. LuLing dan Precious Auntie, yang hidup di masa lampau dan lebih lampau sepertinya ditempatkan pada sisi tradisi dan Ruth, yang hidup di masa baru-baru ini dan sekarang ditempatkan pada sisi modernitas, apalagi bila dilihat bahwa ada kesan berjarak yang dibangun lewat narasi yang terpisah-pisah. Narasi yang terpisah tanpa benang merah yang mengubungkannya memberikan kesan bahwa tradisi dan modernitas juga adalah dua hal terpisah.

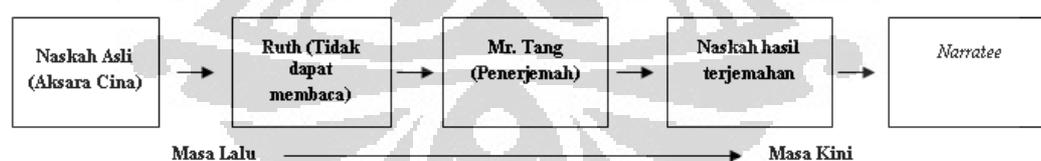
Akan tetapi, pembacaan lebih lanjut hingga bagian akhir memberikan kesan lain. Kesan keterpisahan dan keberjarakan dalam narasi ternyata terkait erat dengan pemahaman Ruth akan dirinya dan masa lalu keluarganya yang juga masih menyisakan banyak tanda tanya. Semua penceritaan ini paralel dengan kondisi Ruth yang masih berada pada tahap krisis identitas, Ruth yang tengah menelusuri masa lalu, menemukan kepingan-kepingan cerita dan ingatan yang belum tersusun dan masih terpisah-pisah. Keterpisahan dan keberjarakan inilah yang membuat Ruth sepertinya memahami ke-Cina-an dan ke-Amerika-an serta tradisi dan modernitas sebagai dua hal yang berlawanan. Berbagai konflik yang terjadi dalam cerita menjadi penegas hal ini.

Pemaknaan terhadap narasi yang disampaikan lewat tulisan LuLing juga penting untuk dibahas. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada bagian awal buku ini narator menampilkan tulisan LuLing tersebut. Bahasa Inggris yang digunakan sangatlah baik. Padahal di bagian tengah cerita disampaikan bahwa LuLing menulis itu semua dalam bahasa Cina.

Menjelang bagian akhir diketahui bahwa naskah LuLing tersebut telah mengalami perjalanan yang panjang. Ternyata tulisan LuLing yang sampai kepada pembaca tersirat adalah hasil terjemahan Mr. Tang, seseorang yang diminta Ruth untuk menerjemahkan tulisan LuLing ke dalam bahasa Inggris. Pilihan penerjemah jatuh pada Mr. Tang karena menurut Ruth orang tersebut harus *'fluent in Chinese...a linguistics student, a retired professor old enough to be versed in the traditional characters and not just the simplified ones'* (Tan, 2001:14). Kembali di sini terlihat bahwa LuLing tidak menggunakan aksara yang disederhanakan yang lebih mudah dibaca, namun ia menggunakan karakter tradisional yang lebih rumit dan hanya dapat dipahami oleh seorang ahli.

Dalam proses penerjemahan pun Mr. Tang memerlukan tahapan untuk bertemu secara langsung dengan LuLing agar ia dapat lebih mengenal karakter penulisnya secara pribadi. Proses yang dilakukan Mr. Tang, yakni melibatkan kontak dengan penulis, adalah wujud keunikan tulisan tangan LuLing. Menurut Mr. Tang akan ada yang hilang bila ia hanya berfokus pada apa yang tertulis saja. Seperti yang pernah dikatakan LuLing, aksara Cina memang bersifat tidak terputus dari filosofi, tradisi, pikiran, perasaan, dan karakter penulisnya. Semuanya merupakan kesatuan utuh. Kesadaran Mr. Tang akan hal ini menempatkan LuLing pada sisi tradisi.

Alur perjalanan naskah LuLing dapat terlihat pada bagan berikut.



### **Bagan 2.5**

#### Alur Perjalanan Naskah Tulisan LuLing

Di tangan narator terjadi proses pemilihan. Narator mengambil naskah terjemahan untuk disampaikan pada pembaca tersirat. Seperti telah dijelaskan di sub-bab sebelumnya, pada titik ini terjadi pembedaan terhadap tokoh LuLing:

- LuLing sebagai tokoh yang ada dalam penceritaan narator secara langsung (LuLing yang berinteraksi dengan Ruth dan Mr. Tang dan berada pada masa kini, yakni masa penceritaan narator),
- tokoh LuLing yang ada pada masa lalu dalam tulisan asli (yang belum diterjemahkan oleh Mr. Tang dan karena itu tidak ditampilkan oleh narator). LuLing yang kedua ini tidak ditampilkan secara implisit oleh narator. Kehadiran (*presence*) LuLing dirasakan pembaca tersirat lewat ketakhadirannya (*absence*), dan
- tokoh LuLing dalam naskah yang telah diterjemahkan Mr. Tang dan dipilih narator untuk ditampilkan dalam penceritaannya. LuLing ketiga ini telah mengalami beberapa kali penjarahan dari Ruth dan *narratee*.

Penjarahan jarak pertama terjadi karena dalam novel diceritakan naskah ini pernah lama disimpan dan diabaikan Ruth. Penjarahan jarak kedua terjadi karena naskah tersebut diterjemahkan. Tokoh LuLing harus masuk terlebih dahulu ke dalam benak dan terjemahan Mr. Tang. Penjarahan jarak ketiga terjadi karena tidak ada narasi yang mengaitkan penceritaan mengenai isi tulisan tersebut dengan narasi mengenai kehidupan LuLing dan Ruth di masa kini (*the present*). Cerita dalam tulisan dihadirkan begitu saja, terpisah dari bagian-bagian cerita lain yang berlatar waktu kini, waktu yang sama dengan waktu penceritaan narator. Benang merah atau keterkaitan antara kedua narasi yang terpisah tersebut absen dalam penceritaan, namun terasa ada dalam benak pembaca tersirat.

Kesan jarak yang jauh antara tokoh LuLing dalam pengertian ketiga di atas dengan pembaca tersirat timbul akibat tindak naratif yang dilakukan narator. Tindak naratif di sini dapat juga dibaca sebagai sebuah tanda atau simbol yang bermakna tidak tunggal. Di satu pihak tokoh LuLing ditempatkan narator pada sisi tradisi karena jaraknya yang jauh dengan pembaca tersirat yang selalu berada pada saat kini. Namun, di lain pihak, proses penerjemahan naskah juga dapat dibaca sebagai tindakan menghadirkan LuLing dalam konteks masa kini. Ilmu linguistik<sup>9</sup> Mr. Tang lah yang mampu menghadirkan sosok dari masa lalu ke dalam masa kini sehingga anggapan bahwa ada batas antara tradisi dan modernitas dibuat melebur.

---

<sup>9</sup> Linguistik dianggap sebagai ilmu modern yang mempelajari bahasa.

Saat Mr. Tang menerjemahkan, ia tidak dapat mengandalkan teks tersebut saja. Ia berpendapat bahwa ia harus bertemu langsung dengan LuLing agar dapat lebih mengenalnya secara pribadi. Di sini terlihat bahwa ilmu linguistik yang berfokus pada naskah saja tidak cukup bagi Mr. Tang. Ia harus menembus ke luar dinding teks hingga ke pikiran, perasaan, dan pribadi LuLing. Ketika teks sampai ke tangan Mr. Tang, teks tersebut telah bergerak dari ranah privat ke ranah publik. Namun, saat menerjemahkannya, Mr. Tang harus masuk kembali ke ranah privat si penulis, yakni LuLing.

Meskipun demikian, setelah diterjemahkan dan dihadirkan ke dalam cerita oleh Ruth sebagai narator, semua jarak tersebut seakan hilang karena lewat pembacaan atas naskah inilah Ruth digambarkan dapat keluar dari krisis identitasnya dan membangun identitasnya yang baru yang tidak lagi tersekat-sekat jarak, waktu, serta dikotomi tradisi-modernitas.

Di bagian akhir, saat narasi disampaikan dengan kala *the present tense*, pembaca tersirat dibawa pada kesan bahwa Ruth telah melewati krisis identitasnya dan kepingan-kepingan cerita dan ingatan telah berhasil dirangkai dan dimaknainya. Di bagian ini semuanya terlihat sangat cair. Ruth dapat merasakan kehadiran Precious Auntie di sisinya, ia memahami LuLing, LuLing berdamai dengan arwah Precious Auntie, dan Ruth mulai menulis—hal yang juga pernah dilakukan oleh nenek dan ibunya. Akhir cerita menjadi sangat penting karena menunjukkan identitas baru yang lebih utuh dan sikap yang lebih cair terhadap tradisi dan modernitas. Pemisahan atau keterputusan dalam narasi pada bagian-bagian sebelumnya justru menunjukkan bahwa ada proses yang dilalui oleh Ruth maupun oleh narasi sebelum mencapai identitas dan sikap yang lebih cair ini.

Ketakhadiran narator dalam semua cerita juga tidak harus dimaknai sebagai keterpisahan atau keberjarakan. Kesengajaan Ruth sebagai narator untuk memisahkan diri dari cerita dan dari Ruth sendiri sebagai tokoh dalam narasi menunjukkan bahwa satu proses konstruksi identitas telah dilalui, namun bukan berarti bahwa hasil dari proses tersebut adalah akhir dari segalanya. Bila Ruth sebagai narator hadir dalam cerita dan menggunakan kata ganti *I* yang merujuk sekaligus pada Ruth sebagai narator serta tokoh, maka akan timbul kesan bahwa

Ruth masih berada dalam konteks identitas yang dibangun dalam cerita dan narasi.

Semua yang ada dalam cerita adalah satu fase peralihan dari keadaan *becoming* (berproses menjadi) kepada keadaan *being* (menjadi). Oleh karena itu, posisi Ruth sebagai narator yang tidak hadir dalam cerita menandakan bahwa ia telah lewat dari fase ini dan identitasnya kembali berada dalam siklus *becoming* dan *being* ini. Tindak penceritaan yang dilakukan Ruth sebagai narator utama sebenarnya dilakukan setelah ia memahami semua ini. Pemisahan cerita ke dalam beberapa bagian bertujuan untuk menunjukkan bahwa pernah ada tahapan ketika Ruth masih beranggapan bahwa ke-Cina-an dan ke-Amerika-an, masa lalu dan masa kini, serta tradisi dan modernitas sebagai dua hal yang terpisah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa narasi menunjukkan sikap yang menganggap bahwa masa lalu dan masa kini adalah hal yang tidak terpisahkan sehingga tidak mungkin tradisi dan modernitas berdiri terpisah. Narasi juga menunjukkan bahwa ada perubahan p(em)osisian identitas dari yang bersifat biner menjadi cair. Meski demikian, pembahasan di atas baru menyentuh tataran narasi saja. Bagaimana konstruksi identitas terjadi di tataran cerita masih belum terjawab dan akan dibahas pada bab selanjutnya, yakni bab 3.

**BAB 3**

**TRADISI DAN MODERNITAS DALAM**

**KONSTRUKSI IDENTITAS TOKOH RUTH**

Pada bab ini saya akan memaparkan bagaimana identitas Ruth dikonstruksi lewat kerangka tegangan antara tradisi dan modernitas dan bagaimana posisi-posisi identitas yang diambil menunjukkan sikap terhadap tegangan tradisi-modernitas tersebut. Tahapan-tahapan konstruksi identitas yang menjadi fokus saya adalah identifikasi berbagai perbedaan dan persamaan yang muncul dalam relasi subjek dengan liyan, krisis identitas, rekonstruksi identitas lewat penelusuran masa lalu dan ingatan, serta posisi identitas. Seperti telah disinggung sebelumnya, tahapan-tahapan ini tidak bersifat kronologis dan dapat berulang.

Agar pembahasan lebih sistematis, bab ini akan saya bagi ke dalam tiga sub-bab. Di sub-bab pertama saya akan membahas bagian cerita yang mengisahkan sub-alur tentang Ruth dan usahanya mengatasi krisis identitas dengan merekonstruksi identitas lewat ingatan-ingatan tentang masa lalu dan relasinya dengan LuLing. Di sub-bab yang kedua saya akan secara khusus membahas rekonstruksi identitas Ruth lewat pembacaan atas tulisan LuLing. Bagian cerita ini memang tidak langsung berkaitan dengan Ruth karena LuLing mengakhiri tulisannya sampai pada saat ketika ia baru pindah ke Amerika dan menikah dengan Young, ayah tiri Ruth. Meski demikian, bagian ini penting karena dengan membaca bagian ini Ruth justru semakin memahami identitas dirinya. Kemudian di sub-bab ketiga saya akan membahas sub-alur cerita tentang Ruth dan LuLing dalam konteks waktu yang paling kini, bagian yang pendek namun sebenarnya menceritakan bagian yang sangat penting karena di bagian ini Ruth diceritakan telah memaknai kembali siapa dirinya dan bernegosiasi dengan masa lalu. Di bagian ini diceritakan bahwa Ruth merasa tidak ada perbedaan antara Precious Auntie, LuLing, dan dirinya. Di dalam diri Ruth mereka semua ada dan bersatu.

**3.1. Krisis Identitas Ruth**

Sejak pertama kali diperkenalkan, tokoh Ruth digambarkan tengah mengalami krisis identitas. Narator menceritakan bahwa Ruth adalah seorang *ghostwriter*,

penulis yang membantu penulis lain dalam menyusun bukunya. Dalam pekerjaannya ini Ruth seperti seorang konsultan penulis. Pekerjaannya mengharuskan Ruth akrab dengan dunia penerbitan, komputer, internet, dan segalanya yang sering dianggap sebagai ciri khas kehidupan modern.

Dalam konteks inilah Ruth dimunculkan pertama kali dalam cerita. Pada titik ini Ruth diceritakan tengah mengalami kehilangan suara. Peristiwa ini telah terjadi berulang-ulang selama kurang lebih delapan tahun terakhir.<sup>1</sup> Ruth tidak mengetahui apa yang menyebabkan hal ini. Sikap Ruth terhadap gejala tahunan ini menarik karena ternyata turut mengkonstruksi identitasnya. Kutipan berikut menceritakan bagaimana Ruth bersikap terhadap gejala tahunan tersebut.

*“It’s a yearly ritual,” she said, “to sharpen my consciousness about words and their necessity.” One of her book clients, a New Age Psychotherapist, saw voluntary silence as a “wonderful process,” and decided he would engage in the same so they could include their findings in a chapter on either dysfunctional family dynamics or stillness as therapy.” (Tan, 2001:10).*

Ada beberapa hal yang dapat dimaknai dari cukilan di atas. Pertama, Ruth berupaya mencari penjelasan yang logis dan terkait dengan pekerjaannya. Kedua, penjelasan Ruth mengilhami kliennya untuk melakukan percobaan untuk pengembangan terapi psikologis. Secara eksplisit dan sadar<sup>2</sup> Ruth berusaha bersifat ilmiah, dan ini berarti ia seperti memposisikan diri pada sisi modernitas.

Akan tetapi, Ruth juga menjelaskan peristiwa tersebut sebagai ‘*yearly ritual*’ (ritual tahunan). Menurut OED, hampir semua pengertian kata “ritual” terkait dengan agama atau tradisi. Namun, ada satu lagi pengertian kata ritual menurut OED yang terkait dengan psikologi, yakni “*series of actions compulsively performed under certain circumstances, the non-performance of which results in*

<sup>1</sup> Pada titik ini narator masih menceritakan rentang waktu yang sudah lewat namun belum benar-benar menjadi *past*. Rentang waktu seperti inilah yang berarti baru-baru ini (*recent*), rentang waktu yang dianggap mewakili pengertian kata ‘*modern*’.

<sup>2</sup> Sebelumnya dalam tesis ini (halaman 19) telah dijelaskan bahwa subjektivitas seseorang melibatkan kesadaran maupun ketaksadaran dan bahwa kesadaran dapat hadir lewat (pem)bahasa(an).

*tension and anxiety.*” (Oxford University Press, 2002). Sepertinya pengertian ini sesuai untuk menjelaskan kondisi yang sebenarnya terjadi pada Ruth.

Meskipun kepada orang lain Ruth berusaha memberikan penjelasan mengenai kondisi tersebut, sebenarnya ia tidak mengerti apa penyebab sebenarnya. Ruth merasa tidak tenang bila kebiasuannya ini malah tidak terjadi. Kemudian, Ruth juga diceritakan mengait-kaitkan kondisi ini dengan hal-hal yang tidak berbau logis. Memori Ruth melayang kepada kata-kata ibunya tentang “*melting ghost bodies*” dan perkataan ibunya tentang tanda-tanda dari arwah dan mitos-mitos lain yang dianggap Ruth bersifat takhyul.

*Conscious* (kesadaran) Ruth menolak mentah-mentah kemungkinan bahwa penyebabnya adalah faktor gaib. Penolakan ini terlihat saat ia memutuskan pada dirinya sendiri bahwa suaranya hilang karena “*a matter of will*” dan bukan “*a disease or a mystery.*” Meski demikian, *unconscious* (ketaksadaran) Ruth mengindikasikan yang sebaliknya. Pada saat yang sama Ruth sengaja meningkatkan “ritual” ini dengan berhenti bicara dua hari sebelum suaranya biasanya hilang. Ini berarti ia tengah menciptakan “tradisi” sendiri atas sesuatu hal yang tidak dapat ia jelaskan secara ilmiah. Kebisuan (*silence*) Ruth menjadi kebiasaan yang ia lembagakan sebagai praktik kebiasaan (ritual) setiap tahun. Dua sikap bertentangan ini menunjukkan bahwa sebetulnya Ruth bukan orang yang benar-benar menempatkan diri pada sisi modernitas karena dalam ketidaksadarannya ia masih menganut tradisi dan keyakinan tertentu yang tidak dapat dijelaskannya (atau lebih tepat ditolak oleh kesadarannya).

Peristiwa yang tercermin dalam kutipan di atas sebenarnya menunjukkan bahwa unsur-unsur yang dikonstruksi sebagai oposisi biner, yakni logika dan kepercayaan, dapat hadir pada saat yang sama dan meluruhkan batas antara tradisi dan modernitas. Keyakinan pada logika pun sebenarnya adalah bentuk kepercayaan dan kepercayaan yang lazim ditempatkan pada sisi tradisi juga sebenarnya memiliki landasan. Keduanya hadir pada saat yang sama pada diri Ruth. Yang menjadi masalah adalah bahwa pada saat ini kesadaran Ruth masih dalam keadaan yang lebih memilih penjelasan logika ilmu pengetahuan dari pada

penjelasan yang bersifat gaib secara sadar ia tolak. Ketaksadaran Ruth-lah yang menunjukkan bahwa sebenarnya Ruth dipengaruhi oleh keduanya.

Hilangnya suara Ruth yang diceritakan pada kutipan di atas juga bermakna penting karena peristiwa ini bersifat simbolis. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai salah pertanda terjadinya krisis identitas pada diri Ruth. Bila peristiwa yang terjadi hanyalah suara yang hilang, sulit untuk memaknai hal ini sebagai suatu tanda terjadinya krisis identitas. Akan tetapi, bila peristiwa ini dikaitkan oleh serangkaian peristiwa lain yang terjadi pada waktu yang kurang lebih bersamaan, pemaknaan di atas menjadi sangat beralasan.

Ada beberapa peristiwa lain yang terjadi pada waktu yang kurang lebih sama dan terkait dengan masalah hilangnya suara Ruth: lupa, keresahan, dan kebingungan. Di dalam novel diceritakan bahwa Ruth merasa lupa akan suatu hal yang seharusnya ia lakukan dan lupa yang dialaminya menyebabkan ia merasakan keresahan dan kebingungan sehingga ia berusaha mencari alasan yang dapat menjelaskan keadaannya ini.

Diceritakan bahwa tepat di malam terakhir masa ‘bisu’-nya, Ruth bersiap-siap menghadapi pekerjaan di esok hari. Seperti dituturkan narator,

*“Still wide awake, Ruth turned to her desk. Just then she felt a tug of worry, something she was not supposed to forget. Did it have to do with money, client, or a promise she had made to the girls? She set to straightening her desk, aligning her research books, sorting faxes and drafts, color-coding them according to client and book. Tomorrow she had to return to routine and deadlines, and a clean desk gave her the sens of a fresh start, an uncluttered mind. (Tan, 2001:12)*

Lupa yang dialami Ruth ini membuatnya sangat cemas dan bingung. Lupa ini bukan lupa akan sesuatu yang remeh, namun lupa yang begitu pentingnya sehingga membuat buntu pikiran dan perasaah Ruth.

Reaksi Ruth atas lupa yang dialaminya adalah dengan secara sadar mengaitkannya dengan urusan-urusan yang *present*<sup>3</sup> (uang, janji, pekerjaan, dan lain-lain) yang harus ditanganinya segera esok hari saat ia memulai lagi pekerjaannya sebagai seorang “*ghost writer*”. Ia begitu yakin bahwa lupa yang membuatnya bingung dan resah pasti terkait dengan pekerjaannya. Bila dilihat lebih dalam, sebagaimana telah dipaparkan di bagian terdahulu, kehadiran dan kekinian, serta mendesaknya pekerjaan lazim dikategorikan sebagai ciri-ciri yang membangun modernitas. Kembali sikap serupa ditunjukkan Ruth. Secara sadar logika Ruth cenderung mencari jawaban pada apa yang hadir membentang di hadapannya pada saat sekarang, yang sering dianggap mencirikan modernitas.

Akan tetapi, pada saat yang sama ketaksadaran Ruth menunjukkan hal yang juga meruntuhkan batas modernitas. Di saat ia tengah merencanakan apa yang akan dilakukannya esok hari, pikiran dan perasaannya yang berorientasi ke kondisi *present* tadi ‘diganggu’ oleh ketaksadaran Ruth yang mengakibatkan terbersitnya penggalan-penggalan ingatan yang terkait dengan ibunya. Saat Ruth merenung menatap ke luar jendela ke arah langit yang menaungi pelabuhan, ia teringat cerita ibunya tentang ‘*ghost bodies*’ arwah-arwah yang senantiasa mencampuri urusan orang yang masih hidup.

*“She scanned the sky, but it was too light and misty to see any “ghost bodies” burning up. Foghorns started to blare. And after another minute, Ruth saw the billows...Her mother used to tell her that the fog was really the steam from fighting dragons, one water, the other fire.”* (Tan, 2001,11)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa kekinian beberapa kali terinterupsi oleh masa lalu yang berwujud ingatan. Secara tak sadar ingatan akan masa lalu menyeruak. Artinya, masa lalu juga penting. Pada kondisi ini masa lalu dan masa kini sebenarnya berbaur pada diri Ruth sehingga dikotomi tradisi dan modernitas yang menganggap keduanya tidak dapat hadir secara bersamaan menjadi runtuh. Akan tetapi, kesadaran Ruth masih menolak hal ini sehingga masa lalu ditolak ke dalam ketaksadaran, yang akhirnya membuatnya bingung, kehilangan suara, lupa, dan (ter)bisu(kan).

<sup>3</sup> Di sini pengertian *present* bermakna ganda. Pertama kata ini berarti ‘hadir’ atau ‘ada’ (sebagai lawan dari ‘*absent*’: ‘tidak hadir’, ‘tidak ada’. Kata ‘*present*’ di sini juga berarti ‘sekarang’.

Hal serupa juga terjadi di saat Ruth membereskan meja kerjanya, yang biasanya ia tata berdasarkan urutan prioritas. Lembaran kertas yang disimpan paling atas adalah yang prioritasnya penting sehingga harus didahulukan, serta sebaliknya, bila tidak penting lebaran tersebut disimpan di tumpukan terbawah dan kemudian terlupakan. Sistem penataan arsip seperti ini adalah ciri khas modernitas karena kembali *the present* adalah hal yang diutamakan. Saat Ruth menata kembali mejanya, di dasar laci ia menemukan setumpuk kertas yang diberi klip. Artinya, karena letaknya di dasar laci, tumpukan kertas ini adalah yang paling diabaikan Ruth. Tumpukan kertas yang mewakili diri, pikiran, dan perasaan LuLing, yang telah ditulis tangan dengan rapi ternyata selama ini dibisukan oleh Ruth.

Kesadaran, logika, dan skala prioritas berusaha mengikuti modernitas. Akan tetapi, meski telah disimpan lama, ingatan akan keberadaan kertas ini tidak dapat hilang dan kini menyeruak ke permukaan secara tidak sadar dan ini sekali lagi menandakan bahwa masa kini tidak dapat memisahkan diri dari masa lalu. Seberapa kuat pun kesadaran Ruth menyimpan segala sesuatu yang berasal dari masa lalu, tetap saja semuanya menyeruak sehingga membuyarkan batas-batas waktu yang dikonstruksi sebagai pemisah antara tradisi dan modernitas.

Diceritakan bahwa setelah menyadari apa yang ditemukannya, pikiran Ruth terlempar ke belakang kepada beberapa penggal ingatan, di antaranya tentang saat ketika LuLing menyerahkan tumpukan itu padanya, tentang bagaimana Ruth membandel dan menolak diajari aksara Cina oleh LuLing, tentang kegagalan usaha yang pernah dilakukan Ruth untuk menerjemahkan tulisan tersebut karena kesibukan dan tingkat penguasaan bahasa Cina yang rendah, serta tentang berbagai takhyul<sup>4</sup> yang selalu diceritakan LuLing pada Ruth. Porsi penceritaan tentang ingatan-ingatan masa lalu Ruth ini besar dibandingkan dengan porsi penceritaan tentang kegiatan membereskan meja kerja Ruth. Padahal Ruth merasa begitu yakin bahwa masalahnya ada pada pekerjaannya. Akan tetapi, ternyata

---

<sup>4</sup> Ketakhyulan bersifat relatif. Kata ini lazim digunakan oleh mereka yang tidak percaya. Bagi yang percaya, takhyul bukanlah takhyul, namun kenyataan. Di sini saya menggunakan kata 'takhyul' untuk mencerminkan pandangan Ruth atas berbagai cerita ibunya. Dengan demikian, tampak di sini bahwa secara sadar Ruth menolak kebenaran cerita ibunya dan menganggapnya sebagai takhyul belaka.

ketidaksadaran Ruth justru lebih kuat bermain. Semakin banyak ingatan yang terbersit di benaknya, semakin bingung dan resah dirinya.

Keadaan ini memiliki makna tersendiri. Ternyata, meskipun secara sadar Ruth tidak mengasosiasikan masalah lupa di atas kepada ibunya dan berbagai hal yang terjadi di masa lalu, secara tidak sadar justru hal-hal inilah yang lebih menghantui dirinya. Artinya, tradisi tetap bermain dalam tataran ketidaksadaran, bahkan sampai membuat Ruth merasa bersalah. Hal ini diperkuat dengan tuturan narator yang menyatakan: *“Now that they had resurfaced, Ruth felt pangs of guilt...She placed the pages at the top of the heap, then closed the drawer, feeling less guilty already.”* (Tan, 2001:14, penekanan milik saya). Di sini tampak bahwa sebenarnya yang mampu mengurangi keresahan dan kebingungannya adalah justru tulisan yang berasal dari masa lalu dan bahwa kebingungan ini sebenarnya tidak perlu terjadi bila Ruth melihat masa lalu, tradisi, dan modernitas sebagai suatu kesatuan tanpa sekat-sekat dan pelabelan yang memisahkan. Akan tetapi Ruth digambarkan masih memosisikan diri berdasarkan pemisahan ini dan cenderung memosisikan diri pada kutub yang dianggap sebagai modern.

Krisis identitas Ruth tidak hanya ditimbulkan oleh hal-hal di atas saja. Dalam konteks kekinian ini Ruth juga tiba-tiba merasa terasing dari ibunya, Art, dan kedua putri Art yang tinggal bersama mantan istri Art namun sering menginap bersama mereka. Kondisi ini tercermin melalui beberapa peristiwa. Misalnya, ketika Art meminta tolong pada Ruth untuk mencarikan tukang untuk membetulkan saluran air panas yang rusak. Ruth menanggapi permintaan ini dengan berbagai pikiran dan pertimbangan yang menurut Art sangat rumit dan sangat tidak dipahami oleh Art. Kejadian ini berpotensi menimbulkan pertengkaran di antara mereka. Art dengan kesal akhirnya mengatakan: *“Why do you have to make everything so difficult? I just thought if it were possible, if you had time—Aw, forget it.”* (Tan, 2001:20). Di bagian lain, Fia, salah satu putri Art pun mengomentari dengan nada yang sama saat ia berkata pada Dory saudarinya: *“Dad’s right. She loves to make everything sooo difficult.”* (Tan, 2001:22). Sikap Art, Fia, dan Dory membuat Ruth merenung dan membuat masalah ini menjadi lebih rumit seperti yang dituduhkan ketiga orang tersebut padanya.

Hal ini tercermin dari pernyataan narator yang dari tuturannya terlihat bahwa ia menembus langsung ke pikiran dan perasaan Ruth. Ruth jadi teringat bahwa pandangan yang sama juga pernah dilontarkan oleh sejumlah teman, mita kerja, dan kliennya. Menurut mereka Ruth sering membuat hal sederhana menjadi rumit. Akhirnya, Ruth pun merenung:

*“At the time, Ruth thought the analogies and advice were simplistic. You couldn’t reduce real life into one-liners. People were more complex than that. She certainly was, wasn’t she? Or was she too complicated? Complex, complicated, what was the difference?”* (Tan, 2001:23)

Bila ditilik lebih jauh, sikap Ruth yang sering membuat hal yang sederhana menjadi sulit ini ternyata mendua dengan sikap yang selalu diterapkannya saat bekerja karena biasanya ia membuat segalanya sistematis, seperti yang diperlihatkannya saat membereskan meja kerjanya. Akan tetapi, dalam banyak hal lain, Ruth malah terlalu banyak pertimbangan akibat rasa khawatir dan takut. Dua sikap bertentangan muncul dari Ruth: praktis dan tidak praktis.

Konstruksi tegangan tradisi-modernitas cenderung memisahkan sehingga ketidakpraktisan ditempatkan pada sisi tradisi dan kepraktisan pada sisi modernitas. Ruth cenderung dipengaruhi oleh tegangan ini. Kenyataan bahwa dirinya mendua membuatnya semakin bingung karena ia seolah tidak dapat menerima bila keduanya bisa selalu saja terjadi pada saat yang sama.

Seperti dijelaskan sebelumnya, pertama kali Ruth diperkenalkan dalam cerita, ia sudah berada pada kondisi krisis identitas. Namun, esok harinya saat ia bangun, rutinitas sehari-hari kembali menyedot Ruth sehingga ia seolah-olah melupakan apa yang baru saja dialaminya beberapa jam di malam sebelumnya. Dalam rutinitas ini diceritakan berbagai peristiwa dan relasi Ruth dengan tokoh-tokoh lain yang merefleksikan identitas Ruth.

Di pagi hari saat Ruth mulai dapat bersuara lagi, Ruth langsung terlibat dengan berbagai kegiatan yang lazim dikategorikan secara sederhana menjadi dua ranah, yakni domestik, yang sering dianggap sebagai ciri tradisi, dan publik, yang dianggap ada pada ranah modernitas. Pada kehidupan sehari-hari Ruth, ternyata pembatasan ini tidak berlaku karena keduanya bisa saja saling berbenturan. Pada

saat yang hampir bersamaan, ia harus melakukan beberapa hal sekaligus (Tan, 2001:18): mengantar Fia dan Dory ke tempat seluncur es, belanja, mengambil pakaian Art di binatu, menjemput anak-anak (ranah domestik), serta mengurus penulisan dan penerbitan bukunya (ranah publik). Tidak jelas lagi mana yang termasuk ranah domestik dan ranah publik. Ruth terlibat sekaligus dalam keduanya.

Dalam menyikapi hal ini Ruth kembali masih menampakkan kecenderungan untuk memosisikan dirinya pada sisi yang dikonstruksi sebagai modern. Sejumlah urusan yang harus dilakukannya, terutama pekerjaannya, mengharuskan Ruth selalu menggunakan kesadarannya, sehingga ingatan akan lupa yang dialami pada malam sebelumnya kini ia lupakan kembali. Baru di saat ia tidak terjebak dalam rutinitas kesehariannya ia ingat bahwa ia melupakan sesuatu.

Hal-hal yang memicu munculnya ingatan atau asosiasi dengan ingatan akan lupanya ini ternyata saling berkaitan. Misalnya, ketika Wendy teman Ruth meneleponnya saat ia mandi, ia sempat bercerita tentang ibunya yang menikah lagi dengan pelatih kebugarannya yang usianya jauh lebih muda. Cerita Wendy tentang ibunya mengingatkan Ruth akan hal yang dilupakannya: *“Once she had hung up, Ruth reminded herself of the tasks she needed to do today.”* (Tan, 2001:18). Ketika Ruth berselisih dengan Art tentang permintaan Art agar Ruth menghubungi tukang untuk memperbaiki saluran air, Ruth juga teringat akan lupanya: *“Just because I work at home doesn’t mean I don’t have a real job. I’ve got a really crazy day. For one thing, I have to...”* (Tan, 2001:20). Lalu, saat Ruth teringat untuk mengundang Miriam, mantan istri Art, untuk meminta ijin kehadiran Fia dan Dorry dalam acara makan malam Full Moon Festival yang diselenggarakannya, Ruth juga teringat akan kelupaannya: *“She had to call Miriam, Art’s ex-wife, to ask if she would let them have the girls the weekend of the Full Moon Festival dinner, the annual reunion of the Youngs, which she was hosting this year. So what was Nine?”* (Tan, 2001:18). Hal yang serupa juga terjadi saat Ruth bertemu dengan Wendy yang kembali membicarakan pernikahan ibunya. Pembicaraan ini mengingatkan Ruth akan hubungannya dengan LuLing: *“I’ve been that way with my mother all my life,” Ruth said. Suddenly she remembered what had been eluding her.”* (Tan, 2001:34).

Ternyata, ada benang merah yang membuat Ruth teringat akan lupakan: cerita Wendy tentang ibunya, Miriam sebagai ibu Fia dan Dory, acara Full Moon Festival yang juga reuni keluarga Young, dan yang terakhir, cerita Wendy yang kedua kali tentang ibunya. Ketaksadaran Ruth mengaitkan itu semua dengan ingatan-ingatan, terutama tentang ibunya, yang selalu terpinggirkan oleh kesadarannya, sehingga ia masih lebih cenderung menempatkan dirinya pada sisi modernitas.

Akan tetapi, ketaksadarannya menunjukkan hal yang sebaliknya. Kondisi inilah yang sepertinya merupakan inti permasalahan yang mendasari krisis identitas yang dialami Ruth. Ruth masih selalu terjebak pada dikotomi tradisi-modernitas. Kecenderungan ini membuatnya seolah-olah sebagai pribadi yang selalu mendua karena secara sadar ingin berada pada sisi yang dianggapnya modern namun pada saat yang sama banyak hal yang tidak disadarinya yang justru menunjukkan yang sebaliknya. Hingga titik ini Ruth tidak menganggap tradisi dan modernitas sebagai dua hal yang sebenarnya dapat hadir bersamaan tanpa harus terpisahkan.

Dalam kondisi ini, salah satu hal yang dilakukan Ruth secara sadar dan tidak sadar adalah juga kembali pada ingatan. Penggalan-penggalan ingatan yang terpisah dan akhirnya terjalin inilah yang memungkinkan Ruth untuk melakukan rekonstruksi identitas dengan salah-satunya menelusuri masa lalu. Sesuai dengan yang diutarakan Woodward (1997), ketika mengalami krisis identitas, salah satu tahapan yang dilalui saat seseorang merekonstruksi identitasnya adalah penelusuran ke masa lalu. Inilah yang dilakukan Ruth.

Narator menceritakan bahwa selama ini Ruth memiliki cara tertentu untuk mengingat serangkaian hal. Cara inilah yang pernah diajarkan LuLing pada Ruth. Seperti diungkapkan narator,

*“She always organized her day by the number of digits on her hands...What was Nine? Nine was usually something important, a significant number, what her mother termed the number of fullness, a number that also stood for Do not forget, or risk losing all. Did Nine have something to do with her mother? There was always something to worry about with her mother. That was not anything she had to remember in*

*particular. It was a state of mind. LuLing was the one who had taught her to count fingers as a memory device. (Tan, 1991:19)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa agar tidak lupa dalam urusan sehari-harinya, Ruth mengikuti tradisi yang diajarkan oleh LuLing. Urusan sehari-hari Ruth lebih banyak yang dianggapnya ada di ranah publik dan modern, dan itu semua diingatnya dengan cara tradisional. Misalnya saja dalam hal penekanan pada angka sembilan. Baik LuLing maupun Ruth sama-sama menempatkan urusan yang paling penting untuk diingat pada urutan sembilan. Dalam budaya Cina angka sembilan memang mencerminkan kesempurnaan dan keutuhan, serta pandangan filosofis yang dalam.<sup>5</sup> Dengan mengikuti praktik ini, maka Ruth memosisikan diri sebagai pewaris tradisi. Pernyataan Ruth bahwa urusan pipa air pasti bukan urutan nomor sembilan menguatkan sikap ini. Urusan pipa air adalah urusan kekinian. Dengan tegas Ruth memastikan bahwa bukan itu yang ia lupa, namun hal yang jauh lebih penting lagi, yang ternyata adalah janji dengan ibunya.

Akan tetapi, dalam menggunakan jari sebagai pengingat Ruth tidak sepenuhnya mengikuti apa yang dikatakan LuLing. Menurut narator,

*“She wasn’t rigid about it: add-ons were accommodated on the toes of her feet, room for ten unexpected tasks...Ruth could still picture her mother counting in the Chinese style, pointing first to her baby finger and bending each finger down toward her palm, a motion that Ruth took to mean that all other possibilities and escape routes were closed. Ruth kept her own fingers open and splayed, American style.” (Tan, 2001:18-19)*

Praktik mengingat yang dilakukan Ruth bersifat simbolis karena terkait dengan pertemuan antara tradisi dan modernitas, dua hal dominan yang mengkonstruksi identitas Ruth. Di satu pihak Ruth masih menggunakan metoda mengingat dengan

---

<sup>5</sup> Cheung (1996) memaparkan mengenai pentingnya angka sembilan dalam budaya Cina. Menurut Cheung, angka sembilan memiliki banyak unsur mistisisme. Di antaranya, pertama, angka ini terkait dengan kepercayaan pada Sembilan Dewa Penguasa. Untuk memuja sembilan dewa ini ada perayaan yang berlangsung selama sembilan hari sembilan malam selama bulan kesembilan di tahun lunar. Kedua, sembilan adalah jumlah mata angin dalam tradisi Cina, Ada festival untuk memuja sembilan dewa ini. kepercayaan terkait dengan beberapa hal. Ketiga, angka-angka kelipatan sembilan (misalnya tiga) adalah jumlah gerakan dalam banyak praktik ritual karena melambangkan replika mikrokosmik dalam kosmologi Cina.

jari, namun cara Ruth berbeda dengan cara LuLing. Menurut Ruth cara LuLing yang mengawali dengan jari terbuka dan berakhir dengan jari tertutup seolah-olah menutup kemungkinan. Oleh karena itu Ruth membalikinya. Ia mengawali dengan tangan terkepal, dan satu-persatu jari dibukanya. Dengan memadukan gaya mengingat yang diajarkan ibunya dan gaya menghitung jari yang dianggapnya sebagai “*American style*”, Ruth tampak tidak seperti biasanya karena ia di sini menggabungkan dua hal yang selama ini ia anggap terpisah.

Ingatan-ingatan Ruth hingga titik ini belum membuatnya lepas dari krisis identitas. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang dapat ditarik dari ingatan-ingatan yang bergantian hadir ke benak Ruth. Pertama, sosok LuLing selalu hadir baik secara langsung maupun tak langsung. Kedua, setiap ingatan tentang LuLing selalu diwarnai dengan konflik. Ketiga, konflik antara Ruth dan LuLing selalu diakibatkan karena adanya ketidakpahaman antara yang satu dengan yang lain. LuLing tidak memahami Ruth, demikian pula sebaliknya. Ketidakepahaman ini juga sering timbul karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda. Di satu pihak LuLing ingin mendidik Ruth dengan tradisi yang dianggapnya baik, sementara di pihak lain Ruth, yang memang hidup di generasi yang lebih muda, sering menolak apa yang disampaikan LuLing padanya karena Ruth sering memilih modernitas yang ada di hadapannya.

Konflik ini sering diakibatkan karena keduanya lebih melihat pada perbedaan. Seperti digarisbawahi Woodward (1997), identitas juga dapat dibangun lewat perbedaan. Dalam kasus Ruth, LuLing berfungsi sebagai pembeda (*Liyan*). Artinya, Ruth adalah segala sesuatu yang bukan LuLing. Beberapa peristiwa yang akan dibahas berikut dapat memaparkan lebih jelas apa yang dimaksud di sini.

Dalam novel diceritakan bahwa ketika Ruth menemukan kembali tumpukan kertas tulisan LuLing di dasar laci meja kerjanya, ingatan Ruth melayang ke sepenggal ingatan saat LuLing mengajarnya menulis aksara Cina. Seingat Ruth,

*“Her mother had once drilled Chinese calligraphy into her reluctant brain, and she still recognized some of the characters...But unravelling the rest required her to match LuLing’s squiggly radicals to uniform ones in a Chinese-English dictionary...LuLing scolded her for not studying*

*Chinese hard enough when she was little...And then, to untangle each character, her mother took side routes to her past, going into excruciating detail over the infinite meanings of Chinese words...” (Tan, 2001:13).*

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana Ruth menyikapi tradisi kaligrafi sebagai keahlian yang hendak diwariskan LuLing padanya. Otak Ruth menolak saat ia diajari kaligrafi Cina yang jauh lebih rumit dari alfabet Romawi yang digunakan dalam tulisan bahasa Inggris. Kalaupun ada karakter yang dimengerti Ruth, itu sebatas apa yang tercetak secara rapi oleh mesin cetak dalam kamus Cina-Inggris. Sulit bagi Ruth untuk membaca tulisan tangan LuLing karena sangat bersifat pribadi, berkarakter radikal, dan tidak seragam seperti yang ada dalam kamus. Sikap ini adalah cerminan betapa Ruth lebih memosisikan diri di sisi modernitas. Inilah salah satunya yang membedakan Ruth dengan LuLing dan sebaliknya sehingga menimbulkan konflik di antara keduanya.

Sikap Ruth terhadap bahasa dan aksara Cina juga tampak ketika Ruth untuk pertama kalinya kehilangan suara saat ketika ia masih duduk di SD ia mengalami kecelakaan. Peristiwa ini dihadirkan juga sebagai penggalan ingatan. Yang memicu ingatan ini adalah peristiwa yang terjadi di masa kini, yakni saat Fia dan Dory menyatakan pada Ruth bahwa mereka tidak suka bila LuLing berbicara dalam bahasa Cina saat mereka ada. Itulah yang mengingatkan Ruth bahwa dulu ketika ia masih kecil ia pun tidak suka LuLing berbicara dengan bahasa Cina di depan teman-temannya. Ia tidak suka ketika temannya menganggap ucapan LuLing sebagai ‘*gobbledygook-gook*’<sup>6</sup>.

Narator menceritakan bahwa Ruth teringat kejadian ini, yang lagi-lagi diwarnai konflik dengan LuLing. Saat itu Ruth tengah bermain papan luncur dengan teman-temannya. LuLing yang melihat dari jauh berteriak agar Ruth berhenti bermain. LuLing berteriak dengan mencampur bahasa Inggris patah-patahnya dengan bahasa Mandarin dan Ruth marah karenanya. Ruth pun malah sengaja naik lagi dan meluncur dengan kepala di bawah dan akhirnya mengalami kecelakaan. Sepulang dari rumah sakit GaoLing, bibi Ruth melarang anaknya mengajak bicara

---

<sup>6</sup> Menurut OED, ‘*gobbledygook*’ berarti gaya berbahasa yang sulit dipahami karena tidak masuk akal, atau karena terlalu banyak istilah/jargon teknis yang sulit dipahami. Perkataan LuLing tentu saja bukan *gobbledygook*, namun kata itu digunakan kawan Ruth sebagai ejekan.

kepada Ruth karena menurutnya mulut Ruth pasti terlalu sakit bila digunakan untuk bicara. Saat ini Ruth menyadari bahwa kebisuan memiliki kekuatan. Dengan kebisuan ia menjadi pusat perhatian dan dalam keadaan ini segala yang diinginkannya akan dikabulkan, termasuk oleh LuLing. Hal inilah yang dimanfaatkan Ruth dan kemudian menunjukkan bagaimana Ruth mempermainkan kepercayaan LuLing terhadap hal-hal yang berbau gaib.

Sejak lama Ruth menginginkan peliharaan seekor anjing dan melihat ada peluang, Ruth menulis kata 'Doggie' di permukaan pasir dalam nampan. Ternyata 'Doggie' adalah nama panggilan Precious Auntie kepada LuLing. Melihat tulisan di pasir, LuLing terkejut karena ia menyangka arwah Precious Auntie hadir di situ dan menggerakkan tangan Ruth guna menyapa mereka. LuLing mendesak Ruth untuk meminta agar Precious Auntie memberikan tanda melaluinya, tanda bahwa arwahnya tidak dendam pada LuLing karena dulu banyak menentanginya dan menyebabkan Precious Auntie akhirnya bunuh diri. Seperti diceritakan narator,

*Her mother [LuLing] put the chopstick in Ruth's hand. "Here, do this. Close your eyes, turn your face to heaven, and speak to her. Wait for her answer, then write it down. Hurry, close your eyes." Ruth squeezed her eyes shut. She saw the lady with hair to her toes. She heard her mother speak again in polite Chinese: "Precious Auntie, I did not mean what I said before you died. And after you died, I tried to find your body." Ruth's eyes flew open. In her imagination, the long-haired ghost was walking in circles...Ruth felt something touch her shoulder, and she jumped. "Ask her if she understood everything I just said," LuLing ordered. "Ask her if my luck has changed. Is the curse over? Are we safe? Write down her answer?... What curse? Ruth now stared at the sand, half believing the dead woman's face would appear in a pool of blood. What answer did her mother want? Did Yes mean the curse was gone?...She put the chopstick in the sand, and not knowing what to write, she drew a line and another below that. She drew two more lines and made a square. "Mouth!" her mother cried, tracing over the square. "That's the character for 'mouth!'" She stared at Ruth. "You wrote that and you don't even know how to write*

*Chinese! Did yo feel Precious Auntie guiding your hand? What did it feel like? Tell me?"* (Tan, 2001:79-80)

Peristiwa di atas menunjukkan bagaimana LuLing memosisikan identitasnya. LuLing menunjukkan bahwa ia sangat percaya pada arwah, karma, dan bahwa ia selama ini terkena kutukan karena menyia-nyiakkan ibunya. LuLing juga secara langsung memaknai goresan Ruth di pasir sebagai aksara Cina. Sikap ini jelas menunjukkan sikap yang sangat kuat memegang tradisi. Hal yang berlawanan dengan sikap Ruth yang malah kaget atas sikap ibunya. Tradisi kepercayaan pada dunia gaib jelas tidak terwariskan pada Ruth. Dengan menggoreskan coretan secara sembarang Ruth tidak hanya tampak tampak seperti mengejek dan mempermainkan aksara Cina, namun juga kepercayaan luhur terhadap arwah leluhur yang diyakini ibunya.

Tampak bahwa LuLing dan Ruth memiliki perbedaan yang sangat jelas. LuLing sangat yakin pada dunia gaib sementara Ruth sejak kecil memang lebih mengusung logika sebagai landasan berpikir. Bagi Ruth dunia gaib berada di luar jangkauan logika dan ditolaknya. Akibatnya Ruth malah mempermainkan ibunya dengan berpura-pura mendapat wangsit dari arwah Precious Auntie. Selain membuat konflik di antara keduanya menjadi lebih runyam, sikap Ruth ini juga menunjukkan bahwa sejak kecil ia cenderung menolak irasionalitas dan apapun yang diajarkan ibunya padanya. Sekali ia dihadapkan pada masalah ini langsung ia membuat jarak dengan mengambil posisi yang paling berlawanan sehingga relasi di antara mereka dan identitas Ruth lebih dilandaskan pada perbedaan yang memisahkan dan menciptakan konflik.

Penelusuran melalui penggalan-penggalan belum membuat krisis Ruth lewat. Ia masih merasa terpisah dari masa lalu. Oleh karena itu, penelusuran masa lalu juga dilakukannya melalui pembacaan terhadap tulisan yang diberikan LuLing pada Ruth. Menulis tentang pengalaman hidup ternyata sudah mentradisi di keluarga Ruth. Precious Auntie dan LuLing melakukannya. Ruth, karena ia adalah seorang *ghost writer*, juga menulis, namun bukan tentang dirinya. Ia membantu orang lain yang sedang menulis buku.

Kegiatan menulis ini bersifat simbolis. Lewat tulisanlah Precious Auntie dan LuLing seolah-olah mewariskan tradisi. Pewarisan tradisi ini hanya dapat dilakukan lewat tulisan karena secara lisan Precious Auntie dan LuLing terbisukan. Precious Auntie memang tidak dapat berbicara karena wajah dan alat-alat ucapnya rusak melepuh saat ia berusaha bunuh diri dengan meminum cairan tinta panas. LuLing juga terbisukan karena ada hambatan bahasa dan sikap Ruth yang sering menolak mendengarkan apa yang dikatakan LuLing.

Bila dilihat dari sudut pandang tradisi, tulisan yang dibuat Precious Auntie dan LuLing adalah objek material yang dihasilkan lewat praktik tradisi. Tulisan adalah simbol yang menjadi gerbang pengantar untuk masuk ke masa lalu dan tradisi sekaligus penghubung dengan masa kini yang (lebih) modern. Menulis dan tulisan juga terkait dengan memori. Di sini, menulis berarti mengabadikan ingatan dan mewariskan tradisi, tulisan berarti sarana dokumentasi ingatan dan tradisi, dan membaca berarti mengingat dan menerima informasi tentang tradisi sebelum diputuskan apakah tradisi tersebut akan diikuti atau ditolak, atau dinegosiasikan.

Menulis juga sebenarnya pernah dilakukan oleh Ruth, meskipun dengan sikap dan pemaknaan yang berbeda. Dalam novel diceritakan bagaimana Ruth teringat ketika ia menulis diari saat ia masih remaja. Akan tetapi, ingatan ini tidak langsung terbersit. Ada serangkaian penggalan ingatan lain yang harus dilalui Ruth sebelum akhirnya masuk pada ingatan tentang menulis diari. Narator menceritakan bahwa dalam konteks *the present* Ruth tengah berada di kediaman LuLing untuk membereskan rumah. Ruth memeriksa setiap sudut rumah dan tempat-tempat yang dahulu biasa digunakan untuk menyimpan barang-barang rahasia. Saat melakukan inilah pikiran dan perasaan Ruth melayang pada sebuah penggalan ingatan tentang diari yang pernah dimilikinya. Ruth menemukan diari ini dan, “*Once again she was sixteen years old.*” (Tan, 2001:145).

Dalam penceritaan tentang penggalan ingatan ini narator menggambarkan bahwa di satu pihak Ruth mengikuti tradisi menulis karena ia memiliki diari. Namun sikap dan pemaknaannya terhadap menulis dan tulisan pribadi berbeda. Bila Precious Auntie dan LuLing sengaja memberikan tulisannya agar dibaca oleh anak mereka, Ruth justru menganggap tulisan sebagai hal yang amat pribadi yang

tidak boleh dibaca orang lain. Bagi LuLing, “*A daughter should have no secrets from a mother*” (Tan, 2001:144); akan tetapi, menurut LuLing, “*I am an American...I have a right to privacy.*” (Tan, 2001:144). Di sini tampak bahwa Ruth tidak mau mengikuti tradisi. Ia lebih memilih untuk menjadi seperti umumnya orang Amerika yang menjunjung tinggi privasi. Membagi cerita dan rahasia kepada orang lain menandakan sebuah sikap komunal yang menjadi ciri khas tradisi.

Ruth mengingat betapa marahnya ia saat LuLing membaca diarinya tanpa izin. Kemarahan ini ia wujudkan dengan menuliskan sesuatu yang sangat kasar. Ia tahu bahwa ibunya akan membaca lagi diari tersebut. Kali ini sengaja menulis agar dibaca ibunya. Namun yang dituliskannya bukan ajakan untuk masuk ke wilayah privat Ruth, namun justru untuk melarang LuLing melakukan itu. Ruth menulis: “*STOP!!! PRIVATE!!! IF YOU ARE READING THIS YOU ARE GUILTY OF TRESPASSING!!! YES! I DO MEAN YOU!*” (Tan, 2001:145). Kembali di sini tercermin bahwa Ruth menganggap diari sebagai hak milik dengan batasan yang jelas dan tidak boleh dilanggar. Hak milik ini hanya boleh dinikmati oleh si pemilik. Ini menandakan bahwa Ruth memosisikan diri sebagai pribadi modern yang menolak menganggap wilayah pribadi sebagai milik komunal.

Meski demikian, saat Ruth masih belum dapat lepas dari krisis identitasnya, Ruth berjanji akan membaca tulisan itu meski ia harus meminta pertolongan orang lain, Mr. Tang, untuk menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa Inggris.

Kesediaan Ruth untuk membaca tercermin lewat kutipan berikut ini, “*For now, she would ask. She would listen. She would sit down and not be in a hurry.*” (Tan, 2001:155). Sikap membuka diri Ruth merupakan penanda penting dalam konstruksi identitasnya. Dengan membaca berarti Ruth menghentikan kebisuan yang selama ini membuatnya tidak memahami masa lalu, yakni Precious Auntie dan terutama ibunya, dan dengan membaca berarti Ruth melakukan pemaknaan ulang akan relasinya dengan masa lalu keluarga, terutama dengan LuLing.

Perjalanan hidup LuLing yang disampaikan lewat tulisannya ini tidak melulu berkisah tentang dirinya sendiri. Ibunya, Precious Auntie dan, Ruth, serta sejumlah tokoh minor, seperti anggota keluarga lain serta teman-teman dan

kerabat LuLing juga turut diceritakan. Kehadiran banyak tokoh dalam penceritaan LuLing memberikan ruang bagi dimunculkannya berbagai perbedaan (*difference*) antara LuLing sebagai diri dan orang lain sebagai liyan.

Perbedaan yang ada di antara Precious Auntie, LuLing, dan Ruth sebagian besar terjadi akibat perbedaan generasi yang lebih dipahami sebagai suatu keterpisahan alih-alih sebagai kesinambungan. Bila dibandingkan dengan Precious Auntie, LuLing hidup di jaman yang lebih kini sehingga, karena tradisi sering diasosiasikan dengan masa lalu dan modern dengan masa sekarang, LuLing seolah-olah lebih modern dibandingkan ibunya. Meski demikian dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini akan dilihat apakah asumsi tersebut memang tercermin dalam novel ini.

Tulisan LuLing membawa Ruth 'berkenalan' lebih dalam dengan LuLing dan Precious Auntie. 'Perkenalan' inilah yang akhirnya mampu menjembatani konflik, kebisuan, dan melepaskan Ruth dari kebingungannya atas identitasnya sendiri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai relasi (termasuk konflik) antara LuLing dan Precious Auntie penting untuk dibahas karena sangat mempengaruhi identitas Ruth yang sedang dalam krisis. Pembahasan tentang tulisan LuLing ini akan saya lakukan pada sub-bab berikut ini.

### **3.2 Konstruksi Identitas LuLing dan Precious Auntie**

Sub-bab ini menelusuri konstruksi identitas LuLing dan Precious Auntie sebagaimana diceritakan oleh LuLing dalam tulisannya. Bagian ini sangat penting karena identitas Ruth juga sangat ditentukan oleh pembacaannya terhadap tulisan ini. Membaca memungkinkan Ruth melakukan refleksi atau bercermin pada masa lalu dan orang lain, yakni ibu dan neneknya. Dengan membaca tulisan ini Ruth mengakhiri kebisuan Precious Auntie dan LuLing. Selain itu, dengan membaca Ruth dihadapkan pada kedua ibu dan neneknya selaku liyan.<sup>7</sup> Di sini Ruth menjauhkan sekaligus mendekatkan jarak dengan LuLing dan Precious Auntie serta dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka sebagaimana dituturkan oleh LuLing.

---

<sup>7</sup> Seperti dijelaskan Woodward (1997), identifikasi terhadap diri subjek di antaranya dengan bercermin pada *the other* (liyan).

Ruth berjarak dengan tulisan LuLing karena Ruth harus melupakan dirinya untuk memahami kedua liyan di atas. Namun demikian, pada saat yang sama Ruth juga dekat dengan mereka karena saat membaca Ruth menempatkan diri pada posisi sebagai pembaca narasi yang disampaikan oleh orang pertama *I* yakni LuLing. Dengan membaca berarti Ruth ditempatkan untuk melihat semuanya lewat sudut pandang LuLing. Inilah yang membuat Ruth jauh dan sekaligus dekat dengan tulisan dan segala yang ditulis LuLing.

Dalam tulisannya LuLing mengingat tentang perbedaan yang sangat kontras dan konflik antara dirinya dan Precious Auntie—masalah yang sebenarnya serupa dengan yang terjadi antara Ruth dan LuLing. LuLing bercerita bahwa di saat ia menginjak usia remaja, ada orang yang ingin menjodohkan dirinya dengan seorang laki-laki yang tinggal di kota. Sebagai langkah awal LuLing harus berangkat ke kota. Namun, ia harus berangkat sendiri tanpa ditemani oleh Precious Auntie yang selama ini selalu berada di sampingnya.

Di saat inilah LuLing merasa terbebas dari keberadaan Precious Auntie yang ia rasa selama ini membesarkannya dengan cara-cara tradisional yang bersifat mengekang. Precious Auntie selalu mengingatkan LuLing tentang kutukan, arwah, dan lain sebagainya, yang sulit dipahami oleh LuLing. Apa yang terjadi dan dirasakan oleh LuLing dapat dilihat dalam kutipan berikut ini: *This was the first time I did not have Precious Auntie telling me which things I should and should not eat. For that I was glad...This was the first time I had to sleep by myself, I lay down and closed my eyes.* (Tan, 2001:201-202)

Dari penceritaan LuLing tampak bahwa ia menganggap seolah-olah perjalanannya ke kota adalah juga perjalanan lintas waktu karena di mata LuLing perbedaan antara desa dan kota sangatlah mencolok. LuLing merasa bahwa desa adalah simbol masa lalu yang kontras dengan keadaan di kota yang menurutnya mewakili masa kini. Pengakuan LuLing berdampak pada caranya menyikapi perubahan drastis yang harus dialaminya saat pertama kali ia menginjakkan kaki di kota. Sesampai di kota LuLing singgah dahulu di toko tinta milik keluarganya yang saat itu dijaga oleh paman yang ia sebut sebagai *father*. LuLing menceritakan:

*As we walked back to my father's shop, I was a different girl. **My head was a sandstorm, ideas and hopes whirling about freely.** I was wondering all the while what those people at the pavilion would remember the next day and the day after that. Because I knew I would never forget a moment of that day, the day **I was to begin my new life.*** (Tan, 2001:207, cetak tebal milik saya).

Kata-kata yang digunakan LuLing, 'sandstorm', 'ideas', dan 'hopes' adalah perwujudan apa yang dia rasakan saat bersentuhan dengan kehidupan kota. Ketiga kata ini berkonotasi positif bagi LuLing karena ia menikmatinya. Keadaan semacam ini benar-benar berlawanan dengan apa yang sepanjang hidupnya ia lihat, alami, dan rasakan.

Gerak yang cepat, ide-ide serta harapan-harapan baru menurut LuLing ada di kota. Kota bagi LuLing adalah semacam simbol yang menjanjikan hal-hal yang baik di depan mata. Ia dihadapkan pada perubahan-perubahan pesat yang disaksikannya hanya dalam sekejap. Kota bagi LuLing adalah simbol atas perbedaan-perbedaan yang mencolok dengan desa. Kota membuatnya merasa penting dan bangga (Tan, 2001:211) karena ia merasa simbol di atas kini melekat pada dirinya. Pengalaman menjejakkan kaki di kota membuatnya menjadi orang yang berbeda dengan orang lain.

Kontak dengan kota dan kekinian membuat pandangan LuLing tentang desa dan kota menjadi kontras. LuLing melihat desa sebagai simbol bagi hal-hal yang ingin ia tinggalkan, seperti tampak sebagai berikut:

*There I was, about to arrive at my old home, and I was not filled with sentimental fondness for all I had grown up with. Instead I noticed **the ripe stench of a pig pasture, the pockmarked land dug up by dragon-bone dream-seekers, the holes in the walls, the mud by the wells, the dustiness of the unpaved road.*** (Tan, 2001:213, cetak tebal milik saya).

Deskripsi desa sebagai tempat yang bau dan jelek berlawanan dengan kata-kata yang digunakannya untuk menggambarkan kota. Ini berarti ia ingin memutuskan ikatan dirinya dengan desa. Sama seperti Ruth, LuLing memandang kota dan desa, masa lalu dan masa kini, serta tradisi dan modernitas sebagai hal-hal yang

terpisah sehingga pilihan atau posisi yang diambilnya selalu menegasikan yang lain.

Meskipun demikian, ternyata pemosisian diri LuLing tidak berjalan mulus karena tetap saja ada perasaan-perasaan yang mengganggunya. Ternyata LuLing masih dihinggapi perasaan ganjil karena baru pertama kali dirinya berada di tempat baru, asing, dan jauh dalam keadaan terpisah dari Precious Auntie. Sikap ini mengaburkan posisi yang diambilnya dalam melihat kota dan desa. Seperti juga Ruth, kesadaran LuLing sering menolak segala sesuatu yang terkait dengan Precious Auntie, masa lalu, dan tradisi. Padahal sering pula secara tidak sadar sikap LuLing juga banyak dipengaruhi oleh itu semua.

Di satu pihak LuLing melihat perubahan sebagai sesuatu yang menyenangkan karena ia dapat lepas dari tradisi hubungan dengan orang tua yang sering membuatnya merasa terkungkung bahkan tertekan. Akan tetapi, di lain pihak, perubahan ini membuatnya merasa takut karena telah lama terbiasa aman dan senantiasa merasa memiliki tali hubungan yang kuat dengan keluarga, terutama ibunya, Precious Auntie. Meskipun banyak sekali pertentangan di antara keduanya, LuLing ternyata merasa bahwa hanya Precious Auntielah yang selama ini benar-benar memelihara, mendidik, menyayangi, dan membuatnya merasa terbiasa dan aman dengan itu semua. Keterputusan dari hubungan dengan Precious Auntie berarti keterputusan dengan akar keluarga, masa lalu, desa, dan tradisi.

Kegamangan LuLing semakin kuat ketika LuLing diminta oleh Old Widow Lau, perempuan yang menjadi perantara perjodohan dirinya, untuk mengenakan pakaian yang pantas. Betapa terkejutnya Old Widow Lau karena pakaian yang disiapkan oleh Precious Auntie dianggapnya sangat ketinggalan jaman. LuLing sendiri pada awalnya tidak merasa khawatir akan pakaian yang dibawanya. Akan tetapi, keadaannya menjadi runyam ketika ternyata Old Widow Lau terhenyak dengan mode pakaian yang dibawa LuLing. Menurutnya pakaian LuLing sudah ketinggalan jaman. Kutipan berikut mendeskripsikan kejadian ini:

*“What a disaster!” Old Widow Lau muttered as she flung about all the clothing I had brought. “Pity the family that takes in this stupid girl for a*

*daughter-in-law.” She hurried to her trunks to search among the slim dresses of her youth. At last she settled on a dress borrowed from one of her daughters-in-law, a lightweight chipao that was **not too old-fashioned**.* (Tan, 2001:202, cetak tebal milik saya).

Di saat LuLing telah merasa modern, oleh Old Widow Lau ia malah diposisikan sebagai orang udik yang tidak tahu mode yang sedang menjadi tren. Di sini kebaruan mode pakaian menjadi semacam simbol yang menandakan apakah seseorang ketinggalan jaman atau tidak. Pakaian yang sudah ketinggalan jaman dianggap tradisional dan sebaliknya, kembali simbol yang dikenakan untuk membedakan tradisi dan modernitas terkait dengan dikotomi antara masa lalu yang *‘old-fashioned’* dan masa kini yang modern.

Untuk mengatasi masalah pakaian tersebut Old Widow Lau meminjam *chipao* yang menurutnya tidak terlalu ketinggalan jaman dari salah satu menantunya agar dapat dipakai oleh LuLing. Old Widow Lau seolah menarik LuLing dari masa lalu ke masa yang lebih modern, namun juga tidak benar-benar mutakhir. Pada titik ini LuLing mengalami krisis identitas. Posisi identitas yang tadinya ia kira sudah mantap diguncang lewat kebingungan. Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tahapan krisis dalam konstruksi identitas ditandai oleh kebingungan dan ketidakpastian. Masa lalu yang diwakili oleh pakaian yang dibawa LuLing tidak dapat membuatnya merasa tenang, terutama karena ia dikonfrontasi oleh sosok Old Widow Lau yang bagi dirinya memiliki otoritas sebagai orang yang mengatur perjodohan, sekaligus sebagai orang dari kota yang lebih paham akan mode pakaian dan modernitas.

Krisis ini pula yang membuatnya langsung teringat pada Precious Auntie. Pikiran dan perasaan LuLing melayang ke belakang, ke desa, ke masa lalu dan tradisi yang berusaha ia tinggalkan. Untuk mencari suatu kemantapan di tengah krisis identitas ia melakukan penelusuran kembali terhadap masa lalu, misalnya saja ketika LuLing bertemu dengan seorang gadis kecil yang mengaku dapat berhubungan dengan arwah Precious Auntie. Menurut kisah LuLing, seperginya anak kecil itu ia merenung:

*Suddenly I wanted to find that beggar girl. She could talk to Precious Auntie for me. She could tell me where she was. Was she wandering in the End of the World or was she stuck in the vinegar jar? And what about the curse? Would it find me soon? If I died this moment, who would miss me in this world? Who would welcome me in the next?* (Tan, 2001:243).

Di tengah situasi yang tidak menentu akibat hal-hal baru yang ditemui LuLing serta kekacauan akibat komunisme dan invasi Jepang<sup>8</sup>, LuLing merasa bingung. Ia tidak memiliki rasa keterkaitan dengan apapun yang membuatnya merasa tenang. Ia pun membayangkan Precious Auntie. Meski demikian, Precious Auntie yang dibayangkan oleh LuLing bukanlah sosok Precious Auntie yang pernah hidup di masa lalu, melainkan citra yang terbayang oleh LuLing tentang ibunya itu—citra yang telah bercampur dengan imajinasi LuLing sendiri. Ketika citra tersebut dibayangkan oleh LuLing, sebenarnya secara tak sadar LuLing meleburkan batas antara masa lalu dan masa kini dan antara tradisi dan modernitas. Akan tetapi, tetap saja LuLing bersikap memisahkan keduanya dan senantiasa menempatkan diri pada sisi yang dianggapnya modern.

Pada kejadian lain, saat LuLing sendirian di panti asuhan, ia membuka kembali tumpukan kertas yang ditinggalkan Precious Auntie padanya. Ia pernah membaca sebagian kecil dari apa yang tertulis di bundel kertas tersebut, namun saat itu ia dalam keadaan marah pada Precious Auntie yang melarangnya pergi ke kota untuk mengikuti rencana perjodohan yang diatur Old Widow Lau. Akan tetapi, dalam keadaan sendiri, LuLing merasa butuh membacanya kembali. Ia kembali menginginkan rasa terhubung dengan masa lalu. Menurut LuLing:

*For a long time I had not reread the pages Precious Auntie had written to me before she died. I had resisted because I knew I would cry if I saw those page again...I unfolded the blue cloth that held the pages. And for*

---

<sup>8</sup> Berbagai acuan tentang modernitas, di antaranya Berman (1983), Brooks (1992), Chefdor (1986), sependapat bahwa salah satu pengaruh besar modernitas adalah timbulnya rasa kebingungan, keterputusan, dan kecemasan akibat berbagai perubahan yang terjadi secara cepat dan global. Kondisi-kondisi tersebut di antaranya dapat tercipta oleh peperangan. Masa lalu, institusi keluarga dan masyarakat, dan tradisi dianggap menjanjikan stabilitas dan ketenangan. Dengan adanya arus modernitas, kondisi ini terancam hilang. Hal inilah yang terjadi pada LuLing.

*the first time I saw that Precious Auntie had sewn a little pocket into the cloth.*

*In that pocket were two wondrous things. The first one was the oracle bone she had shown me when I was a girl, telling me I could have it when I had learned to remember. She had once held this, just as her father had once held this. I clutched that bone to my heart. And then I pulled out the second thing. It was a small photograph of a young woman wearing an embroidered headwrap and a padded winter jacket with a collar that reached up to her cheeks. I held the picture up to the light. Was it...? I saw that it was indeed Precious Auntie before she had burned her face...And then I realized: Her face, her hope, her knowledge, her sadness—they were mine. (Tan, 2001:246)*

Kutipan di atas sangat kuat menggambarkan kebutuhan LuLing untuk memiliki ikatan dengan masa lalu dan ibunya. Dengan kalimat “*they were mine*” LuLing bahkan menyamakan kehidupan Precious Auntie dengan dirinya. Keresahan dan kebingungan LuLing tidak dihadapi dengan logika namun dengan perasaan. Sikap ilmiah dan cara berpikir logis yang sudah mulai dikenalnya di asrama tidak dapat mengatasi keresahan LuLing. Pada kasus ini ia lebih memilih untuk berada di sisi tradisi. Sepotong tulang dan foto Precious Auntie menjadi simbol yang memicu bayangan-bayangan tentang kondisi yang dirindukan LuLing.

Pikiran dan perasaan LuLing sering membayangkan masa lalu yang ia bumbui dengan imajinasi<sup>9</sup> yang ia ciptakan sendiri. Hal ini dilakukannya agar ia dapat merasa masih memiliki keterkaitan dengan keluarga, masyarakat, dan tradisi yang telah mengkonstruksi identitas dirinya. Pada saat-saat seperti ini, LuLing seperti menemukan suatu kepuhuan dan stabilitas sebagai oposisi dari kebingungan yang timbul dari berbagai perubahan yang menggoyahkan identitasnya.

Kondisi seperti itu terkait dengan apa yang dikatakan Woodward (1997), yakni bahwa salah satu tahapan yang dilalui seseorang di saat krisis identitas adalah

---

<sup>9</sup> Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, menurut Benedict Anderson (1991), imajinasi dan ingatan adalah produk mental yang memungkinkan seseorang merasa sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat, termasuk keluarga. Keduanya dapat mengikat seseorang dalam sebuah lembaga (abstrak).

menelusuri masa lalu dengan harapan akan mendapatkan kembali stabilitas, rasa aman, dan kepastian. Ingatan, emosi, keterikatan batin memainkan perannya dalam penelusuran ini. Artinya, di saat ini LuLing ternyata masih bersandar pada tradisi dalam pemahaman yang dikotomis dengan modernitas.

Pemosisian yang mendua ini lebih terasa lagi bila dilihat bahwa alasan kepergian LuLing ke kota adalah untuk urusan perjodohan. Perjodohan adalah praktik yang sangat lazim dalam tradisi. LuLing sempat memosisikan dirinya pada sisi modernitas karena ia melakukan perjalanan ‘lintas waktu’ ke kota, namun alasan perjalanannya adalah tujuan yang ada pada sisi tradisi. Pernyataan LuLing: *that's how fast the mind can turn against what is familiar and dear* (Tan, 2001:213) tampak merepresentasi kondisi krisis identitas LuLing.

Segera setelah kembalinya LuLing ke rumahnya di desa, LuLing kembali memosisikan identitasnya di sisi tradisi. Setelah merasa sendiri dan terputus dari rumah, berikut pranata-pranata keluarga dan tradisi, ia merasa merasa memiliki keterhubungan kembali. Menurut pengakuan LuLing: *...just as I pushed open the gate, my heart flew back into my chest, and I was filled with a longing to see Precious Auntie.* (Tan, 2001:214). Akan tetapi, pada saat yang sama, LuLing masih merasa bahwa pengalamannya di kota telah membuat dirinya berbeda dari orang-orang lain yang ada di rumah dan belum pernah ke kota. *I was bursting to tell them about my adventures, the pleasures i had enjoyed* (Tan, 2001:214), begitu ungkapan LuLing.

Meskipun demikian, ketika LuLing terpaksa harus pergi ke kota untuk kedua kalinya, yakni saat ia harus meninggalkan rumah dan masuk panti asuhan, kembali ia cenderung untuk melepaskan keterkaitannya dengan kampung halaman. LuLing menyatakan, *“...that was the start of my new life.”* (Tan, 2001:236). Dengan menggunakan kata ‘new’, LuLing tampak mengoposisikan kehidupan yang membentang di depannya dengan kehidupan masa lalunya di desa. Kata ‘new’ juga berasosiasi dengan kata ‘sekarang’ dan ‘perubahan’, yang keduanya merupakan ciri modernitas. Panti asuhan bagi LuLing melambangkan sesuatu yang baru. Kehidupan baru LuLing di panti asuhan ini nantinya akan memperkenalkannya dengan banyak hal baru seperti dunia pendidikan formal,

ilmu pengetahuan, cinta, pengalaman seksual, agama Kristen, dan dunia barat, yang diasosiasikan dengan modernitas.

LuLing melupakan kehidupan di desa karena saat ia bercerita tentang bagian ini, LuLing sedikit sekali menyebutkan tentang masa lalu maupun desa tempat ia dibesarkan. Kalaupun disebutkan, penyebutan ini dilakukan tanpa ada muatan emosi yang berarti. Sebaliknya, saat ia bercerita tentang kehidupannya di panti asuhan ini, LuLing seperti memasukkan unsur emosi yang menunjukkan kecenderungannya untuk menikmati kehidupan baru ini, yang banyak memperkenalkannya pada berbagai sisi modernitas yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Dengan demikian, tampak bahwa dalam memosisikan identitasnya LuLing melakukan pemilihan. Ia berada pada sisi tradisi ketika ia membutuhkan rasa aman dan memilih sisi modernitas karena dapat memberikannya perasaan sebagai orang yang berbeda dan lebih penting. Dua sisi kehidupan yang dimilikinya, pengalaman dan pengetahuan tentang desa dan kota, memungkinkannya untuk bergerak antara tradisi dan modernitas dan menganggapnya sebagai suatu kesinambungan yang tidak harus berposisi biner. Akan tetapi, sikap pilih-pilih justru semakin mengoposisikan kedua kutub tersebut.

Tegangan sisi tradisi dan modernitas dalam pembentukan identitas LuLing juga terkait dengan latar belakang pendidikannya. LuLing dibesarkan dalam sebuah keluarga dan masyarakat Cina yang patriarkal. Meskipun demikian, LuLing berbeda dari yang lain karena ia ternyata memiliki kemampuan membaca dan menulis kaligrafi, yang secara umum sangat jarang dimiliki oleh perempuan lain sebayanya. Kemampuan ini sudah dimiliki LuLing sejak ia masih kecil. Menurut LuLing: *“I was only six then, but very smart. I could count. I could read. I had a memory for everything, and here is my memory of that winter morning.”* (Tan 2001:1).

Kemampuan membaca dan menulis menandakan bahwa seseorang pernah mendapatkan pendidikan. Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh orang yang mengenyam pendidikan di sekolah. Dengan kemampuannya ini, LuLing menjadi berbeda dengan orang-orang lain, bahkan dengan murid dan guru di panti asuhan

yang menjadi tempat tinggal LuLing setelah ia dibuang oleh keluarga besarnya. LuLing menceritakan bahwa saat ia pertama kali menginjakkan kaki di panti asuhan, salah seorang suster memintanya untuk menuliskan namanya:

*One of the ladies gave me a pencil and a sheet of paper. "Can you write those same words down?" I did, and they both exclaimed: "She didn't even look back at the sign." More questions flew at me: Could I also use a brush? What books had I read? Afterward, they again spoke to each other in foreign talk, and when they again spoke to each other in foreign talk, and when they were done, they announced that I could stay. (Tan, 2001:238)*

Orang-orang yang ada di panti asuhan tampak heran atas kemampuan LuLing. Dalam pikiran mereka tidaklah lazim bagi seorang gadis seperti LuLing untuk dapat menulis aksara Cina dengan lancar. LuLing dilihat sebagai orang yang sangat berbeda dengan gadis lain sebayanya yang terlebih dahulu mendapatkan pendidikan di panti asuhan tersebut. Bagi para suster, kemampuan LuLing berada di luar tradisi kebanyakan orang.

Kaligrafi LuLing dinilai sangat artistik oleh gurunya, Teacher Pan. Menurut LuLing: *He said to me, "LuLing, if you had been born a boy back then, you could have been a scholar." Those were his exact words. He also said I was a better calligrapher than his own son, Kai Jing, whom he taught himself (Tan, 2001:242).* Perbedaan LuLing semakin tampak jelas dihadirkan di sini. Tidak saja ia merupakan anomali dari tradisi perempuan, namun juga ia melebihi kemampuan Kai Jing, laki-laki, seorang ilmuwan yang memiliki pendidikan formal.

Sosok LuLing dianggap modern dan bertentangan dengan latar belakang dan asal-usulnya. Meskipun demikian, ternyata kemampuannya ini tidak diperoleh lewat cara-cara yang justru oleh orang-orang tersebut tidak dianggap modern karena tidak formal. LuLing dapat membaca dan menulis kaligrafi karena ia berasal dari keluarga pembuat tinta dan kaligrafi. Jadi, kemampuan ini justru diperoleh lewat tugas yang banyak dianggap berada di ranah domestiknya.

Menurut penuturan LuLing: *In our family, the women made the ink. We stayed home. We all worked—me, GaoLing, my aunts and girl cousins, everybody. Even the babies and Great-Granny had a job of picking out stones from the dried milled we boiled for breakfast.* (Tan, 2001:162). Sistem kerja semacam ini sudah mentradisi di keluarga LuLing. Jadi di sini tampak bahwa justru dari keseharian yang banyak dianggap tradisional dan domestiklah LuLing dididik sehingga dirinya dapat melampaui kemampuan banyak orang lain.

Dalam kasus ini, sulit untuk melihat pemosisian identitas LuLing sebagai dikotomi tradisi dan modern sebagaimana dikonstruksi secara umum. Di sini keduanya terlihat cair tanpa batasan yang jelas. Orang lain lah yang memosisikan LuLing dalam sisi modernitas. LuLing sendiri pada saat itu tidak peduli maupun menyadari pandangan orang lain terhadap dirinya. Ini adalah karena ia tidak pernah mengenal dunia lain sebelumnya. Baginya semua yang dimilikinya adalah sebuah proses alamiah dalam tradisi keluarganya karena semua perempuan di keluarganya memang dapat membaca dan menulis.

Terlepas dari perbedaan persepsi mengenai identitas LuLing dan sadar atau tidaknya LuLing akan masalah ini, sejak tinggal di panti asuhan ini, LuLing memang lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru. Misalnya saja, LuLing lebih suka melakukan tugas-tugas mengajar ketimbang tugas-tugas domestik seperti merapikan dan membersihkan panti asuhan. Menurut LuLing, pekerjaan yang paling digemarinya adalah membantu para ilmuwan membersihkan temuan-temuan di tempat penggalian: *...sifting dirt carefully was my favorite job.* (Tan, 2001:244). Keterlibatannya dalam kegiatan ini membuatnya mengenal sedikit-demi sedikit ilmu geologi dan mengubah pandangannya tentang mitos tulang belulang.

Salah satu bahan yang digunakan untuk membuat tinta adalah tulang-belulang yang ditemukannya di sebuah gua. Keluarga LuLing menyebutna '*dragon bones*', tulang-belulang yang tersisa dari makhluk mitis naga. Itulah yang selama ini diyakini keluarga LuLing dan para tetangganya yang juga sering menggali tulang untuk kebutuhan-kebutuhan lain seperti membuat obat-obatan. Kemudian, tiba-tiba muncul desas-desus bahwa tulang-belulang itu bukan berasal dari makhluk

naga. Para ahli geologi yang melakukan penelitian di sana mengungkapkan bahwa tulang-belulang tersebut ternyata berasal dari manusia purba yang disebut sebagai Peking Man. Bukti-bukti geologis dan arkeologis ini menghenyakkan warga pedesaan yang sebelumnya yakin akan mitos tentang naga dan kekuatan magis penyembuhan yang ada pada tulang-belulangnnya.

Benturan antara mitos dan ilmu pengetahuan ini pun membingungkan LuLing. Hanya saja, kepercayaan dan cara pandang tradisional LuLing tergerus ketika selama di panti asuhan ia banyak membantu Pan Kai Jing di lokasi penggalian. Bahkan kegiatan di lokasi menjadi kegiatan yang paling digemarinya. Keterlibatan LuLing dalam kegiatan penggalian bersama para ilmuwan, termasuk Kai Jaing dapat dilihat sebagai keterlibatannya dalam suatu kegiatan ilmiah, yang menjadi salah satu ciri modernitas seseorang. Setelah sebelumnya tradisi dan modernitas ditampilkan cair, di sini kembali tampak bahwa baik LuLing maupun Pan Kai Jing melihat keduanya secara terpisah.

Kegiatan lain yang juga digemari LuLing di asrama yatim piatu ini adalah mengajar. Menurutnya: *My next-favorite job was tutoring the other students. Sometimes I taught painting. I showed the younger students how to use the brush to make cat ears, tails, and whiskers. I painted horses and cranes, monkeys, and even a hippopotamus. I also helped the students improve their calligraphy and their minds.* (Tan, 2001:245). Bahkan, LuLing kini membenci pekerjaan-pekerjaan domestik di asrama, seperti menyapu dan mengepel lantai, membereskan kursi di kapel, dan membereskan ruang makan. Kini LuLing lebih menyukai kegiatan-kegiatan di ranah publik alih-alih pekerjaan domestik.

Padahal, secara tak sadar, cara-cara yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya adalah cara-cara yang dulu lazim digunakan oleh Precious Auntie saat mengajarnya. LuLing juga selalu mengajarkan aspek kepercayaan dan filosofis di balik setiap goresan dan karakter huruf Cina. Ia melanjutkan tradisi yang ia kenal lewat keluarganya, terutama Precious Auntie. LuLing menuturkan: *“I recalled for them what Precious Auntie had taught me about writing characters, how a person must think about her intentions, how her ch’i flowed from her body into her arm, through the brush, and into the stroke, it also had many meanings.”* (Tan,

2001:245). Seperti pada Ruth, penerimaan LuLing akan koeksistensi dua kutub yang dianggap berlawanan baru terjadi pada tataran ketaksadaran.

Setelah sekian lama hidup di asrama, LuLing menjalin hubungan dengan Pan Kai Jing, putra Guru Pan. Sosok Pan Kai Jing adalah sosok yang, sama seperti sosok Precious Auntie dan Ruth, merupakan liyan (pembeda) bagi LuLing. Pan Kai Jing adalah seorang ahli geologi. Berhadapan dengan sosok Pan Kai Jing, LuLing seperti dihadapkan dengan segala sesuatu yang berbau kebaruan. Bila dikontraskan dengan Pan Kai Jing sebagai oposisi binernya, seolah-olah timbul oposisi biner yang berbasis pada waktu dan lokasi. Dalam interaksi antara keduanya, LuLing senantiasa merasa selalu berada di belakang (masa lalu). Pan Kai Jing membuatnya mengenal ilmu pengetahuan dan cara berpikir yang logis serta menolak takhyul.

Kondisi ini tampak jelas ketika pada suatu hari Pan Kai Jing menjelaskan pada LuLing mengenai teori seni. LuLing sebelumnya tidak mengenal seni sebagai teori. Ia membuat kaligrafi hanya semata karena itu adalah tugas domestik yang telah menjadi tradisi salam keluarganya. Kai Jing kini seolah menjadi guru seni modern bagi LuLing. Situasi ini tercermin lewat kutipan berikut:

*“Kai Jing accompanied me, walking alongside, talking quietly. He held a little book of brush paintings done on mulberry paper. On the cover it said: The Four Manifestations of Beauty. “**Would you like to know what’s inside?**” he asked. I **nodded**. Anyone who overheard us would have thought we were speaking of school lessons. But really he was speaking of love.* (Tan, 2001:252, cetak tebal milik saya).

Pertanyaan Kai Jing yang dicetak tebal pada kutipan di atas merupakan suatu wujud tindakannya yang memposisikan dirinya pada sisi yang tahu (berpengetahuan) dan LuLing pada posisi tidak tahu (belum berpengetahuan). Kemudian, pada saat LuLing mengangguk, dirinya sebenarnya menerima pemosisian yang dilakukan Kai Jing tadi. Peristiwa ini seolah-olah menempatkan Kai Jing pada sisi modernitas dan LuLing pada sisi tradisi. Bila logika transaksi tindakan tadi benar adanya, maka konsekuensi logisnya adalah bahwa LuLing kemudian akan menjadi orang yang berpengetahuan. Meskipun demikian, tuturan

LuLing berikutnya menegaskan itu, karena bagi LuLing melihat semua peristiwa yang dialaminya bukan sebagai sebuah pelajaran tentang teori seni. Alih-alih demikian, LuLing melihatnya semata-mata lewat kaca mata cinta.

Kejadian lain yang serupa juga dikisahkan dalam tulisan LuLing. Suatu ketika, setelah pernikahannya dengan Pan Kai Jing, LuLing dan suaminya itu berbincang-bincang tentang keluarga besar mereka. Bagi LuLing, perbincangan tentang keluarganya pasti akan menyinggung sosok Precious Auntie yang telah tiada namun rohnya dianggap LuLing masih dapat membawa pengaruh besar bagi kehidupannya. LuLing masih juga dihantui oleh ketakutan akan kemarahan arwah ibunya yang kecewa karena LuLing pernah melanggar larangannya. Bagi Pan Kai Jing, pandangan LuLing ini hanyalah takhyul semata. Menurutnya: *“There are no such things as curses...Those are superstitions, and a superstition is a needless fear. The only curses are worries you can’t get rid of.”* (Tan, 2001, 267)

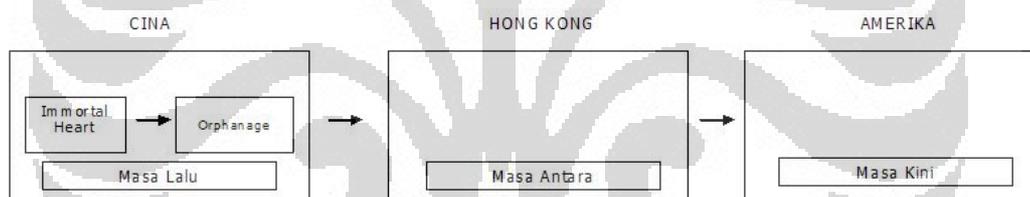
Dalam pandangan Shills (1981), kepercayaan akan takhyul yang tidak bersandarkan pada logika adalah salah satu penyangga tradisi. Ketakutan LuLing akan kutukan arwah ibunya dianggap Kai Jing hanya sebagai manifestasi dari rasa takut yang berlebihan. Penjelasan Kai Jing dilandaskan pada tumpuan logika. Meskipun LuLing bersikukuh bahwa Precious Auntie adalah orang pandai dan perkeataannya selalu benar, Kai Jing tetap menganggapnya tidak ilmiah dan logis. Bagi Kai Jing: *“She [Precious Auntie] was self-taught, exposed only to old ideas. She had no chance to learn about science like me.”* (Tan, 2001:267)

Dalam pandangan Kai Jing yang selalu menempatkan diri pada sisi modernitas, pengetahuan yang dimiliki LuLing hanyalah berupa warisan turun-temurun yang tidak didapat lewat cara-cara modern seperti lewat sekolah. Meskipun Precious Auntie dan LuLing sebenarnya mengetahui cukup banyak hal, tetap saja hal tersebut belum cukup untuk membuat mereka dianggap sebagai orang modern. Akhirnya memang LuLing menerima perkataan Pan Kai Jing dan mencoba memahaminya secara logis. Meskipun demikian, tindakan yang dapat membuatnya beralih dari tradisi kepada modernitas ini ternyata lebih dilandaskan rasa cintanya pada Kai Jing: *“Because I loved my husband very much, I tried to abide by the new ideas.”* (Tan, 2001:268). Kejadian-kejadian yang kurang lebih

seperti demikian diceritakan banyak mewarnai kehidupan perkawinan LuLing dan Pan Kai Jing yang berlangsung hanya sebentar karena Pan Kai Jing meninggal dunia ketika terjadi dua kemelut yakni gejolak komunisme dan peperangan dengan Jepang.

Di tengah kondisi yang serba kacau, LuLing akhirnya dapat berangkat meninggalkan Cina menuju Amerika tempat kelak ia membesarkan anaknya Ruth. Di Amerika pula LuLing kembali bersatu dengan GaoLing, sepupu yang sudah seperti saudara perempuannya sendiri. Sebelum hijrah ke Amerika, LuLing sempat mengalami masa transisi di Hong Kong. Kepindahan LuLing dapat dipandang sebagai rangkaian peristiwa yang bersifat simbolis karena terkait dengan masalah ruang (tempat) dan waktu dan beragam makna yang berasosiasi dengan keduanya. Adalah hal yang tidak dapat dihindarkan bahwa semuanya itu juga turut mengkonstruksi identitas LuLing.

Secara sederhana kepindahan LuLing dapat digambarkan oleh bagan berikut ini.



**Bagan 4.2**  
Alur Hijrah LuLing

Bagan di atas memperlihatkan alur perpindahan LuLing. Secara simbolis, perjalanan hidup LuLing semasa masih di Cina tampak sangat terkait dengan masa lalu, akar keluarga, dan tradisi. Tanda panah menunjukkan alur waktu linear yang menandakan bahwa apa yang ada di sebelah kanan (masa kini) sebagai sebuah keterputusan dengan apa yang ada di sebelah kiri (masa lalu). Meskipun LuLing sempat mengenyam pendidikan di asrama yang memperkenalkannya dengan berbagai aspek modernitas, tetap saja fase ini ada di belakang bila dibandingkan dengan fase selanjutnya. Amerika berada di masa kini dan, dengan demikian, sulit untuk menghindari pemaknaan bahwa Amerika ditempatkan pada sisi modernitas. Dalam benak LuLing, Amerika terkait dengan segala jenis kebaruan (baca: modernitas). Pergi ke Amerika berarti keterlepasan diri dari

belunggu masa lalu: *"I could leave the old curse...(Tan, 2001:289)...Now whatever happened, that was my New Destiny.* (Tan, 2001:292, cetak tebal milik saya). LuLing mengaitkan Amerika dengan 'New Destiny' yang terpisah dari masa lalu dirinya. Cara pandang seperti ini tampak sangat radikal bagi tokoh LuLing yang biasanya ditampilkan sebagai orang yang sangat berpegang pada segala yang pernah ada, terjadi, dan dialami di masa lalu.

Peralihan ke Amerika bukanlah perkara mudah bagi LuLing karena banyaknya fase yang harus dilalui terlebih dahulu. Hal ini seolah-olah menyiratkan betapa lebarnya jarak tempat dan waktu yang harus ditempuh LuLing untuk beralih ke sisi modernitas. Sebelum ke Amerika LuLing harus tinggal sementara di Hong Kong. Meskipun GaoLing pernah menganggap LuLing sebagai orang modern saat ia mengatakan pada LuLing: *"I heard rumors you're now a high-and-mighty intellectual."* (Tan, 2001:257), tetap saja ketika dihadapkan dengan Hong Kong, LuLing masih seolah-olah berasal dari masa lalu, apalagi bila dihadapkan lagi dengan Amerika. Dengan demikian, kepindahan LuLing memiliki makna simbolis bagi konstruksi identitas LuLing.

Lewat cerita LuLing dapat dilihat bahwa pada umumnya, secara sadar LuLing menganggap tradisi dan modernitas sebagai dua kutub yang berseberangan dan tidak mungkin hadir secara bersamaan. Hal ini tampak dari bagaimana LuLing memosisikan dan diposisikan. Dalam hubungannya dengan Precious Auntie LuLing lebih cenderung mengoposisi ibunya sehingga ia menempatkan diri pada sisi yang sangat berseberangan, yakni pada sisi yang dianggapnya modern. Meski demikian pada banyak peristiwa sering kali secara tak sadar LuLing juga menunjukkan posisi yang berbeda. Ia banyak pula mengadopsi hal-hal yang dianggapnya tradisi. Sikap LuLing ini sebenarnya hampir serupa dengan sikap Ruth sebelum mulai membaca tulisan LuLing.

Tulisan LuLing tidak berakhir di sini. Ia juga banyak menulis tentang Precious Auntie sebagaimana diingatnya. Lewat penceritaan LuLing ini Ruth dapat lebih mengenal juga sosok neneknya ini. Precious Auntie adalah ibu kandung LuLing dan nenek Ruth. Pada saat mengandung LuLing, Precious Auntie kehilangan ayah dan suaminya pada hari yang sama. Mereka berdua dibunuh oleh Chang, lelaki

pengusaha peti mati yang gemar mengumpulkan gundik. Chang marah ketika Precious Auntie menikah dengan ayah LuLing. Ia berpura-pura menjadi perampok dan membunuh ayah dan suami Precious Auntie. Precious Auntie merasakan sedih yang mendalam dan berusaha bunuh diri dengan meminum larutan bahan tinta yang tengah panas mendidih. Usaha bunuh ini gagal karena Precious Auntie segera diselamatkan oleh sanak keluarga dari pihak mending suaminya. Akibatnya mukanya rusak parah, lidahnya tidak berfungsi, dan ia tak dapat berbicara.

Selama tinggal bersama keluarga besar dari pihak ayah LuLing, Precious Auntie terputus dari garis keluarganya. Alasan Precious Auntie masih diterima tinggal di keluarga ayah LuLing adalah karena ketakutan atas kutukan ayah LuLing yang mengancam akan menghantui seluruh keluarganya yang masih hidup bila mereka menyia-nyiakan Precious Auntie. Alasan lainnya adalah agar ada orang yang dapat mengasuh LuLing.

Keterputusan Precious Auntie dari keluarganya dapat dianggap sebagai titik ketika ia harus kehilangan identitas keluarga. Padahal keluarga adalah sebuah lembaga tempat bernaungnya tradisi. Lewat keluarga tradisi dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kehilangan keluarga berarti kehilangan masa lalu dan masa depan. Fungsi Precious Auntie sebagai pemangku sekaligus pemberi contoh tradisi juga hilang. Kesedihan atas kehilangan keluarga, identitas, dan masa depan, serta kebencian terhadap Chang sebagai penyebab semua ini membuat Precious Auntie memutuskan untuk bunuh diri. Akan tetapi, setelah diselamatkan dan mengetahui bahwa ia telah mengandung bayi LuLing, ia paling tidak memiliki satu-satunya alasan untuk hidup, membesarkan LuLing dan meneruskan garis keluarga serta semua tradisi yang sedianya ia kira telah musnah.

Kelahiran LuLing berarti terbukanya harapan bagi Precious Auntie untuk melanjutkan garis dan tradisi keluarga hingga tetap ada di masa kini dan masa depan.<sup>10</sup> Bagi Precious Auntie, “*A person should consider how things begin. A particular beginning results in a particular end.*” (Tan, 2001:159). Dalam diri LuLing Precious Auntie melihat ada garis panah ke arah depan. Akan tetapi itu

---

<sup>10</sup> Tentunya masa kini dan masa depan yang dimaksud di sini mengacu kepada waktu ketika Precious Auntie masih hidup dan LuLing baru lahir.

semua tidak akan ada artinya bila tidak ada apa-apa di belakang. Yang ada hanyalah ingatan yang berusaha dipegang kuat oleh Precious Auntie. Ingatan adalah pengikat seseorang dengan masa lalu, keluarga, dan tradisi. Akan tetapi sulit bagi Precious Auntie untuk menjaga ingatan dan meneruskannya pada LuLing. Selain karena ia tidak dapat berbicara, kesulitan ini juga disebabkan oleh sikap LuLing yang lebih sering menentang Precious Auntie yang saat kecil hanya dianggap LuLing sebagai pengasuh saja. Oleh karena itu, Precious Auntie sering mengaitkan ingatan kepada benda-benda tertentu yang dianggap dapat mewakili ingatan tersebut. Di antara benda yang dijadikan sebagai simbol yang berasosiasi dengan ingatan adalah sepotong *oracle bone*<sup>11</sup> (tulang ramalan), yang telah menjadi peninggalan berharga keluarga Precious Auntie secara turun-temurun.

Bagi Precious Auntie tulang ini dapat menghadirkan banyak ingatan tentang masa lalu dan tradisi. Karena itulah ia senantiasa menjaga tulang ini dengan hati-hati agar jangan sampai hilang. Ia bahkan enggan mempercayakan tulang tersebut untuk disimpan LuLing karena LuLing sering menentang Precious Auntie. LuLing menggambarkan keengganan Precious Auntie ini dengan mengutip bahasa isyarat Precious Auntie: “*Someday, when you know how to remember, I’ll give this to you to keep. But now you’ll only forget where you put it.*” (Tan, 2001:168).

Precious Auntie menjaga tulang tersebut dengan amat hati-hati karena nilai yang dikandungnya. Akan tetapi, ternyata kemudian diketahui bahwa pemahaman akan nilai tinggi dari tulang tersebut tidak berasal dari sejak jaman dahulu kala. Secara turun-temurun leluhur Precious Auntie hingga ayahnya sendiri sering menggunakan tulang-belulang semacam itu sebagai bagian dari pengobatan tulang. Kesadaran akan tingginya nilai tulang baru muncul setelah ada temuan ilmiah yang menyatakan tulang tersebut sebagai *oracle bone*. Ilmu pengetahuan modern-lah yang memberi nilai lebih karena dapat mengungkapkan latar sejarah tulang tersebut. Bahkan, setelah ada temuan arkeologi bahwa ada kemungkinan

---

<sup>11</sup> Dalam novel (Tan, 2001:360) diceritakan bahwa *oracle bone* adalah seongkah tulang yang digunakan kaisar jaman dahulu untuk bertanya pada para dewa mengenai apa yang akan terjadi: misalnya, bagaimana cuaca esok hari, siapa yang akan menang perang, dan kapan seharusnya mulai bercocok tanam. Peramal tulang kemudian menafsir tanda yang muncul pada permukaan tulang setelah ia meretakkan tulang tersebut dengan paku panas. Bentuk retakan itulah yang ditafsirkan sebagai pertanda baik atau buruk. Tulang semacam ini memiliki nilai yang amat tinggi karena terkait dengan sejarah masa lalu.

tulang belulang tersebut berasal dari kerangka *Peking Men*, nilanya jadi lebih tinggi lagi secara ekonomi. Banyak orang mendadak kaya karena menemukan tulang serupa. Bagi Precious Auntie, tulang ini berharga bukan saja karena dapat dijual dengan harga yang amat tinggi, namun karena ia yakin bahwa *oracle bone* yang dimilikinya berasal dari jasad leluhurnya, dan oleh karena itu tulang harus dihormati.

Gambaran mengenai sikap Precious Auntie terhadap *oracle bone* ini menyiratkan beberapa hal. Pertama, *oracle bone* menjadi perlambang identitas keluarga dan tradisi. Kedua, sikap Precious Auntie tersebut tidak didapat lewat lewat bercampurnya kepercayaan dan ilmu pengetahuan, dua hal yang sering dianggap bertolak belakang. Ketika unsur tradisi dan modernitas telah bercampur seperti ini, posisi identitas Precious Auntie jadi berbaur.

Selain menyiratkan sikap Precious Auntie terhadap tulang ramalan di atas, gambaran tadi juga menggambarkan wujud usaha Precious Auntie untuk meneruskan tradisi pada LuLing yang lebih sering menolaknya. Penolakan LuLing tidak semata-mata karena ia tidak mau menerima tradisi dan memilih modernitas, namun karena LuLing hanya menitikberatkan pada perbedaan. Dari berbagai peristiwa yang diceritakan, justru digambarkan bahwa tradisi ternyata tidak harus selalu beroposisi dengan modernitas.

Dalam kasus pewarisan tradisi dari Precious Auntie kepada LuLing, penolakan lebih sering terjadi karena faktor lain. Pertama, LuLing memang hanya menganggap Precious Auntie sebagai pengasuhnya. Bagi LuLing, Precious Auntie sering terlalu memaksakan kehendak dan seorang pengasuh tidak berhak melakukan hal tersebut. Puncak penolakan LuLing adalah saat ia sengaja melanggar larangan Precious Auntie untuk menikah dengan anak Chang. Secara terbuka dan keras LuLing berteriak, "*Even if the whole Chang family were murderers and thieves, I would join them just to get away from you.*" (Tan, 2001:221). Penolakan LuLing di atas adalah karena saat itu ia belum tahu bahwa Precious Auntie adalah sebenarnya ibu kandungnya sendiri.

Dalam tataran cerita di atas tergambar bahwa Precious Auntie mengalami masalah dengan identitas. Fungsinya sebagai pemangku dan pemberi contoh tradisi

terhambat oleh penolakan LuLing. Masalah Precious Auntie lebih rumit lagi karena bukan saja masa lalu yang hilang darinya, namun juga wujud fisiknya yang telah hancur karena terbakar.

Rusaknya seluruh wajah Precious Auntie berarti menghilangkan penanda identitasnya yang vital. Ketika wajah asli Precious Auntie sudah tidak dikenali lagi, ia berubah menjadi seperti hantu yang kehadirannya senantiasa ditolak namun tidak dapat dihindari. Gambaran mengenai wujud Precious Auntie dapat dilihat dari tuturan LuLing berikut.

*“I didnt’ think she was ugly, not in the way others in our family did. “Ai-ya, seeing her, even a demon would leap out of his skin,” I once heard Mother remark. When I was small, I liked to trace my fingers around Precious Auntie’s mouth. It was a puzzle. Half was bumpy, half was smooth and melted closed. The inside of her right cheek was stiff as leather, the left was moist and soft. Where the gums had burned, the teeth had fallen out. And her tongue was like a parched root. She could not taste the pleasures of life: salty and bitter, sour and sharp, spicy, sweet, and fat.” (Tan, 2001:3)*

Kondisi fisik yang mengerikan ini telah menghilangkan identitas Precious Auntie terdahulu. Kejadian tragis yang menimpa Precious Auntie tidak hanya menghilangkan raut wajahnya yang asli namun juga suaranya. Kondisi yang lebih parah dari pada kehilangan wajah adalah kehilangan suara. Berikut adalah deskripsi LuLing mengenai sosok Precious Auntie yang diingatnya.

*“She had no voice, just gasps and wheezes, the snorts of a ragged wind. She told me things with grimaces and groans, dancing eye-brows and darting eyes she wrote about the world on my carry-around chalkboard. She also made pictures with her blackened hands. Hand-talk, face-talk, and chalk-talk were the languages I grew up with, soundless and strong.” (Tan, 2001:2)*

LuLing menggambarkan bahwa Precious tidak dapat berkomunikasi secara lisan. Hal ini merupakan penghalang bagi dirinya untuk melakukan beberapa hal, di antaranya: mengkonstruksi identitas diri dan keluarga agar dapat dipahami

terutama oleh LuLing dan mewariskan berbagai aspek tradisi. Tidak ada yang mengerti erangan, teriakan, dan bahasa isyarat Precious Auntie. Satu-satunya yang memahami ini semua adalah LuLing. Karena itu, LuLing menjadi sangat penting bagi Precious Auntie.

Dalam ceritanya LuLing menggambarkan bahwa sejak kecil Precious Auntie dididik ayahnya dengan cara yang tidak lazim bagi anak perempuan. Menurut LuLing, Precious Auntie pernah mengatakan padanya dengan bahasa isyarat:

*“I learned to read and write, to ask questions, to play riddles, to write eight-legged poems, to walk alone and admire nature. The old biddies used to warn him that it was dangerous that I was so boldly happy, instead of shy and cowering around strangers. And why didn’t he bind my feet, they asked. (Tan, 2001:171)*

Kutipan tersebut menyiratkan adanya dua anggapan yang berposisi biner terhadap bagaimana seharusnya seorang anak perempuan dan laki-laki dididik. Pandangan yang pertama adalah pandangan tradisional, yang diwakili oleh para *biddies*<sup>12</sup>. Anggapan para *biddies* ini lebih menempatkan perempuan pada ranah domestik, dan berlawanan dengan cara Precious Auntie dididik ayahnya. Ayah Precious Auntie justru membaurkan kedua ranah tersebut. Tindakan ayah Precious Auntie sama sekali tidak terpaku pada tegangan dikotomis tradisi dan modernitas. Anggapan itu justru muncul dari para tetangga mereka.

Oleh ayahnya, Precious Auntie tidak hanya diajari hal-hal yang umumnya dilakukan oleh anak laki-laki. Lebih dari itu, apa yang diajarkan padanya membuat kemampuan dan kepandaian Precious Auntie meliputi juga tata buku, anatomi, dan pengobatan. Selain diajari pengobatan tradisional, Precious Auntie juga diajari pengobatan modern. Dengan demikian, pengetahuan dan keahlian Precious Auntie jauh lebih luas dari pada yang diperoleh anak-anak laki-laki

<sup>12</sup> Menurut OED (Oxford University Press, 2002), kata “*biddy*” adalah sebuah kata *slang* yang artinya adalah sebutan berkonotasi negatif untuk seorang perempuan. Sementara itu, kamus digital Encarta (Microsoft Corporation, 2007) menambahkan bahwa sebutan ini lazim dialamatkan secara ofensif kepada perempuan yang perilakunya menyebalkan dan sering mencampuri urusan orang.

lainnya. Di sini tampak bahwa identitas Precious Auntie di antaranya dikonstruksi lewat perbedaan antara dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

Praktik-praktik yang diajarkan ayah Precious Auntie adalah simbol-simbol yang seolah mendobrak dinding tradisi dan modernitas. Bagi Precious Auntie pemisahan ini tidak berlaku. Polaritas tradisi-modernitas modernitas buyar ketika ternyata dijelaskan bahwa:

*“For nine hundred years, Precious Auntie’s family had been bonesetters. That was the **tradition**. Her father’s customers were mostly men and boys who were crushed in the coal mines and limestone quarries...He did not have to go to a special school to be a bone doctor. He learned from watching his father, and his father learned from his father before him. That was their **inheritance**. They also passed along the secret location for finding the besat dragon bones...And the secret of the exact location was also a family heirloom, passed from generation to generation, father to son, and in Precious Auntie’s time, father to daughter to me.”* (Tan, 2001: 168-169, penekanan milik saya).

Apa yang terjadi dalam silsilah keluarga LuLing kental dengan tradisi. Pertama, rentang waktu sembilan ratus tahun menunjukkan perjalanan tradisi tersebut dari masa lalu hingga masa kini. Apa yang dimiliki LuLing dan Precious Auntie adalah warisan tradisi yang berakar jauh ke belakang dan dipertahankan lewat orang-orang yang dapat dikategorikan sebagai pewaris, pemberi contoh, dan pemangku tradisi. Cara mempertahankan tradisi ini juga dilakukan secara informal lewat lembaga keluarga. Alasan ayah Precious Auntie mengajarkan banyak hal padanya juga bersifat sangat pribadi.

LuLing menceritakan bahwa menurut Precious Auntie tindakan ayahnya lebih disebabkan oleh kesedihan yang mendalam karena tragedi kematian beruntun yang menimpa keluarganya. Ayah Precious Auntie malu pada masyarakat karena ia ternyata tidak dapat melindungi keluarganya dari penyakit. Istrinya meninggal karena wabah penyakit yang belum ada obatnya. Juga ada keluarganya yang mati karena minum dari sumur yang di dalamnya ternyata ada mayat orang yang bunuh diri dan sudah membusuk. Menurut Precious Auntie, seperti yang dituturkan

dalam tulisan LuLing: *“Because of grief,...he [ayahnya] spoiled me, let me do whatever a son might do.* (Tan, 2001:171). Bila tradisi dan modernitas dianggap sebagai suatu keterpisahan, lagi-lagi apa yang terjadi dalam keluarga Precious Auntie mementahkan itu.

Tradisi pendidikan yang dianggap “modern” ini dilanjutkan Precious Auntie kepada LuLing. Menurut pengakuan LuLing: *“In this way Precious Auntie taught me to be naughty, just like her. She taught me to be curious, just like her. She taught me to be spoiled. And because I was all these things, she could not teach me to be a better daughter...”*(Tan, 2001, 175). Precious Auntie melanjutkan “tradisi keluarga untuk membuat keturunannya modern.”<sup>13</sup> Dan, oleh sebab itu, karena “tradisi untuk berada di luar tradisi”<sup>14</sup> pula Precious Antie akhirnya memutuskan untuk bunuh diri. Ia tidak mau LuLing terjatuh dalam tradisi pernikahan lewat perjodohan.

Peristiwa-peristiwa yang dialami Precious Auntie menunjukkan bahwa identitasnya tidak saja diposisikan oleh dirinya sendiri namun oleh orang lain, ayahnya, LuLing, dan orang-orang lain, termasuk para tetangga dan keluarga dari pihak mendiang suaminya. Ayah Precious Auntie tidak memedulikan adanya anggapan tentang tradisi dan modernitas. Ia melakukan apa yang selama ini dilakukan di keluarganya dan apa yang ia pikir baik untuk anaknya. Tetangga merekalah yang menganggap bahwa Precious Auntie adalah seseorang yang berada di luar tradisi karena berbeda dengan gadis lain sebayanya. Pandangan sebaliknya justru muncul dari LuLing yang sering memosisikan Precious Auntie di sisi tradisi karena banyak bertentangan dengan pandangan dan keinginan LuLing.

Demikian tulisan LuLing menghadirkan sosok dirinya serta Precious Auntie. Tulisan inilah yang disampaikan LuLing pada Ruth yang setelah membacanya melakukan perenungan dan pemaknaan kembali. Pembacaan yang dilakukan Ruth

<sup>13</sup> Apa yang terjadi pada Precious Auntie dan LuLing menimbulkan kondisi paradoksikal seperti yang tampak pada ungkapan-ungkapan saya yang ditandai dengan tanda kutip: (1) “Tradisi pendidikan yang tampak modern” dan (2) “tradisi keluarga untuk membuat keturunannya modern”.

<sup>14</sup> Kata-kata yang ada dalam tanda kutip kembali menunjukkan paradoks mengenai identitas Precious Auntie dan LuLing. Tradisi lazimnya adalah untuk diikuti. Akan tetapi, di sini yang menjadi tradisi adalah justru tindakan untuk tidak mengikuti kelaziman.

melengkapi proses penelusuran masa lalu sebagai bagian dari usahanya merekonstruksi identitasnya yang tengah dalam keadaan krisis. Perubahan-perubahan dalam sikap Ruth tergambar di bagian akhir novel dan akan saya bahas di bagian berikut ini.

### **3.3 Pemosisian Identitas Ruth**

Sub-bab ini mengulas apa yang terjadi dengan identitas Ruth setelah ia mengalami krisis identitas, membangun kembali identitasnya melalui ingatan dan penelusuran masa lalu. Setelah selesai membaca tulisan LuLing, terjadi hal yang penting pada Ruth. Bagi Ruth, segala yang tertulis di catatan LuLing mengingatkannya pada dirinya sendiri. Relasi antara LuLing dan Precious Auntie adalah cerminan relasinya dan ibunya. Kini Ruth dapat melihat bahwa apa yang ada antara dirinya dan ibunya bukan saja perbedaan yang menimbulkan konflik, namun juga banyak persamaan. Yang ada dan terjadi pada ibu dan neneknya banyak juga yang ada dan terjadi pada dirinya.

Ruth menyadari bahwa konflik anak dan ibu bukanlah sesuatu yang aneh di keluarganya. Yang lebih penting dari ini adalah bahwa Ruth kini dapat melihat bahwa konflik “turun-temurun” ini disebabkan oleh hal-hal berikut. Pertama, mereka lebih melihat dan mengkonstruksi identitas diri melalui perbedaan sehingga mengabaikan bahwa banyak pula kesamaan di antara mereka. Kedua, konflik karena perbedaan tadi membuat komunikasi di antara mereka tidak berjalan. Mereka saling membisukan. Ketiga, konflik ini semakin parah karena mereka saling menempatkan diri pada posisi-posisi yang saling bertentangan sehingga membuat masa lalu seperti terpisah dengan masa kini dan tradisi seolah-olah tidak mungkin membarui dengan modernitas, serta sebaliknya.

Kesadaran Ruth bahwa ia, ibunya, dan neneknya adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan diperkuat lagi dengan diketahuinya kembali nama keluarga mereka yang telah lama dilupakan. Terlupakannya nama Gu sebagai nama marga dari pihak ayah Precious Auntie seolah-olah menghilangkan payung yang menaungi mereka sebagai keluarga dan mata rantai yang menyatukan masa lalu dan masa kini.

Di bagian akhir, Ruth meredefinisikan ibunya, Precious Auntie, serta dirinya sendiri. Diceritakan bahwa konstruksi identitas Precious Auntie ternyata tidak berhenti setelah kematiannya. Ini adalah karena identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh si subjek sendiri, melainkan juga oleh orang lain (Woodward, 1997). Pengalaman dan memori terkait Precious Auntie masih ada. LuLing, yang pernah mengalami masa ketika ibunya masih hidup, memiliki pengalaman, memori, sekaligus tulisan mengenai Precious Auntie. Sementara itu, Ruth, yang tidak mengalami masa ketika neneknya masih hidup, hanya memiliki cerita dan berbagai warisan tradisi yang disampaikan LuLing kepadanya.

Ingatan, cerita, dan imajinasi tentang Precious Auntie menunjukkan bahwa ia telah bertransformasi menjadi sosok yang kehadirannya sangat kuat dirasakan Ruth di saat ini. Masa lalu dan masa kini yang sebelumnya terputus kini bagi Ruth terasa sebagai sebuah kontinuitas yang tidak bisa dipecah-pecah lagi. Ruth dapat memahami runutan sebab-akibat yang dulu tidak pernah dipedulikan apalagi dipikirkannya. Ruth tidak hanya berfokus pada apa yang ada di masa kini namun juga pada segala yang ada di belakang, dan bagi Ruth masa lalu tidak berawal dari LuLing.

Ia kini dapat bergerak lebih jauh lagi, yakni hingga ke sosok Precious Auntie. Batas antara masa lalu dan masa kini pun menjadi cair, sama seperti identitas Ruth. Di akhir cerita narator menggambarkan bahwa saat Ruth duduk di meja kerja, ia merasakan hal yang lain yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. *“In the Cubbyhole, Ruth returns to the past. The laptop becomes a sand tray. Ruth is six years old again, the same child, her broken arm healed, her other hand holding a chopstick, ready to divine the words.* (Tan, 2001:307)

Bila dahulu Ruth menganggap Precious Auntie hanyalah seorang perempuan gila yang bunuh diri dan mengutuk LuLing, kini, setelah mengetahui bahwa Precious Auntie sebenarnya adalah neneknya sendiri, Ruth mulai merasa dekat dengan Precious Auntie. Fotonya kini dipajang di meja kerjanya. Anggapan Ruth bahwa Precious Auntie adalah: *“ghost who lived in the air, a lady who had not behaved and who wound up living at the End of the World...the long-haired ghost [who] was walking in circles”* (Tan, 2001:79) dan *“...the crazy woman...who had*

*smothered LuLing with fears and superstitious notions,”* (Tan, 2001:95) kini telah berubah. Bagi Ruth, Precious Auntie adalah sosok yang ia rasa selalu dekat dan mendampingi. Sebagaimana diceritakan narator, *“Bao Bomu [Precious Auntie] comes, as always, and sits next to her. Her face is smooth, as beautiful as in the photo.”* (Tan, 2001:95)

Ruth yang dahulu tidak percaya dunia gaib kini sepertinya merasa bahwa hal tersebut sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keluarganya. Bahkan Ruth menanyakan hal tersebut kepada Mr. Tang: *“Ruth thought about the curse of ghosts who were angry that their bones were separated from the rest of their mortal bodies. “What do you believe?”* (Tan, 2001:361). Meskipun Ruth tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ia mulai percaya pada pengaruh dunia gaib dalam kehidupannya, pertanyaan yang diajukan kepada Mr. Tang, yang dianggapnya sebagai seseorang yang sangat mengenal kedua kutub yakni tradisi dan modernitas, sepertinya menyiratkan bahwa dirinya mulai membuka kemungkinan mengenai hal itu. Jawaban Mr. Tang yang juga tidak menutup kemungkinan tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah misteri ditanggapi Ruth dengan mengatakan *“Wonderful”*.

Perkembangan yang terjadi pada diri Ruth muga menunjukkan bahwa ia kini lebih dapat memahami ibunya. Setelah berekonsiliasi dengan ibunya, Ruth merasa sangat bahagia: *“After they hung up, Ruth cried for an hour; she was so happy. It was not too late for them to forgive each other and themselves.”* (Tan, 2001, 367). Ruth digambarkan telah melupakan konflik dan sekat-sekat yang membatasi relasi mereka. Yang diingat Ruth sekarang adalah perasaan yang lebih utuh sebagai pribadi dan keluarga.

Makna nama keluarga Gu juga kini telah dipahami oleh Ruth. Hal ini membuatnya mulai bisa memahami perbedaan antara bahasa Cina dan bahasa Inggris. Dulu menganggap bahwa bahasa Cina membingungkan karena bisa suatu kata bahkan satu guratan karakter dapat bermakna majemuk, berbeda dengan bahasa Inggris. Perubahan sikap ini tampak dalam kutipan berikut: *“It seemed to her now that its multiple meanings made it very rich. The blind bone doctor from the gorge repaired the thigh of the old grain merchant.”* (Tan, 2001:364)

Ruth sadar bahwa satu kata dalam bahasa Cina, terutama yang menyangkut hal yang sangat penting seperti nama keluarga, tidak dapat dinyatakan juga oleh hanya satu kata dalam bahasa Inggris. Meskipun Ruth masih menggunakan bahasa Inggris, ia menyatakan makna nama Gu ke dalam kalimat panjang yang dilengkapi dengan banyak kata sifat. Dengan demikian, bahasa Cina tidak lagi membingungkan bagi dirinya. Kutipan di atas juga menunjukkan bagaimana Ruth melakukan pemaknaan kembali dengan bernegosiasi.

Di bagian akhir diceritakan bahwa Ruth juga mulai menulis sesuatu untuk dirinya. Sikap Ruth saat menulis kali ini berbeda dengan saat ia menulis diari di saat ia masih remaja. Saat menulis kali ini Ruth merasa selalu didampingi oleh bayangan Precious Auntie. Ia merasa Precious Auntie hadir dan membimbingnya dalam menulis. Seperti diceritakan narator,

*“Ruth and her grandmother begin. Words flow. They have become the same person, six years old, sixteen, forty-six, eighty-two. They write about what happened, why it happened, how they can make other things happen...They know where happiness lies, not in a cave or a country, but in love and the freedom to give and take what has been there all along. Ruth remembers this as she writes a story. It is for her grandmother, for herself, for the little girl who became her mother. (Tan, 2001:367-368, penekanan milik saya)*

Ruth pun di akhir cerita mengikuti tradisi menulis. Selain memuat kisah hidup Ruth sendiri, tulisan ini juga akan mencakup kisah kehidupan Precious Auntie dan LuLing. Akan tetapi, Ruth melakukan redefinisi dengan memilah, memilih, menegosiasikan, dan menuliskannya. Inilah yang dimaksud dengan *‘the freedom to give and take what has been there all along’*. Dengan demikian, cerita yang ditulis Ruth bukan hanya miliknya sendiri, tapi juga milik nenek dan ibunya. Ini dilakukan Ruth karena sekarang ia merasa bahwa di dalam dirinya juga melekat identitas neneknya serta ibunya. Dalam dirinya bersatu segala persamaan dan perbedaan, dan semua itulah yang membangun identitasnya. Inilah yang selama ini tidak dilihat oleh Ruth dan menjadi pangkal konflik dan krisis identitasnya. Padahal, semua itu *“had been there all along”*. Semuanya ada sejak dulu, namun

tidak terlihat karena baik Precious Auntie, LuLing, dan Ruth sama-sama pernah terbisukan.

Di bagian akhir ini tampak bahwa tidak ada lagi penolakan terhadap masa lalu atau masa kini karena waktu menjadi cair. Bagi Ruth dirinya, ibunya, dan neneknya adalah satu. Juga tidak ada Ruth yang tradisional atau modern. Tegangan-tegangan semacam itu justru kini dianggap Ruth sebagai biang keladi masalah yang terjadi sejak jaman Precious Auntie hingga berlanjut pada kehidupan Ruth. Tradisi dan modernitas melebur dalam diri Ruth karena hal-hal yang sering dilekatkan pada keduanya hadir bersamaan dan saling melengkapi dalam diri Ruth.

Krisis identitas panjang yang pernah dialami Ruth telah lewat seiring berhasilnya upaya rekonstruksi identitas Ruth. Ruth digambarkan telah melewati proses *becoming* dan masuk pada kondisi *being*. Cerita novel memang berakhir di titik ini. Akan tetapi, kehidupan Ruth terus berlangsung, seperti tercermin dari penggunaan kala *present tense* di bagian penutup (*Epilogue*). Artinya, bukan berarti bahwa identitas Ruth sudah tuntas namun masih mungkin berlanjut, meskipun tidak diceritakan dalam novel.

Setidaknya pemaknaan atas identitas Ruth masih dapat berlanjut, seperti tercermin melalui kegiatan menulis yang dilakukan Ruth. Dalam kegiatan menulis selalu terjadi pembacaan ulang dan bahwa dengan menyampaikan tulisannya sebagai narator utama di novel ini, Ruth menyerahkan cerita tentang diri dan identitasnya untuk dibaca dan dimaknai oleh pembaca tersirat.

Inilah yang menimbulkan kesan selalu ada kemungkinan pemaknaan secara berlainan oleh pembaca tersirat. Seperti pernah ditulis Roland Barthes (1992), penulis mati karena tidak bisa lagi berkuasa atas teks yang ditulisnya. Penulisan tidak melahirkan penulis namun pembaca. Penulis pun hanya bisa membaca tulisannya. Dengan demikian, kuasa atas teks kini ada di tangan pembaca yang bisa saja melahirkan pemaknaan-pemaknaan yang berbeda dengan yang dimaksud oleh penulis.

## BAB 4

### SIMPULAN

Tesis ini membahas bagaimana tradisi dan modernitas mempengaruhi konstruksi identitas Ruth sebagai tokoh utama dalam novel *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan. Secara garis besar novel ini bercerita tentang tiga perempuan dari tiga generasi yang berbeda. Mereka adalah satu keturunan. Salah satu isu signifikan yang diusung dalam novel ini adalah konstruksi identitas Ruth tersebut, yang dalam prosesnya menunjukkan adanya pengaruh dari dua kutub, yakni tradisi dan modernitas, yang pada awalnya tampak berseberangan. Hal ini terjadi karena Ruth terlibat dalam relasi dengan sosok ibu dan neneknya yang merentang dalam kurun waktu yang panjang yang tidak terjembatani karena kebisuhan yang ada di antara mereka.

Hubungan di antara ketiga perempuan ini bukan hanya hubungan darah namun juga bentuk-bentuk hubungan lain, yakni ikatan batin, kasih sayang, emosi, dan bahkan konflik. Jalinan segala bentuk interaksi ini menempatkan Ruth tidak hanya sebagai individu, namun juga sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berbagai situasi yang melingkupi interaksi Ruth dan situasi serta tokoh-tokoh lain mengimplikasikan bahwa identitas yang melekat dan dilekatkan padanya bukan hanya identitas individu saja, melainkan juga identitas sebagai bagian dari masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, mau tidak mau, proses interaksi yang berperan besar dalam mengkonstruksi identitas Ruth juga diwarnai oleh nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.

Secara umum, Ruth sebagai tokoh utama setiap melalui tahapan-tahapan konstruksi identitas yang sama seperti yang dijelaskan oleh Woodward (1997). Identitas Ruth dibangun lewat relasi perbedaan dan persamaan, simbol yang melekat atau dilekatkan pada mereka, krisis identitas, rekonstruksi identitas melalui penelusuran terhadap masa lalu, serta proses memposisikan dan diposisikan.

Faktor penting lain yang juga turut andil dalam merekonstruksi identitas Ruth adalah waktu panjang yang merentang hingga tiga turunan yang digambarkan banyak mempengaruhi Ruth. Inilah yang menjadi wilayah pertemuan antara

unsur-unsur yang sering dianggap sebagai ciri-ciri tradisi dan modernitas. Secara umum Shill (1981) menyatakan bahwa tradisi adalah objek-objek material, segala macam kepercayaan, citra tokoh dan peristiwa, dan institusi, seperti adat, aturan, pranata, dan tetua masyarakat. Tradisi dengan demikian bergerak dari masa lalu ke masa kini. Pewarisan tradisi dimungkinkan karena adanya pihak-pihak pemberi contoh (*exemplar*), pemangku (*custodian*), dan pewaris tradisi. Dalam novel digambarkan bahwa Precious Auntie, LuLing, maupun Ruth memainkan fungsi-fungsi di atas dengan pergumulan dan intensitas yang berbeda.

Pada awalnya Ruth tidak melihat dirinya sebagai bagian dari tradisi masa lalu yang diwariskan dalam keluarganya. Ruth cenderung melihat ke masa kini dan menolak masa lalu dan tradisi. Akan tetapi, secara tak sadar banyak ucapan, pikiran, tindakan, dan perasaan Ruth yang sebenarnya masih berpegang pada tradisi.

Ruth melihat ada keterputusan antara tradisi dan modernitas. Di saat ia masih berada pada kebingungan akibat krisis identitas yang dialaminya, Ruth sepertinya tidak melihat bahwa banyak hal yang lazim dikategorikan ke dalam kutub-kutub biner tradisi dan modernitas sebenarnya dapat hadir secara bersamaan. Setelah ia menelusuri masa lalu lewat ingatan dan tulisan LuLing ia baru melihat hal ini dan meredefinisi identitasnya.

Ketika Ruth mencoba merekonstruksi identitasnya dengan memaknai ingatan-ingatan yang terbersit di pikirannya, Ruth juga masih bersikap sama. Akibatnya tetap saja ia masih belum dapat lepas dari krisis ini. Baru setelah ia membaca tulisan LuLing segalanya berubah. Membaca seolah-olah penanda bahwa Ruth telah membuka diri terhadap suara-suara lain yang sebelumnya membisu. Sikap Ruth berubah karena setelah membaca ia lebih paham akan masa lalu keluarganya. Secara sadar kini ia melihat bahwa sebenarnya pada dirinya ada beragam identitas yang hadir secara bersamaan. Ia merasa dirinya sebagai gabungan antara sosok Precious Auntie, ibunya, dan dirinya sendiri. Inilah yang membuatnya tidak lagi melihat masa lalu dan masa kini serta tradisi dan modernitas sebagai hal-hal yang saling berposisi biner sehingga tidak mungkin

hadir pada saat yang sama pada diri seseorang. Ruth melakukan pemaknaan ulang dan negosiasi dengan semua hal itu.

Dengan membaca tulisan LuLing, Ruth menghentikan kebisuan komunikasi antara dirinya dengan masa lalu keluarganya. Saat membaca tulisan LuLing, Ruth seperti melihat cerminan dirinya. Pada titik ini Ruth terbuka matanya sehingga ia tidak lagi melihat perbedaan-perbedaan sebagai pembangun identitasnya, namun juga persamaan-persamaan yang ada pada dirinya, LuLing, dan Precious Auntie.

Setelah melalui tahap penelusuran ini, posisi identitas Ruth mengalami perubahan. Ia kini melihat bahwa tidak ada batas yang jelas antara masa lalu dan masa kini, serta antara tradisi dan modernitas. Sekat-sekat yang dibangun lewat oposisi biner ini disadari Ruth sebagai biang keladi krisis identitas dan konflik yang dialaminya. Di akhir cerita Ruth berhasil menegosiasikan semua perbedaan, menerima semua itu sebagai bagian dirinya, dan ia pun mampu melihat hal yang lebih mengutuhkannya identitasnya, yakni persamaan yang selama ini diabaikannya.

Kesinambungan inilah yang membuat Ruth berusaha mengikuti apa yang pernah dilakukan ibu dan neneknya yakni menulis. Menulis adalah wujud redefinisi atau pemosisian ulang identitas yang dilakukan Ruth. Dengan menulis Ruth menyuarkan kembali tradisi dan masa lalu yang pernah terbisukan. Lewat tulisannya tiga sosok menyatu karena Ruth merasa bahwa sosok LuLing dan Precious Auntie ada pada dirinya.

Garis keturunan, masa lalu dan tradisi keluarga tampaknya berhenti di diri Ruth yang belum memiliki keturunan. Meski demikian, anak-anak perempuan Art sering menginap di kediamannya dan Ruth tanpa disadari juga memainkan peran yang dulu pernah dimainkan oleh Precious Auntie dan LuLing. Ruth tampak memainkan fungsi pemberi contoh dan pemangku tradisi. Meski demikian, Ruth banyak melakukan negosiasi dan transformasi sehingga pada identitasnyalah tradisi dan modernitas lebih tampak cair tanpa batas yang jelas.

Identitas Ruth yang di awal tampak lebih condong pada sisi modernitas menjadi sangat cair di akhir cerita. Pandangan dan pikirannya tidak terbatas pada masa kini saja namun, setelah memahami masa lalu dan tradisi keluarga, kini dapat menembus ke belakang sehingga masa lalu dapat hadir dengan konteks masa kini

dan bertransformasi lewat pertemuan dengan masa kini. Ruth dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai pewaris, namun juga sebagai pemberi contoh, pemangku, sekaligus pengubah atau pentransformasi tradisi. Identitas Ruth menjadi lebih kompleks dan lebih lengkap dibandingkan dengan identitas Precious Auntie dan LuLing.

Secara umum, di bagian awal novel ini tampak seperti mengakui adanya kriteria-kriteria biner yang lazim dianggap sebagai ciri tradisi dan modernitas. Hal ini tercermin lewat posisi-posisi identitas yang diambil Ruth. Meski demikian, sejalan dengan alur, terjadi perubahan sikap karena novel ini juga menghadirkan persamaan-persamaan yang ada di antara keduanya yang justru membuyarkan sifat biner tadi.

Konstruksi identitas, relasi antara tradisi dan modernitas, dan, singkatnya, apa yang terjadi dan diceritakan dalam novel sebagaimana disimpulkan di atas tidak akan hadir tanpa ada suatu tindak narasi yang menyampaikannya. Begitu pula dalam novel *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan ini. Cara penceritaan yang dilakukan narator juga turut mengonstruksi identitas. Teknik narasi yang sangat kental terasa digunakan adalah pengaturan susunan peristiwa, jarak narasi, dan sudut pandang. Ketiga tokoh hadir pada tingkatan narasi yang berbeda. Tokoh Precious Auntie diceritakan selalu dalam tingkat yang paling dalam. Narator bercerita dalam konteks kekinian sehingga ia tidak dapat bercerita secara langsung tentang Precious Auntie. Oleh karena itu, Precious Auntie dihadirkan lewat ingatan dan tulisan LuLing serta lewat bayangan yang ada dalam benak Ruth. LuLing hadir dalam dua tingkat penceritaan, yakni lewat tulisan yang diterjemahkan Mr. Tang, dan secara langsung dalam narasi tingkat pertama (karena LuLing masih hidup dan berinteraksi dengan Ruth dalam konteks kekinian). Ruth hadir dalam dua tingkatan. Di tingkatan pertama ia hadir karena ia digunakan oleh narator sebagai fokalisor. Di tingkatan kedua ia hadir dalam penggalan-penggalan ingatannya sendiri.

Penceritaan secara berlapis-lapis ini menciptakan jarak naratif antara tokoh yang satu dengan yang lain, antara tokoh dengan narator, antara tokoh dengan *narratee* (pembaca tersirat), dan antara narator dengan *narratee* (pembaca tersirat). Hal ini

menunjukkan bahwa posisi identitas tidak hanya terjadi di tataran cerita saja namun juga di tataran narasi karena narator, lewat tindak narasinya, turut mengkonstruksi identitas para tokoh yang ada di tataran cerita dan karena narator, juga lewat narasinya, berkomunikasi dengan pembaca tersirat yang juga terlibat dalam konstruksi identitas para tokoh dengan memposisikan identitas para tokoh berdasarkan narasi yang sampai kepadanya.

Sebelumnya saya mengatakan bahwa narator yang mengatur penceritaan dan jarak adalah Ruth. Ruth menghadirkan tiga sub-alur cerita secara terpisah. Di bagian saat Ruth sebagai narator menceritakan krisis identitas dan penelusuran ingatan yang dilakukannya. Di sub-alur tentang masa lalu LuLing dan Precious Auntie, Ruth mundur dan menyajikan tulisan LuLing yang telah diterjemahkan Mr. Tang. Pemisahan narasi ini sepertinya menunjukkan sikap Ruth yang masih terjebak pada pemisahan dan pertentangan antara masa lalu dan masa kini serta tradisi dan modernitas.

Di bagian akhir Ruth menceritakan tentang terlepasnya Ruth dari krisis identitas yang melandanya. Di bagian ini diceritakan bahwa Ruth tengah memulai tulisannya yang merupakan gabungan dari cerita tentang dirinya, Precious Auntie dan LuLing. Kesan keterpisahan terhapus saat Ruth menceritakan bagian ini. Keterpisahan yang dilakukan pada dua sub-alur sebelumnya saya maknai sebagai pernyataan tak langsung Ruth sebagai narator bahwa ia pernah mengalami saat-saat dirinya terjebak dalam dikotomi tradisi dan modernitas dan bahwa pandangannya telah berubah sehingga ia pun telah keluar dari kebingungan, dan keterpisahan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adams, Bella. 2005. *Amy Tan*. Manchester University Press. Manchester
- Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Communities, Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. Revised Edition*. Verso. London, New York.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. (Annette Lavers, penerjemah). New York: Hill & Wang. New York.
- \_\_\_\_\_. 1992. "The Death of the Author." (Stephen Heath, penerjemah). *Preface to The Second Edition of Lyrical Ballads*. *Critical Theory Since Plato, Revised Edition*. Hazard Adams (ed.). Harcourt Brace Jovanovich College Publishers. Fortworth.
- Berman, Marshal. 1983. *All That Is Solid Melts into Air: The Experience of Modernity*. Verso. London, New York.
- Brooks, Peter (ed.). 1992. *Modernism/Postmodernism*. Longman. London.
- Chefdor, Monique. 1986. *Modernism, Challenges, and Perspectives*. University of Illinois Press. Chicago.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press. Ithaca dan London.
- Featherstone, Mike, Lash, dan Robertson (ed.). 1995. *Global Modernities*. Sage Publications. London, Thousand Oaks, New Delhi.
- Forster, E.M. 1985. *Aspects of the Novel*. Harcourt Brace. New York.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse, An Essay in Method*. (Jane E. Lewin, penerjemah). Cornell University Press. New York.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press. Stanford, California.
- Giles, Judi dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture. A Practical Introduction*. Blackwell. Massachusetts.
- Gyory, Andrew, 1998. *Closing the Gate: Race, Politics, and the Chinese Exclusion Act*. University of North Carolina Press. Chapel Hill.
- Hassan, Ihab. 1986. "The Culture of Postmodernism". *Modernism, Challenges, and Perspectives*. Monique Chefdor (ed.). University of Illinois Press. Chicago.

- Lacan, Jacques. 1986. *'The Mirror Stage as Formative of the Function of the I as Revealed in Psychoanalytic Experience.'* (Alan Sheridan, penerjemah). *Contemporary Literary Criticism, Third Edition*. Robert Con Davis dan Ronald Schleifer (editor). Longman Publishing Group. New York.
- Piliang, Yasraf. A. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Propp, Vladimir. 2003. *Morphology of the Folktale*. (Laurence Scott, penerjemah). University of Texas Press. Austin.
- Raglan, FitzRoy Richard Somerset. 2003. *The Hero, A Study in Tradition, Myth and Drama*. Courier Dover Publication. Mineola. New York
- Said, Edward W. 1979. *Orientalism*. Vintage Books. New York.
- Salomon, Jean-Jacques, et al. 1994. *The Uncertain Quest: Science, Technology, and Development*. Fransisco R. Sagasti, dan Celine Sachs-Jeantet. United Nations University Press. Tokyo, New York, Paris.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. University of Chicago Press. Chicago
- Solomon, Robert C, dan Higgins, Kathleen M. 1996. *A Short History of Philosophy*. Oxford University Press. Oxford.
- Waters, Malcolm (ed.). 1999. *Modernity. Critical Concepts. Volume I. Modernization*. Routledge. London. New York.
- Woodward, Kathryn. 1997. *Identity And Difference*. The Open University. London.
- Yung, Judy, et al. (ed.). 2006. *Chinese American Voices: From the Gold Rush to the Present*. University of California Press.

### **Skripsi dan Tesis**

- Chotimah, Chusnul. 2005. "Tema Hubungan Ibu dan Anak Perempuan dalam Tiga Novel Karya Amy Tan". Skripsi. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
- Wu, Hui-Chuan. 2004. (Tesis) "*Double Writing in Three Asian American Women's Texts: Amy Tan's The Bonesetter's Daughter, Patti Kim's A Cab Called Reliable, and Ruth Ozeki's My Year of Meats*". National Central University Taiwan.

## DVD-ROM

Microsoft Corporation. 2007. *Encarta Encyclopedia DVD*.  
Washington.

*Oxford English Dictionary (OED on CD-ROM)* (Oxford University Press, 2002)

## Sumber Internet

'*Amy Tan's Official Website*'. <http://www.amytan.net>. (18 Maret 2008).

'Kisah Amy Tan: Penyakit Misterius Itu Bernama Lyme'. *Kompas Cybermedia*.  
<http://www2.kompas.com/kesehatan/news/0505/12/122607.htm>. (2 Mei 2008)

University of British Columbia. '*Latin-English Online Dictionary*'.  
<http://www.sunsite.ubc.ca/LatinDictionary>. (18 Maret 2008).

University of Hong Kong. '*Latin-English Dictionary*'.  
<http://arts.cuhk.edu.hk/Lexis/Latin> (18 Maret 2008).

Wagner, Tamara S. 2004. "A Barrage of Ethnic Comparisons: Occidental Stereotypes in Amy Tan's Novels."  
<http://feliterature.proquestlearning.co.uk> (14 September 2006).

Yuan, Yuan. 1999. "*The Semiotics of China Narratives in The Con/texts of Kingston and Tan*". <http://feliterature.proquestlearning.co.uk> (14 September 2006)